

BIREUEN-HIROSHIMA 1945

Bireuen-Hiroshima 1945 berlatar belakang sejarah di Indonesia dan Jepang pada akhir masa Perang Dunia ke-II. Kisah ini dimainkan oleh dua tokoh yang menjadi saksi di negara masing-masing. Fatimah adalah anak perempuan Bireuen yang baru saja datang haid yang hidup di sebuah desa di Kecamatan Pandrah, Bireuen, Aceh Utara. Ia mengalami kehidupan yang bahagia bersama keluarganya serta terikat dengan adat setempat. Penjajahan Jepang menjadikan kehidupan normal Fatimah berubah. Dimulai dari kehidupan seorang anak perempuan berubah menjadi buronan hingga menjadi pembunuh.

Di sisi lain dan di kota lain, tepatnya di Hiroshima, Takehiko, seorang anak laki-laki berusia sembilan tahun yang memiliki saudara yang banyak dan orang tua yang bahagia. Ayahnya seorang prajurit perang dan saat kisah ini terjadi, Takehiko belum pernah bertemu ayahnya sekalipun. Ia mengalami kehidupan normal sebagai anak laki-laki hingga menjadi pelindung bagi adiknya yang masih bayi dalam kondisi setelah pengeboman di Hiroshima.

Akankah Fatimah dan Takehiko bertahan pada masa itu? Lantas mengapa harus diceritakan dalam satu novel ini?



PUSTAKAONE
Penerbit Pustakaone Indonesia
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia – IKAPI
Jakarta – Pontianak – Yogyakarta
Telp/WA: 08136000636/08991111900
www.pustakaoneindonesia.co.id

PUSTAKAONE
BIREUEN-HIROSHIMA 1945

DIAN TRI LESTARI

Sebuah Novel



BIREUEN-HIROSHIMA 1945



DIAN TRI LESTARI

Sebuah Novel



BIREUEN-HIROSHIMA 1945



DIAN TRI LESTARI

Takutnya Tak Sama Seperti Sebelumnya

Dari tempayan tempat cuci kaki, Fatimah sudah diangkut ke dalam rumah. Kaki Mak hampir jatuh di antara anak tangga rumah panggung. Sudah lama mereka membuat rumah sendiri. Kira-kira pada tiga tahun lalu, berdekatan ketika Jepang tiba pada tahun 1942, sebelum Fatimah diperbolehkan sekolah.

Fatimah melihat dua adiknya duduk dengan kornea mata membesar. Selain akibat cahaya matahari yang hanya ada di sela atap dan lantai rumah, juga akibat mereka mendadak takut. Abi, Tengku Abdullah, menutup jendela terakhir setelah mengintip terlebih dahulu. Kemudian, Fatimah melihat ayah dan ibunya duduk bersila di atas tikar dengan langkah kaki yang tak bersuara. Hingga napas mereka terdengar seakan dipaksa. Mak memandang Abi dengan gelisah. Sedangkan Fatimah memandang dua adiknya dengan takut.

Tak seperti biasa. Tak seperti sebulan yang lalu saat ia dan ayahnya buru-buru pulang dari surau. Tak seperti saat Fatimah dan Mak tak jadi ke Loih Galuang. Tak seperti takutnya Fatimah saat baju kurungnya berdarah. Mak bilang ia sudah bisa menikah gara-gara darah itu. Fatimah sudah dengar dari kawan-kawannya kalau darah itu tidak sama sakitnya seperti ditusuk rencong. Kalau darah itu menandakan bahwa ia bisa melahirkan manusia.

“Mak?”

Mak mengisyaratkan untuk diam.

Sejenak terasa lama. Telinga Fatimah menjadi jelas mendengar berbagai suara akibat terlalu hening. Suara pertama yang ia dengar adalah langkah kaki tentara Jepang. Langkah mereka tidak serempak seperti biasa Fatimah lihat pada Senin pagi. Lama kemudian suara itu berkurang seolah-olah satu per satu tentara Jepang pergi melalui rumah mereka. Suara kedua adalah suara ayam betina Fatimah yang hendak melahirkan. Suara ayam betina ini lebih mencekam dibanding suara langkah kaki tentara Jepang. Akibat itu, Mak dan Abi mendekati mereka. Fatimah pun mulai ingin menangis jadinya. Fatimah kesal mengapa ayam betina tidak diam saja saat itu. Seperti mereka. Ayam betina seolah tak tahu apa yang sedang terjadi di Bireuen. Suara ketiga, hanya suara napas mereka yang terdengar dan sesekali suara ayam. Suara terakhir adalah gedoran pintu belakang!

Perlahan tapi terdengar mencekam.

Mata anak-anak Tengku Abdullah mulai berlinang-linang. Muka mereka pucat meski tidak tahu mereka diam untuk apa saat itu. Kemudian terdengarlah nama Tengku Abdullah dipanggil secara berbisik. Entah mengapa makin berbisik, makin takutlah dada Fatimah dan adik-adiknya, mengalahkan kekesalan mereka terhadap ayam betina tadi.

Tengku Abdullah menuju ke pintu belakang dengan hampir membungkuk. Tak lama kemudian terdengar seperti orang berbicara. Agak lama Sumayyah menunggu bersama anak-anaknya kemudian ia menyusul suaminya ke pintu belakang setelah berpesan pada Fatimah untuk tidak ke mana-mana.

“Kak, katanya mau perang Jepang sama kita.”

Ucapan adik Fatimah yang berusia delapan tahun itu membuat Fatimah merasa seolah dunia mengecil dan mereka berupaya agar tidak terlihat oleh seseorang yang sedang mencari.

“Kautahu dari mana?”

“Tadi dengar Mak dan Abi bicara.”

“Kapan?”

“Tak tahu aku. Katanya Jepang tangkap Geuchik¹ Gampong. Lalu, tak kembali.”

“Abi?”

“Abi dan yang lainnya katanya mau ke suatu gua di Pandrah.”

Mereka ke Pandrah pasti bukan untuk ke pasar atau ke rumah saudara. Di sana adalah tempat posko militer Jepang di Bireuen, Aceh. Kalaulah sampai menyerang Jepang lalu kalah, bukankah daerah sekitar Pandrah akan mengalami masalah seperti kejadian di gampong lain? Fatimah banyak mendengar bagaimana perempuan yang sudah ‘berdarah’ diperlakukan tidak pantas oleh serdadu Jepang. Harta diambil. Bahkan orang tua dikirim ke Batavia untuk kerja paksa.

Tak lama, Tengku Abdullah dan Sumayyah kembali. Bahu mereka tak lagi tegang.

“Fatimah, masalah nasi. Kita kan belum makan,” pinta ibu Fatimah.

¹ Kepala desa

Hari itu berakhir setelah mereka makan dengan sunyi. Ada sisa beras yang disimpan Tengku Abdullah dari hasil panen mereka enam bulan yang lalu. Keluarga ini mengakhiri hari itu dengan tidur berhimpitan karena ingin saling menjaga.

Tengah malam Tengku Abdullah keluar rumah. Fatimah melihatnya. Ia takut jika Tengku Abdullah tidak kembali seperti Geuchik Gampong yang diceritakan oleh adiknya. Sampai fajar muncul, Fatimah belum bisa tidur! Ia ingat wajah ayahnya yang menoleh ia sebentar sebelum keluar. Wajah yang mengisyaratkan agar ia tidur dan harus kuat bertahan pada kondisi saat ini. Entah bagaimana ia menerjemahkan rasa tersebut melihat pandangan ayahnya.

Ayam betina Fatimah berbunyi kembali beserta ayam yang lain. Terdengar lebih gaduh karena Sumayyah mengusir ayam itu untuk mengambil telur yang sedang dierami. Fatimah melihat fajar baru muncul. Suara orang mengaji tak lagi terdengar. Kini hanya suara azan. Sudah sepekan setelah kejadian itu berlalu dan ayahnya belum lagi pulang. Tidak ada yang tahu ke mana Tengku Abdullah setelah malam itu dan untuk apa ia pergi.

Fatimah dan ibunya shalat subuh. Setelah itu, mereka di dapur menyelesaikan telur yang diambil tadi di kandang ayam.

“Mak, Abi ke mana, Mak? Abi kenapa belum pulang juga?”

“Abimu ikut orang.”

“Ke Pandrah?”

“Siapa bilang ke Pandrah?”

“Yusuf.”

Sumayyah menepikan arang agar tidak lagi mengeluarkan api. Ia duduk mendekat ke anak gadis semata wayangnya. Kedua tangan gadis yang baru menjadi *tamyiz*² itu ia genggam.

“Fatim, dengarkan Mak.”

Mata Fatimah dan telinganya bersiap mendengar.

“Kaujagalah adik-adikmu kalau-kalau akan terjadi sesuatu.”

“Memang ada apa, Mak?” Fatimah panik. Ia menangis tiba-tiba.

² Anak yang sudah dapat membedakan baik dan buruk.

“Kaudengar kan kejadian kepala kampung yang tak pulang setelah dibawa Jepang?”

Fatimah mengangguk.

“Saat ini lelaki dewasa justru yang paling berbahaya. Mak malah khawatir bukan kalian yang akan mengalami celaka. Mak dan Abimu khawatir kamilah yang tinggalkan kalian. Dengar, Fatimah. Jangan menangis dulu. Kalau kau menangis, kau tak bisa dengar Mak berpesan apa. Fatimah, buang dulu air matamu! Dengar, Nak. Kalau Mak dan Abi tak ada lagi, jagalah adik-adikmu. Mak siapkan uang dan makanan di lereng bukit tempat biasa kau main. Kaucarilah pohon durian ketiga di baris paling belakang kebun kita. Mak yakin kau pasti bisa jumpa. Galilah kalau kau terdesak. Tinggalkan rumah ini segera jika Mak dan Abi tidak ada. Pergilah ke rumah nenekmu. Tinggal di sana sampai kalian merasa aman. Nanti Mak akan susul kau. Ingatlah, Sulaiman tak boleh kena cuaca dingin. Kalau kaulari, bawalah kain panjang.”

Fatimah dipeluk ibunya. Cukup lama. Bahkan ikut menangis bersama.

“Mak, ikutlah, Mak. Fatimah tak berani. Kalau Jepang ambil Fatimah bagaimana?”

Mak melepas pelukannya terhadap Fatimah.

“Anak Mak yang pandai, bertahanlah untuk bisa menghindar dari Jepang atau dari pemberontakan. Kalau kau tak bertahan, bagaimana adik-adikmu? Berdoalah terus pada Allah. Bagaimanapun Allah tempat kita berlindung. Kalau kita mati di tangan Jepang, pastikan kita mati dalam keadaan syahid.”

Mereka makan bersama pagi itu. Adik-adik Fatimah pun sudah dipesankan untuk menurut pada Fatimah, untuk bertahan dan tidak rewel, dan untuk saling menjaga.

Setelah itu, Fatimah diminta untuk ke hulu sungai untuk mengantarkan barang. Perjalanan di sana cukup aman karena ramai rumah-rumah orang. Ia biasa melewati jalan ini bersama kawan-kawannya juga keluarganya. Jalan ini juga yang ditempuh jika ingin ke kabupaten.

Begitu melewati simpang dua, Fatimah menoleh ke sebelah barat. Di sanalah jalur khusus yang harus ia tempuh jika ingin melarikan diri menuju ke rumah neneknya. Dulu ia dan keluarganya masih tinggal di rumah yang sama dengan nenek dan pamannya dalam satu rumah. Setelah usia Yusuf lima tahun, barulah mereka pindah ke rumah

yang mereka tempati sekarang. Di antara keluarga neneknya, ibu dan ayahnya termasuk yang pertama kali bisa hidup mandiri dengan membuat rumah sendiri.

Fatimah ingat betul waktu itu neneknya menyembelih ayam hingga sepuluh ekor untuk mereka makan satu rumah kemudian kambing untuk akikah adiknya, Sulaiman. Rasanya itu adalah pesta besar yang diadakan sepanjang sejarah keluarga mereka. Di sana mereka merasa lebih aman. Waktu Belanda masih ada di Aceh, Belanda belum pernah sekali pun masuk ke gampong nenek Fatimah. Belanda belum pernah melakukan kekerasan apa pun sepengetahuan Fatimah. Mana mau Belanda ke kampung-kampung terpencil. Kadang-kadang Fatimah mendengar kisah paman dan bibinya yang ada di kota atau di kabupaten tentang beberapa orang yang dipukul dan dipenjara oleh Belanda karena hal yang sepele.

Sesekali Fatimah pergi ke pasar bersama neneknya.

“Fatim sudah khatam Quran, Mak Nek?”

“*Masyaallah*. Lekas sekali kau selesai ngaji. Mak Nek *endak* belikan kau baju kurung. Mau warna apa, Fatim?”

“Benar, Mak Nek?”

“Iyalah, ini makanya Mak Nek ajak kau ke pasar. Makmu sudah bilang sama Mak Nek bahwa kau sudah selesai mengaji di madrasah.”

Senangnya hati Fatimah saat itu sebab sudah dua kali lebaran Fatimah belum punya baju kurung baru. Ia masih saja diberikan baju bekas bibi atau sepupu. Memang masih bagus, tetapi Fatimah tetap merasa baju bagus bekas orang kaya dan bangsawan berbeda dengan baju murah tetapi milik sendiri.

“*Endak* ke mana, Nyak Cut?” sapa seseorang pada Fatimah tentunya. Orang itu lekas menjabat salam nenek Fatimah.

“Sebentar lagi akan besar Fatimah,” lanjut orang itu setelah puas bicara dengan neneknya Fatimah.

“Iya, makanya *endak* kubelikan lagi baju kurung. Bajunya sudah kecil. Tampak kakinya. Nanti sudah besar, malulah kalau dilihat kulit betisnya.”

“Benar sekali. Anaknya si Bunthok sudah datang bulan masih macam anak usia lima tahun. Kulihat tak dimarahi anaknya.”

“Jaman sekarang orang sudah tak tahu malu.”

“Mereka ikut orang Belanda katanya. Itu pakai baju macam noni Belanda.”

“Syukurlah pemikiranmu sama dengan pemikiranku. Orang Belanda beda dengan orang Islam. Apalagi Aceh. Tak boleh kita ikut mereka apalagi mereka tak ada sopan santun sama sekali. Kautahulah ceritanya anakku yang baru menikah, lalu tinggal di Bukit Tinggi di rumah mertuanya itu. Dia lihat tentara Belanda itu kalau masuk rumah, masuk begitu saja. Tak peduli orang sedang mandi atau bagaimana.”

Demikian Fatimah mendengar percakapan Nek Mak dengan Baliyan. Namun, Baliyan memberi gula-gula pada Fatimah. Tiba di rumah setelah itu, Fatimah segera mencari Yusuf.

“Yusuf!” Fatimah memanggil hingga ke gudang padi di belakang rumah.

“Adikmu ke sungai,” sahut Maknya Fatimah yang hanya terdengar suaranya.

Fatimah menyusul Yusuf ke sungai. Didapatinya anak laki-laki lincah itu sedang memancing ikan gabus.

“Mau tidak?” tunjuk Fatimah gula-gula sambil digoyang-goyangkan.

Sontak Yusuf berhambur mendekati Fatimah untuk mendapatkan gula-gula itu. Namun, Fatimah justru menjerit.

“Pancinganmu!”

Yusuf tersadar, lalu berbalik kembali menangkap alat pancingnya yang jatuh ke sungai. Ikannya pun berhasil melepaskan diri.

“Ambil! Ambil! Nanti kena arus sungai!”

Yusuf hendak turun ke sungai. Kaki kirinya sudah menyentuh air. Cepat-cepat Fatimah menangkap Yusuf.

“Biar aku saja. Kaupegang tanganku! Berpegangan kau ke rumput itu!”

Fatimah dan Yusuf bersama-sama meraih alat pancing.

“Aaaah, sampai mau retak pinggangku!” keluh Fatimah setelah alat pancing Yusuf didapatkan.

“Ikannya lari, Kak. Salah kau ini.”

“Oi, mak! Salahku pula. Yang melepas ikannya itu bukannya kau?”

“Tapi kan kautunjukkan gula-gula itu tadi. Makanya aku mau lari dan kubuang pancing itu.”

“Gula-gulanya tak bisa lari seperti ikan gabus, Yusuf. Sudahlah, pancing lagi saja. Satu gula-gula ini buatku. Duanya untuk kau.”

“Sulaiman?”

“Sulaiman masih nyusu, bodoh!”

Mereka pun memancing sambil mengulum permen.

Esoknya setelah kejadian itu, mereka berpamitan untuk pindah rumah. Nek Mak bahkan membuat pesta perpisahan untuk mereka. Yang dirasakan Fatimah dan Yusuf adalah keriang. Betapa banyak orang yang datang dan makanan yang dihidangkan. Ia tidak takut kehilangan kawan sebab Fatimah dan Yusuf mudah mendapatkan kawan di manapun.

Belum habis ingatan Fatimah akan kejadian masa tiga tahun lalu, ia sudah tiba di rumah Baliyan. Kawan bicara dengan Nek Mak sewaktu Fatimah masih kecil.

“*Assalamu’alaikum!*” sahut Fatimah dengan teriak.

“*Wa’alaikumussalam!*” jawab suara dari dalam. Keluarlah Baliyan.

“Mak Siti, ini dari Mak Fatim!” sambil Fatimah mengulurkan keranjang kecil pada wanita seumuran dengan ibunya itu dari bawah tangga.

“Naiklah ke rumah, Fatim.”

Maka naiklah Fatimah ke dalam rumah itu. Baliyan sesungguhnya masih kerabat Tengku Abdullah, ayah Fatimah. Oleh sebab itu, Fatimah dianggap sebagai anaknya Baliyan saja.

Maka masuklah Fatimah serta diajak makan bersama-sama. Tidak cuma makan, Fatimah juga mendengar Baliyan bercerita sambil mencari kutu Baliyan di tangga rumah bagian dapur.

Rumah Baliyan ini bukannya tidak memiliki kisah. Dulu ramai orang mendatangi halaman belakang Baliyan lantaran ramai orang kesurupan lalu beramai-ramai pergi ke pohon di belakang rumah Baliyan ini. Pada awalnya, salah seorang muda belia menangis mendadak di sore hari menjelang Maghrib. Sampai-sampai ayah dan ibunya tidak sholat gara-gara mengurus anaknya. Bagi mereka kalau sudah tidak sempat, ya mungkin Allah maklumi untuk tidak shalat.

Dalam kerasukan seperti itu, si muda belia ini meracau ingin ke pohon belakang rumah Baliyan. Bertengkarlah orang tuanya dengan Baliyan. Mereka menuduh anak lelaki Baliyan mengguna-gunai anaknya sehingga menjadi gila seperti itu. Baliyan bersikeras bahwa itu bukan salah anaknya. Anaknya sedang ikut pendidikan militer yang diberikan oleh Jepang di Batavia. Baliyan juga mengatakan si muda belia ini

bukan selera anaknya. Maka, bertengkarnya bukan karena dituduh guna-guna lagi, melainkan harga diri anak masing-masing.

Saat sedang bertengkar itu, ramai tetangga mendatangi dan melihat. Bukan untuk meleraikan. Maka, menularlah empat lima orang para penonton. Mereka mendadak jatuh kemudian meronta-ronta sambil menangis, sambil berteriak, bahkan sambil mengaji.

Didatangi dukun yang baru pandai mengaji, tapi dianggap kebal gara-gara menjadi guru silat. Dukun ini mencoba untuk memanterai para korban jin yang mengatakan ingin tinggal di pohon belakang rumah Baliyan itu. Korban pun sedikit tenang dan tak lama kemudian sadar. Senanglah si Dukun itu. Kemudian ia memerintahkan semua orang untuk memberikan pulut kuning dan ayam kampung di sekitar pohon serta harus membaca surah Yasin bersama-sama di meudrasah malam itu juga.

Semua orang menuruti ucapan dukun. Para korban malam itu tidur tenang. Besoknya, ramai orang membawa makanan di belakang rumah Baliyan. Baliyan tidak ikut-ikutan memberi makan sebab anggota keluarganya sehat-sehat saja.

Sehari kondisi tenang. Namun, tidak dengan Baliyan dan orang tua si Muda Belia. Mereka saling menghibah setiap berjumpa dengan orang. Karena itu muncullah rumor bahwa pohon itu sebagai tempat ritual mistik Baliyan. Itu sebabnya mengapa anak-anaknya Baliyan bisa bersekolah dengan mudahnya. Padahal, Baliyan tidak lagi memiliki suami dan sanak saudara. Mulailah pula menguat ke permukaan asa-usul Baliyan tiba di *gampong* mereka. Mereka mengatakan bahwa Baliyan adalah gundiknya Belanda. Ada yang mengatakan Baliyan adalah dukun perempuan berdarah Cina lantaran Baliyan tak berperawakan seperti orang Aceh pada umumnya. Wajahnya cenderung oriental.

Besoknya, pada Ahad dan menjelang Maghrib juga, kesurupun lagi korban dua hari lalu ditambah dengan beberapa orang lagi. Satu korban lagi adalah laki-laki yang biasa menjadi marbot *meudrasah*. Ia menyembah-nyembah pohon belakang rumah Baliyan.

Dukun kembali didatangi. Ia mulai kehilangan rasa bangga. Ia pikir kejadian itu sudah dapat ia tangani dengan baik. Maka, mulailah ia memanterai bahkan menggantungkan mushaf Alquran di puncak pohon. Kondisi makin memanas. Semua korban berteriak-teriak bahkan hendak berlari. Si marbot pun mengeluarkan jurus silat.

Baliyan geram melihat kondisi ini. Ditambah lagi ia dituduh yang bukan-bukan. Ini bukan kali pertamanya pohon itu didatangi orang. Sebelum ini, Baliyan tidak peduli. Ia pikir itu urusan masing-masing. Asalkan jangan sampai rumahnya dikotori. Setiap pagi setelah orang itu sampai ke pohon belakang rumahnya, setiap itu juga ia melihat ada beras yang ditaburkan atau biji cabai kering di sekitar pohon.

Pohon ini saat ia menempatinya dulu dikatakan di bawahnya ada makam pejuang yang memberontak melawan Belanda saat sebelum disuruh pulang sama Jepang. Kejadiannya sangat lama. Ada juga yang bilang di dalamnya ada harta karun dari kerajaan Sriwijaya. Entah bagaimana cerita yang benar sehingga pohon itu dikenal keramat oleh warga kampung.

Baliyan sendiri tidak percaya. Ketidakpercayaannya ini justru menambah kecurigaan orang kampung dengan asal-usulnya. Baliyan hanya tak habis pikir, pohon yang sudah tua itu tak mungkin bisa memudharati manusia. Iseng akhirnya Baliyan memotong sebagian dahan pohon yang rindang ke atap rumahnya. Dahan ini ia gunakan untuk menambah jeruji di daun jendelanya yang sebelumnya bisa dimasuki orang dengan mudah jika ingin mencuri di rumah Baliyan.

Marahlah lagi orang kampung. Namun, mereka marahnya tidak terang-terangan. Hanya membicarakan perbuatan Baliyan yang dianggap dapat mencelakakan orang kampung. Karena tidak terjadi apa-apa, maka hilanglah isu itu dengan sendirinya. Baliyan bahkan punya rencana untuk menebangnya suatu saat nanti. Bekas tanahnya dapat ia tanami pohon rambutan.

Rupanya kisah kesurupan itu tidaklah selesai sampai besok pagi. Orang-orang tidak tidur menjaga anggota keluarganya yang sakit dan sekaligus menonton apa yang terjadi. Sebagian besar penonton sedang menunggu kejadian yang tak biasa.

Baliyan kembali bertengkar. Orang mengatakan ini salahnya Baliyan yang pernah memotong dahan pohon keramat. Baliyan disuruh minta maaf pada pohon. Baliyan menolak karena itu perbuatan bodoh. Bagaimana mungkin ia meminta maaf pada pohon yang ketika dipotong dahannya saja tidak menangis dan tidak melawan?

Kondisi semakin kacau ketika Baliyan menolak itu, yang kesurupan semakin bertambah. Baliyan didorong-dorong oleh orang hingga tersungkur agar bisa meminta maaf pada pohon.

“Kau segera minta maaf pada pohon. Ini salahmu, kau tahu?”

Biar bagaimana pun, Baliyan punya harga diri. Bagaimana mungkin ia minta maaf hanya karena ia menggunakan pohon di tanah miliknya sendiri? Ia tahu ia tidak salah? Bagaimana mungkin ia dianggap bersalah hanya karena dugaan-dugaan orang?

Saat itu terkejut orang akan kedatangan anaknya Baliyan. Laki-laki yang saat kejadian itu berusia 16 tahun dan terlihat dewasa dari usianya. Tubuhnya tinggi dan memiliki wajah terbaik dari semua laki-laki di kampung itu. Ia heran mengapa ramai orang di rumahnya. Wibawanya anak Baliyan ini mampu membuat orang yang gaduh menjadi diam. Lalu segera menjelaskan dengan baik kronologi kejadian hingga terjadilah peristiwa menghebohkan tersebut.

Anak laki-laki Baliyan, Ory Syafwan, masuk ke rumah hampir tidak bicara sama sekali. Tak lama kemudian ia keluar dari dalam rumah dan membawa kapak. Tindakannya justru menimbulkan kepanikan yang luar biasa. Ia tak bisa dicegah. Entah mengapa tak ada yang mencegahnya untuk menebang pohon keramat. Bahkan beberapa keluarga memilih untuk menyelamatkan keluarganya yang kesurupan di sekeliling pohon ke tempat yang lebih jauh. Yang kesurupan pun sesekali melihat apa yang dilakukan Ory Syafwan. Mereka lupa sedang dalam kerasukan. Ketika ingat, mereka mengamuk lagi.

Selama empat jam pohon itu akhirnya bisa ditebang, menyisakan bagian kecil sepanjang setengah betis dari batangnya. Kejadian ini disumpahi oleh orang sekampung. Mereka mengancam jika terjadi sesuatu, maka Baliyan dan keluarganya diusir. Sedangkan Baliyan memotong dahan pohon itu saja, kejadiannya sudah separah ini. Apalagi jika harus menebang pohonnya sekaligus.

Ramailah orang membicarakan hal tersebut dan ramailah orang sibuk berdoa dengan model yang beragam sampai bercampur antara doa dan jampi-jampi. Beberapa orang Belanda bahkan ikut berdatangan ke tempat yang biasanya jarang mereka kunjungi itu akibat sedikitnya sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan.

Ory Syafwan tidak mengucapkan apa-apa selain *Bismillah*, Alfatihah, kemudian berkata, “Jika kau mengganggu kami. Apa pun niat kalian, maka segeralah pergi. Silakan saja tinggal dan mengacau di sini kalau kau tidak takut dengan azab Allah!”

Sejak hari itu, tidak ada lagi kekacauan yang terjadi. Baliyan tak jadi diusir.

Mengingat itu, Fatimah masih merasakan ketakutan yang besar. Maknanya berpesan untuk tidak ikut mendekati orang yang kesurupan itu agar tidak terkena pukulan saat

mereka sedang kumat. Abinya berpesan untuk selalu menjaga sholat dan berdoa saat pagi dan petang.

Sesaat kemudian, Fatimah pamit setelah mengenang kisah itu dengan jelas dan setelah rambut Baliyan tinggal mayat-mayat kutu bergelimpangan.

“Fatimah pulang, Mak. *Assalamu’alaikum.*”

“*Wa’alaikumussalam.*”

Gadis kecil ini berjalan pulang menuju jalur yang tadi ia lewati. Ia melewati simpang dua. Ditolehnya ke jalur yang akan ia lewati jika melarikan diri. Ia berpikir apakah perlu ia menempuh jalur ini dengan tujuan melarikan diri? Jalur itu melewati hutan. Jalan setapak yang jarang orang lalui. Banyak kisah seram yang mengikutinya. Macam-macam orang bercerita sampai-sampai dijadikan ancaman untuk anak kecil yang rewel di tengah malam.

Jika ia melewati jalur itu, ia harus berpikir keras apa saja yang harus ia bawa untuk bekal di jalan. Pertama selimut untuk adiknya, Sulaiman. Susu Sulaiman, baju Sulaiman dan Yusuf, bajunya, uang, makanan buat bekal, oleh-oleh untuk Nenek, air minum. Fatimah harus membawa tas besar. Sebagian dibawa Yusuf agar tidak terlalu berat ketika melarikan diri sambil menggendong Sulaiman.

Fatimah tiba di ujung jalan menuju rumah ketika matahari condong ke barat. Dari jauh, seseorang berlari mengejar dirinya. Wajah orang itu tampak panik. Fatimah mengenalnya. Hanya saja, Fatimah tidak mengerti kenapa orang itu buru-buru sekali pergi mengejar dirinya. Ia juga baru sadar mengapa perjalanan menuju ke rumahnya saat itu menjadi sepi. Tidak ada satu orang pun. Tampaknya orang ini sudah menunggu Fatimah sejak tadi.

“Fatimah! Fatimah! Pergi dari sini! Cepat pergi!” kata orang itu sambil membungkuk agar sejajar dengan badan Fatimah yang mulai membesar.

Fatimah hanya tergamam.

Fatimah dibawa lari menjauh. Fatimah menarik tangannya kembali. Ada apa ini?

“Makmu dibunuh Jepang!”

“Mak?”

“Sulaiman dan Yusuf juga! Pergi cepat! Semua tetanggamu sudah pergi! Cepatlah! Mereka mencarimu!”

B-29 Superfortress

اَشَارَفَ صَنْزًا لَا مَكَلَ لَعَجَ بِدَلَا ۙ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾
مَّ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ

Wahai manusia, beribadahlah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allâh, padahal kamu mengetahui. [al-Baqarah/2:21-22]

Keluarlah ultimatum Amerika Serikat, Deklarasi Potsdam, 26 Juli 1945. Kaisar Jepang menolak untuk menyerah. Kemudian, di Jepang muncullah musim kekurangan bahan makanan. Pekerjaan jadi susah. Pekerjaan yang paling terbuka lebar saat itu adalah menjadi prajurit perang. Terlebih-lebih menjadi prajurit perang yang masuk dalam daftar risiko mati paling cepat.

Pagi itu angin kering berhembus menuju ke tepian Sungai Ota. Beberapa orang terlihat hilir membawa kupon, lalu mudik membawa sekantong beras dan garam.

Anak laki-laki berusia sekitar sembilan tahun berjalan ala prajurit dengan celana pendek berwarna hijau dan singlet putih yang kehilangan warna aslinya sejak lama. Kantong celananya penuh dengan batu, biji, dan sepuluh sen uang yang ia dapatkan dari bekerja sebentar di dekat sekolah. Ia membawa sekantong beras yang dijatah untuk keluarganya yang terdiri atas ayah, ibu, kakak, dua adik laki-laki, satu adiknya yang bayi, nenek yang sudah tak bisa bicara, dan dirinya sendiri. Karena ayahnya seorang prajurit yang sedang mengikuti perang melawan Amerika Serikat dalam Perang Dunia II, maka mereka dapat jatah beras dan garam melebihi tetangganya yang lain.

Miyazaki Takehiko sudah bersekolah sebenarnya. Namun, dikarenakan masa perang dan kondisi bahan pangan yang sulit, sekolah lebih banyak libur daripada buka. Sensei Sinichi mengumumkan sekolah kembali buka pekan depan.

Sejak bulan Juni, serangan udara sering terjadi. Bahkan pengiriman gula pun dihentikan. Bunker-bunker tempat penduduk Hiroshima melindungi diri ketika ada serangan udara pun hampir menyerupai rumah tempat tinggal. Hanya saja bedanya tidak ada toilet, dapur, dan udaranya panas.

Bunker yang dibuat ayah Takehiko merupakan yang terbaik di mata Takehiko. Ketika bunker lain biasanya memiliki bekas setelah terkena serangan udara, bunker mereka seolah tidak terjadi apa-apa. Ayahnya juga menggali lubang untuk menyimpan makanan yang dapat bertahan lama. Makanan yang disimpan itu hanya dapat digunakan dalam keadaan genting.

Hari itu kupu-kupu terbang. Kupu-kupu kuning terbang mengikuti Takehiko.

“Ya, kaumau ikut makan juga, kupu-kupu? Eh, kautahu kapan ayahku akan kembali dari perang?” tanyanya pada kupu-kupu.

“Ibu bilang perang akan berhenti dan Jepang pasti akan menang.”

Takehiko mendengar orang dewasa bercerita ketika mereka berkumpul di bunker pengungsian. Ia mendengar kisah bahwa Amerika Serikat telah mengadakan perjanjian dengan Britania Raya. Jepang adalah negara yang sangat memiliki harga diri yang tinggi. Oleh sebab itu, Jepang menolak untuk menyerah pada Amerika Serikat. Bahkan bikin gara-gara dengan melakukan pengeboman di Pearl-Harbour.

Takehiko bangga mendengar itu. Ia bangga menjadi orang Jepang. Ia senang tinggal di Hiroshima tempat ia bisa melihat kapal-kapal penjelajah yang sesekali singgah. Ia biasa melihatnya dari atap rumah bersama Yoichi dan Seiji.

Mendekati ke rumah, sebuah pesawat milik Jepang melintasi langit Hiroshima. Hampir tidak ada jejak asap yang ditinggalkan pesawat tersebut. Tak lama dari itu, seorang petugas mengumumkan sesuatu sambil mengayuh sepeda tanpa melihat kiri dan kanan. Ia selalu bersikap terburu-buru.

Takehiko tahu apa yang orang itu sampaikan.

“Penduduk Hiroshima! Segera menyelamatkan diri! Ada serangan udara!”

“Ah, lagi-lagi! Bosan aku!” gerutu Takehiko.

Dari jauh ibunya melambai sambil meneriakkan namanya.

“Takehiko!”

Takehiko berlari sambil membawa kantong beras di pundak dan garam di kantong. Kupu-kupu tadi sudah tidak terlihat lagi. Ia harus memanjat gundukan tanah karena struktur dataran di rumahnya tidaklah rata saat itu. Ia langsung menuju ke bunker milik keluarga mereka. Namun, di dalamnya boleh ikut beberapa tetangga.

“Masuk cepat!” perintah ibunya. Seorang wanita yang seharusnya cantik, kemudian menjadi tak terurus akibat perang yang berkepanjangan.

Hiroshima merupakan kota yang jarang tersentuh oleh sekutu ketika akan menyerang. Entah kenapa. Yang paling sering salah satunya adalah Kyoto, ibu kota Jepang (dulu sebelum Tokyo menjadi ibu kota Jepang). Keluarganya yang tinggal di Kyoto mati semua, kecuali seorang tua yang sempat menetap di Nagasaki sebelum penyerangan udara terus-terusan terjadi dalam dua tahun terakhir ini.

“Ibu, mengapa kita harus ke sini lagi?” tanya Seiji, adik Takehiko yang paling kecil.

Takehiko yang menjawab, “Kalau kau tak ke sini, nanti bom api kena kepalamu. Rambutmu botak seperti sensei. Kaumau? Lalu mukamu hitam?”

“Eh, bukannya muka Seiji memang sudah hitam?” goda anak perempuan bernama Yuki. Sebulan lagi ia akan menikah dengan perwira dari Kure jika perang telah usai.

“Yuki-Chan!” keluh Seiji.

“Ibu! Mengapa Seiji berbeda dari kita? Jangan-jangan Seiji bukan anakmu, Bu!” Yuki masih mengganggu adiknya sambil merapikan tempat duduk.

Ibunya hanya menoleh sebentar, kemudian berbicara dengan tetangga.

Suara pesawat terdengar sebelum sempat Seiji membalas ejekan Yuki. Ia berteriak dan mendapati ibunya sesegera mungkin.

“Ha haaaa, Seiji penakut!” ejek Takehiko. Ia lalu berdiri di atas bangku. “Lihat! Jika aku sudah besar sedikit dan tinggiku sudah sama dengan tiang itu, akulah yang akan mengemudikan kapal induk. Aku akan ke Australia!”

“Lewat mana?” tanya Yuki.

Takehiko diam tak bisa menjawab.

“Hah, kau mengambil jatah beras saja lama? Jangan-jangan kau tiba di Australia, perang sudah selesai.”

Takehiko turun dari bangku dengan cara melompat.

Bertepatan dengan suara debuman dari atas.

Seluruh anak-anak menunduk, kecuali Takehiko. Seolah ia hendak melawan bom udara yang dijatuhkan dan ingin melemparkannya kembali.

Sejenak mereka terdiam. Anak-anak menutup telinga. Yang kecil mulai menangis. Beberapa kali dentuman terdengar. Bahkan terasa seperti gempa kecil. Belum pernah serangan udara ini menimbulkan efek yang seperti ini di bunker mereka. Hingga kemudian suara dentuman itu hilang.

Takehiko mengeluarkan kepala dari lubang bunker. Paman tetangga menarik tubuhnya. Bisa jadi masih ada pesawat musuh yang melayang di atas dan kepala Takehiko yang akan putus akibat jatuhnya bom atau serpihan bangunan yang rusak akibat bom.

“Sudah amaaaaan! Penduduk Hiroshima silakan keluar!” terdengar teriakan dari luar yang diumumkan oleh beberapa petugas.

Setelah semua terasa semakin sepi, mulailah mereka keluar satu per satu.

“Aaah, kali ini sepertinya lebih hebat dari biasa.”

“Ibu!” Yoichi berteriak. “Ladang kita!”

Semua orang melihat ladang di halaman rumah yang letaknya di bawah gundukan bukit kecil itu terbakar.

Takehiko yang paling dulu berlari mengambil ember berisi air. Ia berlari sambil menumpahkan banyak air dari dalam ember. Ia teringat akan pesan ayahnya sebelum ayahnya berangkat beberapa bulan yang lalu. Ia dipesankan untuk menggantikan ayahnya menjaga ibu dan saudaranya.

Ia menumpahkan isi air dari dalam ember untuk menyelamatkan tanaman tomat yang terbakar. Beberapa tanaman tomat dan kentang hangus terbakar. Beberapa yang lain ikut membantu memadamkan api. Setengah jam kemudian, api berhasil dipadamkan. Namun, ladang tidak bisa diselamatkan. Seluruh ladang hangus terbakar.

Ibu dan Yuki memandang sisa ladang yang mereka tanami untuk berjaga-jaga di masa sulit itu sudah rata dan menghitam. Takehiko, Yoichi, dan Seiji berlari memeriksa bagian yang dapat diselamatkan.

Yuki menoleh pada ibunya. Lingkaran di mata ibunya semakin menghitam dan tak berisi. Ibunya mengurus setiap harinya. Terkadang ia memilih tidak makan dan berpura-pura tidak menyukai makan malam hanya untuk menghemat bahan makanan. Anggota keluarga mereka banyak. Ada nenek yang sudah tua yang harus diurus dan sering sakit-sakitan. Sudah tiga bulan ini mereka berhenti makan nasi. Mereka sudah makan bubur dan dicampur dengan sayur dan jika beruntung dengan beberapa potong sarden kering.

“Ibu! Yuki!” Takehiko berteriak dari jauh sambil menggenggam beberapa tangkai berisi kentang dan tomat.

Itu pertanda ada yang dapat diselamatkan.

“Tak mengapa, kita bisa tanam lagi!” ucap Nakano menoleh pada Yuki. Ia kaget melihat mata Yuki memerah karena menahan tangis.

Malam itu, lampu di rumah mereka hanya hidup di dua tempat. Satu di kamar nenek dan satunya lagi di tempat mereka berkumpul.

Nakano memasak bubur dan salad kentang. Mereka berkeliling mengitari meja yang di tengahnya tergantung bejana tanah liat di atas tungku yang dapat berfungsi sebagai penghangat ruang.

“Fimimaro Konoé menyarankan pada Kaisar Hirohito untuk menyerah. Jumlah kapal induk Jepang tidak sebanding dengan kapal milik Amerika Serikat. Kemenangan Jepang sebelumnya yang telah menimbulkan kematian bagi 80.000 tentara Amerika Serikat tiap bulannya tidak membantu Jepang melewati krisis pangan. Pada Juni 1945 ini merupakan krisis pangan terparah dari tahun-tahun sebelumnya. Tangkapan ikan sudah tidak banyak lagi. Produksi beras sudah menurun. Maka, hanya bangsawan saja yang mampu makan nasi pada masa sekarang,” begitu Yuki bercerita pada keluarganya mengenai informasi yang ia dapati setelah mencuri dengar dari nelayan dan prajurit Jepang yang hilir mudik di sekitar Jembatan Aioi.

“Kita bukan bangsawan ya, Bu?” tanya Yoichi, yang paling pendiam di antara saudara-saudaranya.

“Ibu! Jangan cemas, aku Miyazaki Takehiko akan melindungi kalian semua, termasuk petugas pengumuman. Ayah akan melindungi Jepang. Jepang tidak akan pernah menyerah pada musuh. Aku akan mencari beras agar kita bisa makan enak seperti dulu,” ujar Takehiko bersemangat. Sisa bubur masih menempel basah di sekitar mulutnya.

“Iya, ibu percaya. Kaulah yang harus menjaga adik-adikmu dan nenekmu.”

“Aku?” tanya Yuki.

“Kau kan akan menikah. Suamimu yang akan menjagamu!”

Muka Yuki memerah. Ia berlari mendapati Takehiko dan dicubiti serta digelitikinya. Seluruh saudara Takehiko ikut mengerumuni, kecuali bayi kecil yang ada digendongan Nakano.

Malam itu pun turun. Lebih kelam dari semalam lalu ketika hujan turun dengan deras. Takehiko menaiki atap rumahnya bersama Seiji. Ia mengeluarkan biji dari dalam

kantong. Kemudian, dilempar melewati atap rumah tetangga yang sebagian besar terbuat dari kayu.

“Kalau ada bom seperti tadi lagi menimpa atap rumah Paman Nori, pasti sudah terbakar kan, Takehiko?”

Takehiko mengangguk. Mengerikan jika membayangkan jika rumah paman yang baik hati itu terbakar. Minggu lalu Paman Nori meminjam beras ke keluarga mereka. Ibunya memberi semangkok beras yang dapat dijadikan bubur untuk lima orang dewasa selama dua hari.

“Ayah apakah akan memenangkan perang, Takehiko?”

Takehiko mengangguk lagi. Kemudian, ia menunjuk ke arah kapal penjelajah yang memiliki menara lebih tinggi dibanding kapal yang lain.

“Kapal Ayah lebih besar dari kapal itu. Kaulihat? Ayah mengemudikan kapal induk Jepang dan sedang berlayar ke Pasifik. Sedangkan aku, akan menjadi pilot yang menerbangkan pesawat. Akan kuturunkan bom di seluruh armada perang Amerika Serikat agar mereka mengakui kekalahan kepada Jepang.”

“Kapan kita akan makan telur gulung goreng lagi ya?”

Takehiko dan adiknya mengkhayalkan makanan setelah itu. Mereka ingat bagaimana dulu ketika Seiji masih berusia lima tahun, mereka sekeluarga makan ke rumah makan milik keluarga Sinichi. Mereka makan enak saat itu dan tak pernah dilupakan. Ibunya pun masih sehat dan tak sekurus sekarang.

Khayalan mereka buyar setelah mendengar suara tangisan Yuki dari dalam kamar ibunya. Takehiko dan Seiji saling berpandangan, kemudian segera turun dari atap rumah dan melihat apa yang sedang terjadi.

Di dalam kamar, Yuki menangis di pangkuan ibunya. Nakano membelai rambut gadis cantik itu. Kimono Yuki yang berwarna biru dan terdapat gambar laut yang indah itu terlihat menyelimuti tubuh Yuki yang kecil.

“Sudahlah, mungkin memang sudah nasibmu,” pujuk Nakano.

Yuki mengangkat kepalanya.

“Yang aku sedihkan bukan karena aku tak jadi menikah dengannya. Tapi, kalau aku menikah dengan Nobuyuki, maka beban ibu akan berkurang. Saat ini, sisa makanan kita sudah menipis. Orang tidak mau lagi menukar makanan dengan uang. Semua sedang butuh makanan.”

“Yuki, ibu menikahkanmu bukan untuk menjualmu dan menggantikanmu dengan beras. Ibu menikahkanmu untuk mencari pelindung bagimu. Salah, ya salah. Ibu salah telah memilihkan prajurit perang untukmu. Prajurit kan bisa saja mati dalam perang.”

“Tidak! Ayah tidak akan mati! Biarkan saja Nobuyuki mati. Ayah tidak!” mendadak Takehiko berteriak tidak terima.

Tangis adik bayinya pecah.

“Takehiko-kun!”

“Tidak! Ayah prajurit yang tidak mati! Ayah akan pulang dengan membawa kemenangan Jepang!” mata Takehiko memerah menahan tangis. Pantang baginya menangis, apalagi di depan keluarganya.

“Takehiko-kun, saat ini Jepang kondisinya semakin parah. Paman Nori sudah bilang kalau Harry S. Truman akan menghancurkan beberapa kota di Jepang. Kau kan sudah tahu kalau sensei bercerita Amerika Serikat sudah mengujicobakan bomnya di Meksiko? Jepang akan hancur. Lebih baik kita menyerah saja. Ya kan, Bu?” ucap Yuki.

Takehiko tak terima. Ia mengambil topi kebanggaannya dari kepala, kemudian meremasnya. Begitulah caranya menahan tangis yang mau pecah.

Namun, Yuki tak mau ia tenang. Ia panik.

“Jepang akan kalah, Takehiko. Ayah tidak menjawab suratku sudah tiga bulan ini.”

“Itu bukan berarti kalau ayah sudah mati, Yuki!”

“Kalian berdua sudahlah! Ini sudah malam. Kasihan adik dan nenekmu. Sudah! Yuki tidurlah! Takehiko, Seiji, Yoichi!”

Mata Takehiko menatap marah pada Yuki. Bagaimanapun, ia membenci orang yang ingin menyerahkan diri dalam perang ini. Ia sudah diajari oleh ayah dan gurunya bahwa Jepang tidak boleh menyerah. Sebagaimana kaisar Hirohito yang berpegang teguh untuk menjaga Jepang dari kekalahan.

Mereka belum tahu bahwa Harry S. Truman sudah memerintahkan pengeboman di beberapa titik di Jepang. Sebelumnya, Hiroshima tidak menjadi target pengeboman. Pantas saja Takehiko merasa bahwa Jepang tidak akan pernah terkalahkan dalam perang ini karena beberapa pesawat B-29 yang akan diterbangkan menuju ke Tiongkok pada

tahun 1944 batal dilaksanakan karena banyak faktor luar, termasuk urusan logistik dan masalah teknis.

Hirohito tidak mendengar kisah baru mengenai penyerangan di Tokyo yang menewaskan sekitar 100.000 orang dan menghancurkan perkotaan itu seluas 41 km² hanya dalam satu malam. Ia juga belum mendengar berita bahwa pusat-pusat industri di Jepang sudah lemah berproduksi.

Amerika Serikat telah mengeluarkan peringatan kepada kekaisaran Jepang setelah mereka menyiapkan bom atom yang mereka beri nama *Little Boy* dan *Fat Man*. Pesawat B-29 Superfortress untuk mengangkut dan melepaskan *Little Boy* sudah disiapkan beserta dua pesawat B-29 lain yang bertugas sebagai pendeteksi cuaca dan perekam.

Malam itu, mereka tidur dalam keadaan gelisah. Bunyi jangkrik dan angin bergantian. Kupu-kupu pagi tadi terbang hinggap di atap rumah Nakano. Takehiko keluar dari rumahnya dan memanjat atap rumah. Duduk menghadap ke Jembatan Aioi, tempat nanti ayahnya ia harapkan pulang membawa kemenangan dan mereka tidak akan hidup dalam ketakutan seperti ini lagi.

Jauh di langit sana, bintang terlihat sangat banyak. Rumah-rumah orang kini sudah banyak yang tidak menggunakan penerang lagi karena begitu kekurangan. Sesungguhnya, Takehiko sudah mendengar berita itu dari pembicaraan orang-orang ketika mengambil jatah beras dan garam tadi pagi.

“Jepang sudah kehabisan kapal induk. Kini akan menyasar satu kota yang belum disebutkan. Salah satu kota itu adalah Hiroshima, kota kita!”

Bireuen

Hari gelap.

Matahari gelap.

Kakinya sudah penat.

Ujung-ujung jarinya hampir tak bisa bergerak. Seolah tak memiliki otot lagi.

Sudah sekitar dua jam, gadis ini berlari melewati simpang dua yang sudah dua kali dalam sehari itu ia tatapi. Ia tak menyangka kalau secepat ini akan melewati simpang dua. Ia tak menyangka kalau secepat ini ia berpisah dengan keluarganya.

Mendadak ia merasa bahwa ia dibohongi.

Fatimah berhenti mendadak.

Napasnya berbunyi disaingi suara angin di tengah hutan.

“Mak? Yusuf? Sulaiman?” pikirnya apakah benar ketiganya dibunuh Jepang?

Ia ingat tadi Cut Maesarah tergesa-gesa kemudian menyembunyikannya ke balik lumbung padi yang sudah tidak dipakai. Keringat Cut Maesarah menandakan ia sudah berlari sekeras yang ia mampu. Noda darah di bajunya menandakan bahwa ia berlari dari urusan yang amat serius.

“Mereka mencari ayahmu. Ibumu tidak bisa menyebutkan karena memang tidak tahu, aku juga kurang paham. Yang aku tahu, aku tiba di sana, Jepang sudah berteriak dan mengancam kita. Siapa yang menyembunyikan Tengku Abdullah, maka akan dibunuh atau ditangkap.”

“Adek adek?”

“Mereka ikut terbunuh karena membela ibumu. Mereka tidak tahu apa itu bahaya. Naluri mereka hanya ingin membela ibumu, Nak. Entah kenapa si Jepang itu tidak biarkan saja adikmu yang tidak tahu apa-apa itu. Itu sebabnya, kau harus pergi. Dengarkan aku. Aku yakin ibumu sudah berpesan. Ibumu pasti sudah mencurigai akan terjadi hal buruk. Makanya kau disuruh pergi kan?”

Fatimah mengiyakan dalam hatinya. Mendadak, ia tak mau mengatakan pada Cut Maesarah ke mana ia akan pergi.

“Satu hal lagi yang harus kauingat, Fatim. Jangan katakan pada siapa pun ke mana kau akan pergi melarikan diri nanti! Meski dengan hatimu sendiri!”

Fatimah menangis menyadari bahwa ini nyata. Bidang tempat ia berpijak kering karena kerikil dan pasir. Air matanya pedih jika hendak keluar. Cengkraman tangan Cut Maesarah terasa kencang di pergelangan tangannya. Sese kali Cut Maesarah menoleh di sekitar. Ia berdiri hampir membungkuk.

“Pergilah! Mereka mencarimu karena masih satu darah dan dianggap bekerja sama dengan Tengku Abdullah.”

“Abi?”

“Aku tak tahu di mana ayahmu. Kami tidak berani. Ini, kaubawalah uang ini untuk bekalmu di jalan.”

Fatimah ingat apa yang dilakukan Cut Maesarah padanya sekitar dua jam yang lalu. Ia terduduk di rumput dan di antara tumpukan benalu. Ranting di sekelilingnya terdapat duri kecil yang tak terasa lagi di kulit Fatimah.

“Aku harus kembali.”

Fatimah memutar kembali ke arah jalan. Ia tak percaya bahwa apa yang dikatakan Cut Maesarah itu benar. Jika pun benar, maka ia akan menempuh jalur yang satu orang pun tidak mengetahui. Entah mengapa, saat itu ia sadar bahwa ajaran ayahnya mengenai jalur rahasia di kampungnya menunjukkan bahwa hal ini sudah diramalkan akan terjadi.

Ia harus kembali ke rumah. Memastikan apakah benar apa yang disampaikan oleh Cut Maesarah. Selain itu, ia harus mengambil sesuatu yang dipesankan saat sebelum ia melihat ayahnya keluar dijemput orang malam itu.

Sebuah peta tempat tujuannya berakhir!

Matahari sudah bukan gelap lagi. Matahari sudah tenggelam. Ada bulan kedua belas muncul lantang malam itu. Beberapa bintang dan garis galaksi tampak samar di atas langit. Kampung Fatimah adalah tempat matahari bersinar. Maka, ia menyentuh sisi pohon yang lebih kering untuk menunjukkan arah menuju ke kampungnya.

Sepanjang perjalanan ia memikirkan apa yang harus ia lakukan jika tidak ada ibunya. Saat itulah ia menangis. Fatimah menangis hampir berteriak di tengah hutan mengenang dirinya yang sudah tak beribu lagi. Bisa jadi tidak berayah juga. Fatimah berhenti tepat di bawah pohon besar yang jenisnya sama dengan pohon di belakang rumah Baliyan.

“Mak ...” rintih Fatimah. Ia tak sanggup menyadari bahwa ia sudah kehilangan orang tua.

“Mak ...” rintih Fatimah. Ia duduk jongkok memeluk kedua lutut. Membenamkan wajah sebenam-benamnya. Menekan jantungnya yang sesak agar berhenti menyakiti diri sendiri. Bulan sudah bergerak ke menyusul hutan belantara, barulah Fatimah mengangkat wajah. Ia terduduk lelah.

“Mak Fatimah takut, Mak.”

Gadis ini berhenti terisak. Ia mendengar suara binatang yang saat itu tidak mampu ia terjemahkan dari jenis apa karena kekalutan dalam jiwanya sungguh besar. Ia berpikir bagaimana kalau Cut Maesarah benar dan ia sedang dibuntuti hingga ke hutan ini? Bagaimana jika suara tangisnya terdengar oleh tentara Jepang? Ia ditangkap. Ia dibunuh. Kemudian, ia akan melahirkan manusia.

“Fatimah ikut, Mak ...,” rintihnya ingin sekali mati saja saat itu.

Fatimah bangkit berdiri. Ia harus kembali ke dalam rumah. Mengambil sesuatu yang penting dan memastikan sesuatu yang jauh lebih penting.

Bulan sudah benar-benar tenggelam ke arah belantara. Fatimah melanjutkan perjalanannya dengan berbelok ke jalan lain. Menembus hutan yang jauh lebih belantara. Di sana, Jepang atau siapa pun enggan melewati jalan ini karena kisah-kisah buruk yang menyelimuti jalur tersebut.

Fatimah tidak takut karena ayahnya pernah berkata bahwa makhluk halus derajatnya tidak tinggi seperti manusia. Tak pantas jika manusia takut pada mereka. Manusia hanya patut takut pada Allah.

Bubungan rumah orang di kampungnya terlihat dari jauh. Bayang hitam atap rumah Baliyan tampak meski samar. Ini berarti rumahnya dapat ditempuh sebelum tengah malam. Fatimah tidak berhenti meski angin membawa dingin di dalam tulang. Kakinya penat. Lututnya seolah hendak bertemu tulang paha dengan betis sehingga akan menyingkirkan sendi lutut dari kerangkanya.

Dari jauh, pintu belakang rumah Fatimah sudah terlihat. Ada cahaya terang di beberapa meter di depan rumahnya. Ia pikir itu adalah orang kampung yang sedang berjaga malam atau bisa jadi Jepang yang sedang berjaga malam.

Sebisa mungkin kaki Fatimah melangkah tak menimbulkan suara. Lengannya perih akibat keringat yang melucuti luka akibat duri di belantara tadi. Fatimah sudah

tiba di rumahnya tinggal beberapa langkah lagi. Ia bersembunyi di balik pohon di belakang rumah. Sebisa mungkin ia tidak mengejutkan ayam di kandang agar tidak berisik dan akan menjadi tanda keberadaannya di tempat itu.

Fatimah menyusup menuju ke bawah rumah. Ia tak perlu membungkuk akibat tubuhnya masih cukup untuk berdiri di bawah rumah panggung khas masyarakat Aceh. Lantai rumah dari bawah dan dalam kegelapan malam hampir tak terlihat. Justru itu, tempat yang ia tuju akan terlihat jelas jika telah diberi tahu sebelumnya. Fatimah hanya perlu mencari sepetak papan seukuran ia atau adik-adiknya dengan warna yang sedikit muda dari papan lainnya di rumah itu. Mata Fatimah beradu dengan napas.

Ketemu!

Perlahan Fatimah berusaha membuka papan yang tidak dikunci. Lokasi ini ditutupi oleh berkarung-karung padi di atasnya. Fatimah berharap kalau tidak ada padi di atasnya agar ia bisa mengangkat papan itu dan masuk ke dalam rumah. Benar saja, papan itu ringan. Seolah disengajakan untuk saat ini.

Fatimah mendongak ke atas. Rumah kosong. Tidak ada cahaya. Fatimah menyimak. Tidak ada napas manusia di dalam rumahnya.

Fatimah menaiki lubang itu yang berukuran cukup untuk ibu, dirinya, atau adik-adiknya masuk. Ia mengedarkan pandangan untuk mengawasi. Ia pasrah saja jika memang ada sesuatu atau seseorang yang menunggu dan akan mencelakainya. Ia hanya menjalankan apa yang menjadi rencana ibu dan ayahnya.

Ruang gudang yang menyatu dengan dapur ini senyap. Memang tidak ada orang. Dari situ, terdapat lubang yang seolah terbentuk akibat dirusak oleh seseorang. Lubang itu gelap, tetapi Fatimah tahu itu lubang bekas kekerasan. Fatimah mengenal betul seluk-beluk rumahnya.

Ia tidak segera menuju ke tempat peta itu disimpan. Melainkan, pelan-pelan menuju ke ruang lain. Ia ingin melihat ibu dan adik-adiknya jika memang berita itu bohong. Nyatanya tidak ada siapa pun. Gadis ini berpindah ke ruang lain dengan merangkak. Berharap langkah kakinya tidak terdengar oleh seseorang yang bisa saja sedang menunggu atau menjebakinya.

Cahaya yang sedikit sekali di rumah itu membuat ia kesulitan. Ia berharap bisa bertemu ibu atau adik-adiknya dalam keadaan mereka sedang tertidur, kemudian heran dengan apa yang ia lakukan tengah malam buta begini. Tapi nyatanya, harapan Fatimah

tak terjawab. Sungguh, ia mencium bau darah di sekitar ruangan yang baru dimasuki. Ia terduduk untuk memastikan batinnya sendiri bahwa ini salah. Bahwa penciumannya salah.

Fatimah terduduk melekat ke lantai yang basah dan berantakan. Ia tidak mampu melihat ke sudut ruangan. Ia hanya mencium bau darah dan mendengar hening yang menyedihkan di sudut batinnya. Perlahan, lambat-lambat ia mendengar apa yang disampaikan oleh Cut Maesarah. Ia lebih senang jika Cut Maesarah berbohong. Rasanya lebih senang jika dibohongi.

Dalam ia diam memisahkan antara keyakinan dan kebenaran, dengarlah di gendang telinganya suara seseorang. Entah dengan bahasa apa dan entah kata-kata apa yang disampaikan. Yang mampu dipastikan oleh Fatimah adalah suara orang yang menandakan bahwa pemilik suara itu akan mendekati dirinya sebentar lagi.

Fatimah mengusap air mata dan keringat di seluruh wajah.

“Abi akan menjemput Mak, Yusuf, dan Sulaiman,” batin Fatimah.

Suara langkah kaki itu semakin jelas. Ia tak punya waktu lagi.

Ia menuju ke ruangan, tempat sebuah peti kotak disimpan dengan sangat tersembunyi. Setiap beberapa kali, lokasi kotak ini dipindah dan mereka sering bermain mencari harta karun untuk meyakinkan di mana saja kotak itu akan berpindah. Selain itu, Fatimah menjadi begitu kenal wujud kotak itu tanpa harus melihatnya sekali pun.

Langkah kaki itu tidak hanya sepasang. Serta makin lekas dari sebelumnya.

Fatimah menoleh. Terlihat cahaya yang berjalan menuju ke arah rumah.

Ia harus bergegas.

“*Are wa daredesuka³?*”

Gadis yang mengenakan baju kurung merah itu meraih sesuatu di antara karung padi dengan tumpukan kotak. Ia harus menemukan kotak yang berbeda dengan kotak lainnya. Orang lain tidak akan bisa menemukannya, kecuali membuka kotak itu satu per satu. Fatimah mengenal betul kotak itu. Ia hanya perlu meraih lebih keras dari biasanya karena minimnya cahaya dan karena jantungnya mendadak terasa membesar dan menyempit seiring dengan kuatnya suara langkah kaki!

Dapat!

³ “Siapa itu?”

Fatimah membalik kotak. Ia menggeser bagian bawah kotak sehingga terbuka. Jarinya menyentuh kertas yang sudah lembap beberapa bagian, sehingga terasa dingin di tangan. Papan bagian bawah ini ternyata macet sedangkan Fatimah sulit mengambil peta yang ada di dalamnya. Suara langkah kaki itu semakin dekat. Sudah hampir di depan rumah. Fatimah melihat betul cahaya obor itu semakin terang.

Tidak ada jalan lain, kecuali melakukannya dengan terang-terangan. Bagaimana pun caranya, ia harus lari dari rumah itu membawa peta yang dipesankan oleh ayahnya melalui jalur yang telah dipesankan.

Kotak itu dibuka dengan paksa sehingga menimbulkan suara yang sangat jelas di antara keheningan.

Maka, jelas pula di telinga Fatimah, langkah kaki itu berlari.

Ia mengambil peta dan berlari menuju ke lubang tempat ia masuk. Ia tak sempat menutup lubang dengan pelan. Sedang langkah kaki itu sudah membuka pintu rumahnya. Fatimah turun dari rumah.

“Siapa itu?” terdengar suara yang jelas-jelas membentak. Disusul kemudian dengan lemparan sesuatu di lantai.

“Bodoh, kenapa kaubakar? Ambil cepat!” terdengar suara satunya lagi.

“*Baka*⁴!”

Fatimah tidak menoleh. Ia berlari saja. Tak peduli suara kakinya terdengar atau tidak. Ia menoleh ketika dirasa rumahnya menimbulkan suara yang aneh. Tampak rumah itu menjadi bercahaya kuning dan merah di antara kegelapan malam. Fatimah berdiri mematung melihat rumahnya terbakar!

Ketika membuka mata, gadis yang memiliki mata tajam dan lingkaran hitam di sekeliling mata itu untuk beberapa saat belum tahu apa yang sedang terjadi. Ia pikir, kebakaran rumah itu adalah mimpi. Mungkin, saat itu ibunya tengah memasak di dapur atau sedang menjemur pakaian.

Tubuh Fatimah terasa linu. Ia tersentak dan langsung bangun ketika jiwanya sudah sadar sepenuhnya!

“Petanya?”

Fatimah meraba saku di baju kurung dan ternyata ada.

⁴ Umpatan yang bermakna “bodoh”.

Ia tidak lega gara-gara itu. Justru dengan peta di saku bajunya ini menandakan bahwa semua yang terjadi sebelum ini benar-benar nyata!

Fatimah baru saja mau menangis.

“Sudah, jangan nangis lagi perempuan!” terdengar suara di dekat Fatimah yang membuatnya melompat menjauh. Ia dapati seorang pemuda yang jauh lebih tua darinya sedang duduk sedang membawa buku menghadap ke arah lain.

“Kau aku dapati pingsan di jalan. Memangnya kau dari mana?”

Pertanyaan pemuda itu tidak dijawab oleh Fatimah. Menemui pemuda bersama dirinya di tengah hutan belantara ini lebih menakutkan dibandingkan upayanya mengambil peta tadi malam di tengah rumahnya sendiri! Ia mengambil ranting kayu di dekat ia duduk dan melempar ranting itu ke arah pemuda tadi.

Tetapi, laki-laki itu tak merespon. Tenaga Fatimah memang sudah terkuras habis. Lagi pula, ia hanya anak perempuan yang baru saja datang bulan. Seharusnya masih anak-anak.

“Kau jangan takut. Aku sendiri tidak akan melakukan hal buruk pada bangsaku sendiri.”

Lelaki itu kemudian menoleh Fatimah, namun tidak mau memandang langsung pada Fatimah. “Katakan padaku, bagaimana kau bisa di tempat ini dan kau mau ke mana? Kau juga habis dari mana? Kenapa kau tidak di rumah saja? Ini hutan belantara tidak sepantasnya kau ada di sini.”

“Aku ... lari dari rumah.”

“Lari? Kenapa?”

Fatimah tidak mau menjawab. Tidak semudah itu mempercayai orang asing. Biar ia mati, asalkan tujuannya tidak ia sampaikan.

Melihat Fatimah tidak menjawab, pemuda itu berdiri. Di penglihatan Fatimah, pemuda itu membawa buku dan pensil. Mengenakan baju kurung khas orang Aceh bahkan dengan *tengkulok*⁵! Fatimah melihat rencong di balik baju pemuda itu.

“Namaku Zainuddin. Keturunan dari *uleebalang*⁶ yang diusir oleh orang kampung. Orang pikir aku adalah pengkhianat seperti yang lainnya. Tapi mereka lupa

⁵ Topi khas dalam baju adat Aceh.

⁶ Uleëbalang adalah kepala pemerintah dalam kesultanan Aceh yang memimpin sebuah daerah atau sagoë, yaitu wilayah setingkat kabupaten dalam struktur pemerintahan Indonesia sekarang. (id.wikipedia.org)

bahwa darahku adalah darah orang Aceh. Pantang bagiku mengkhianati bangsaku sendiri. Mengkhianati rasku sendiri untuk Belanda dan Jepang!”

Fatimah yakin orang ini terlalu banyak bicara.

“Katakan padaku kau mau ke mana? Barangkali bisa aku tolong.”

Permintaan laki-laki itu justru membuat Fatimah terisak. Fatimah membenamkan lagi-lagi wajahnya di lututnya. Jika badan itu bisa ia masukkan ke dalam kedua lutut seperti tengkuyung yang sering ia ambil di sungai itu alangkah amannya ia. Ia hanya ingin berada di tempat aman. Baru saja ia berada di situasi berbahaya dalam waktu yang sangat singkat, kini ia berhadapan dengan seorang laki-laki. Sekali lagi, bersama laki-laki. Bagi Fatimah itu bahaya yang lain lagi. Sama-sama membuatnya takut. Pantaslah ia menangis. Bahkan tak peduli jika tangisannya didengar Jepang atau tidak.

“Ala mak oi! Kenapa kau menangis? Aku menyentuhmu saja tidak. Aku hanya mau membantu. Bagaimana mungkin aku biarkan anak perempuan, kecil pula begini sendiri di tengah hutan? Tak bawa apa-apa.”

“Jangan bunuh Fatimah, Bang,” Fatimah memohon.

Lelaki yang menamai dirinya Zainuddin itu terdiam. Ia kasihan dengan Fatimah. Makin kasihan lagi ketika mendengarnya meratap begini.

“Aku tahu kau tak percaya padaku. Tapi kalau kau mau, sebutkan saja kau mau mengarah ke mana tanpa harus menceritakan tujuan akhirmu mau ke mana. Aku akan mengawalmu sampai aman di ujung jalan sampai aku yakin jalan itu layak untukmu Lewati seorang diri.”

Fatimah terisak. Ia mendiamkan tangisannya sendiri agar bisa mendengar ucapan Zainuddin.

“Kaulari kenapa? Agar aku tahu siapa yang aku tolong ini?”

“Mak dan adik-adikku mati, Bang. Dibunuh Jepang. Fatimah tak melihat Mak dan adik-adik di rumah tadi malam. Rumah kami dikepung sama Jepang. Lalu dibakar sama mereka. Mereka juga mau mengejar Fatimah sekarang.”

Zainuddin menjadi pendiam untuk sesaat mendengar jawaban yang tak perlu basa-basi itu. Ia makin iba melihat kondisi perempuan ini. Seorang anak kecil yang mungkin usianya paling tidak 12 tahun itu seharusnya berada di dalam rumah bersama keluarganya atau menunggu lamaran pemuda. Sekarang harus menyandang status

sebagai buronan Jepang dengan kondisi kehilangan keluarga dan rumah. Apa lagi yang lebih parah daripada ini?

Anak ini hanya perlu semangat agar tidak menyerah setelah apa yang ia lewati. Kehidupan sulitnya sudah dilewati atau bisa jadi baru saja dimulai. Ia tak bisa memilih untuk menyerah karena ini sudah terjadi.

“Fatimah, pergilah ke rumah Cut Nurjannah. Rumahnya tak jauh dari sini. Dengarkan saja suara air, maka kau akan menemui pondoknya. Mintalah makan atau perbekalan darinya. Bilang kau di sini disuruh olehku. Setelah dari sana, tinggal kaupikirkan akan ke mana.”

Fatimah berhenti dari tangisnya.

“Aku akan pergi lebih dulu agar kau yakin aku tidak membuntutimu. Dengarkan aku! Zaman sekarang orang tidak lagi bisa membedakan mana anak kecil mana yang sudah dewasa. Mana perempuan dan mana yang sudah renta. Kalau mereka akan dihabisi, maka tidak akan ada diskusi. Kau harus memilih untuk bertahan atau menyerah. Jika kaupilih menyerah, seharusnya sudah kaulakukan saat kau dikejar Jepang. Pasti kau tak akan mungkin sekuat ini bisa menghindar dari mereka. Lagipula, jalur ini tak banyak orang yang tahu. Jadi, aku rasa kau pasti memilih untuk bertahan. Saranku, bertahanlah dan menyeranglah. Kalau kau hanya bertahan, maka kau akan lelah.”

Zainuddin melepaskan rencong dari balik bajunya. “Bawalah ini. Kalaulah nyawa kita masih ada, kembalikan lagi padaku saat kau tidak memerlukannya lagi.”

Maka, lelaki itu pergi meninggalkan rencong di dekat kaki Fatimah.

Hiroshima



Sumber : <https://dunia.tempo.co/>

*yuki ya konko, arare ya konko
futtewa futtewa zunzun tsumoru
yama mo nohara mo wataboshi kaburi
kareki nokorazu hana ga saku*

*yuki ya konko, arare ya konko
futtemo, futtemo, mada furiyamanu
inu wa yorokobi, niwa kakemawari
neko wa kotatsu de marukunaru⁷*

“Miyazaki Hana ... Miyazaki Hana”

Mulut kecil Takehiko melanjutkan nyanyiannya sambil melihat-lihat adik perempuan yang masih bayi itu dengan berbinar-binar. Tangan kecil Hana ia genggam dan terkadang dimasukkannya ke dalam mulut. Ada kalung kecil yang dibuat khusus untuk dirinya dan adiknya, Hana. Kalung dari kain perca dan disulam nama dirinya dan adiknya.

“Hana ... Hana”

“Takehiko-kun, sudah. Kaubawa Hana main keluar saja!”

Takehiko memonyongkan mulutnya mendengar perintah Yuki yang sok jadi pemimpin. Bagi Takehiko, Yuki hanya kebetulan menjadi paling tua. Seharusnya ia yang jadi saudara paling tua di keluarganya. Ia adalah laki-laki dan ia pemberani. Ia tidak pernah lelah setiap membawa beras berkarung-karung sepanjang Sungai Ota. Juga tidak lelah jika harus membawa banyak cabang pohon yang jatuh untuk penghangat ruang.

⁷ Nyanyian anak-anak Jepang

Takehiko mengambil kain yang biasa digunakan untuk menggendong bayi atau barang. Ia dapat melakukan itu sendiri. Kini Hana ada digendongannya. Berada di punggung Takehiko sambil memegang rambut Takehiko.

“Jangan dikunyah rambutku, Hana!” pinta Takehiko dengan suara yang sangat lembut.

Terdengar sayup di telinga Takehiko, Yuki dan ibunya berbicara dari luar rumah.

“Yoichi bilang ada peringatan tengah malam tadi, Bu.”

Suara ibu tidak terdengar. Beberapa saat malah wujud menyebalkan Yuki muncul di kamar Hana, tepat ketika Hana sedang digendong.

“Mau kaubawa ke mana?” tanya Yuki membawa potongan sayur yang dipetik entah dari mana.

“Tadi kausuruh aku keluar bawa Hana.”

“Jangan jauh-jauh!”

“Yaaa, aku tahu. Cerewet!”

Takehiko menggeser pintu dan berdirilah Seiji!

“Ikut!”

“Tidak mau! Nanti aku repot! Kau di rumah saja!”

Pintu ditutup.

“Takehiko!” Seiji berteriak dan hampir menangis.

“Kautunggu di rumah. Nanti pulang kita ke kebun sama-sama.”

Takehiko pergi setelah sempat melihat ibunya menjemur pakaian. Tidak berpesan apa-apa. Namun, sorot matanya mengingatkan Takehiko untuk menggendong adiknya baik-baik.

Takehiko pernah bertanya mengapa matahari tidak muncul bersama-sama dengan bulan. Jika keduanya muncul, alangkah terangnya dunia dalam pikiran Takehiko. Pagi itu juga sama seperti pagi lainnya. Hanya saja, pagi itu langit seperti ingin dipandangi. Sejumlah burung melintas tak bersuara.

Takehiko membawa adiknya menuju ke tempat berlindung milik keluarga lain. Bunker ini menjadi tempat yang tepat baginya untuk bertualang. Terkadang, ia menemukan beberapa keping uang yang tertinggal. Uang itu ditempatkan di dekat mulut

bunker. Tidak diambil. Namun, menemukan kepingan uang seolah-olah sedang menemukan harta karun.

Kondisi di dalam bunker sangat panas. Ia tak mungkin bermain dengan adiknya yang masih bayi berlama-lama. Pun tidak ada kepentingan selain sensasi rasa bangga ketika ia mampu menemukan 'harta karun'.

Ia teringat akan kolam ikan milik lelaki bangsawan yang tinggal di pusat kota Hiroshima. Waktu itu, ia pergi bersama ayahnya sudah lama sekali. Seseorang pernah bercerita pada Takehiko bahwa ikan itu tidak layak di dalam kolam. Semestinya di dalam mangkuk makanan agar bisa membantu banyak orang dalam krisis makanan. Bagaimanapun, Takehiko harus mencegah keinginan orang lain untuk mencuri ikan dalam kolam. Sayangnya, keesokan harinya kolam itu hanya menyisakan dua ekor ikan yang ukurannya masih kecil.

Sebagian orang yang memiliki bahan makanan yang berlebih, memilih untuk menyimpannya untuk sendiri dan bahkan menggunakan kupon untuk mendapatkan beras atau gula. Padahal, mereka memiliki uang yang banyak untuk bisa bertahan melebihi kemampuan orang lain. Tapi untuk kondisi sekarang, tindakan itu pasti akan dilakukan. Juga bagi keluarga yang saat ini sedang miskin, lalu menjadi bangsawan dan berhadapan dengan kondisi yang sama. Siapa pun pasti akan menyimpan sebanyak yang mampu mereka simpan. Tidak hanya Takehiko, orang bangsawan saat ini juga lebih sering makan bubur daripada nasi.

Takehiko membawa adiknya keluar dari bunker dan berencana untuk melihat kolam ikan. Melihat apakah sudah lebih dari dua ekor atukah hanya tinggal airnya saja. Ia melihat Hiroshima tenang seolah tak bernyawa. Angin yang lewat melambatkan jemuran baju dan layang-layang ikan koi di rumah orang. Ia mampu melihat beberapa rumah penduduk dan bahkan jembatan Aioi dari tempat ia berpijak.

Dari arah selatan, ada pesawat terlihat. Takehiko memicingkan mata untuk memastikan apakah itu pesawat atukah bukan. Memastikan pula apakah itu pesawat musuh atau bukan. Ia mematung untuk memastikan apa yang akan terjadi. orang-orang pun tak terlihat berlari untuk melindungi diri ke dalam bunker masing-masing. Bunker tempat ia baru saja keluar itu, tidak ada satu orang pun yang mendatangi.

Di atas sana, sekitar lebih dari sejam yang lalu atau sejak Takehiko bermain dengan Hana, tidak ada yang memeriksa ke langit dengan teliti. Tepat ketika Takehiko

tidak mau melakukan tugas rumah yang menjadi kewajibannya. Ketika Yuki cerewet pagi-pagi karenanya. Juga ketika sirene berbunyi pagi-pagi. Entah kenapa sirene itu diabaikan?

Di atas sana, beberapa ratus meter di atas tanah Hiroshima, mendekati Jembatan Aioi, Thomas Ferebee mengatur ketinggian yang tepat menuju Jembatan Aioi. Jembatan itu dekat dengan Klinik Bedah Shima. Ia memastikan apakah benar-benar sudah berada di dekat jembatan yang telah diperhitungkan di atas peta ataukah belum.

Ia harus menemukan jembatan itu dan memastikan ciri-ciri fisiknya. Theodore van Kirk harus kembali memastikan. Setelah itu, ia memberi tanda pada Ferebee. “Kita sudah di atas target!” katanya. Hampir pukul 08.15 waktu Hiroshima, Ferebee melepas pintu kargo di mana *Little Boy* membungkus sekitar 64 kg uranium. Misi ini harus berhasil. Hiroshima adalah pangkalan militer Jepang yang akan menjadi salah satu titik kelemahan Jepang.

Ferebee melepas uranium tersebut dan segera menjauh untuk menghindari ledakan sejauh-jauhnya. Pesawat pun menjadi lebih ringan dan hampir terangkat tanpa kendali. Ia harus membawa *Ebola Gay* menjauh secepatnya karena ledakan akan terjadi kurang dari semenit. *Little Boy* sudah jatuh dan terlihat dari atas cahaya putih berpendar menyapu Hiroshima. Menutupi hampir seluruh Sungai Ota. Pesawat B-29 ini terpental rapi ke ketinggian beberapa meter ke atas akibat ledakan dari *Little Boy*.

Takehiko belum melihat bendera atau tanda dari pesawat untuk meyakinkan negara pemilik pesawat tersebut. Dari jauh, terlihat tulisan yang bukan aksara Jepang. Takehiko mulai berjalan untuk turun dari tempatnya. Sesaat kemudian, cahaya terang bersinar!

“Apa matahari sudah terbit bersama bulan?”

Hana menangis tapi tak terdengar suaranya.

Dunia saat itu mendadak terang dan tak bersuara.

Hening.

Putih.

...

Cahaya putih besar menyebar ke sepenuhnya pandangan Takehiko dan semua yang berada di Hiroshima. Cahaya yang tidak bersuara. Seketika disusul dengan suara ledakan. Takehiko spontan memeluk adiknya dan menunduk. Suara yang tak pernah

didengar siapa pun di Hiroshima sejak mereka lahir hingga sekarang. Suara yang menyusul setelah cahaya terang. Suara yang mendiamkan semua makhluk yang ada di Hiroshima.

Siapa pun yang berada pada radius 900 meter di pusat ledakan, akan terpentak. Sedangkan Takehiko berada jauh dari pusat ledakan.

Dentuman itu berakhir, kemudian melahirkan suara lainnya yang begitu menakutkan. Pecahan kaca rumah, robohnya bangunan, runtuhnya beberapa tanah, dan banyaknya suara yang tak bisa dikenal.

Ada angin yang berpusat di tengah kota dan hembusnya terasa oleh Takehiko. Ketika angin dan suara dentuman itu menghilang dalam waktu yang sangat singkat, Takehiko menyadari bahwa mulut bunker tertutup oleh gundukan tanah dan batu.

Ia meletakkan Hana ke tanah setelah memastikan bahwa Hana tidak mengalami masalah.

Beberapa batu disingkirkan Takehiko dengan bersusah payah setelah akhirnya berhasil keluar. Cukup untuk mengeluarkan dirinya dan Hana.

Di luar bunker itulah ia melihat pemandangan yang tidak akan pernah ia lupakan sepanjang hidup. Pemandangan kota Hiroshima menghilang. Sebagian berwarna hitam dan beberapa titik berwarna merah karena kobaran api. Hanya ada beberapa bangunan tinggi yang terlihat dari posisi Takehiko berada. Dari jauh Hiroshima menghitam. Persis seperti ketika Takehiko membakar daging di atas panggangan, kemudian menyingkirkan bara api itu dari dalam tungku. Begitulah Hiroshima di pandangan matanya kali ini.

Dengan padatnya kota dan indahnya tatanan kota, kini Hiroshima sekarang lenyap entah karena apa. Takehiko melihat kotanya seolah lenyap dalam waktu yang sangat singkat. Sejauh mata ia memandang, sepertinya tidak ada yang bergerak apalagi bernyawa.

Ia baru sadar bahwa pesawat tadi adalah pesawat dari Amerika yang telah mengebom Hiroshima hingga rata dengan tanah! Membawa *Little Boy*⁸

Hiroshima, 6 Agustus 1945. Pagi hari.

Jumlah korban tewas sekitar 140.000 jiwa.

⁸ Sebuah nama untuk bom yang dijatuhkan di Hiroshima. Ledakan "Little Boy" menghasilkan 13 kiloton TNT, yaitu $5,5 \times 10^{13}$ joule = 55 TJ. Bom ini dibawa oleh pesawat B-12 Superfortress bernama *Ebola Gay*.

Meninggalkan sisa nuklir yang akan menambah data korban jiwa.

Takehiko ingat ibunya.

Terakhir kali, ia ingat bagaimana mata ibunya yang berpesan tanpa harus bicara. Berpesan untuk menjaga Hana baik-baik.

Ia turun dari bukit itu dengan segera.

Sepanjang menuruni bukit, ia menjumpai banyak pohon kehilangan cabang dan ranting. Banyak ranting yang tak berumah di pohonnya lagi. Jalan di depan lereng bukit kecil itu pun sudah ditutupi puing bangunan. Ia kesusahan untuk menyingkirkan puing bangunan. Suara orang berteriak memenuhi telinga Takehiko. Suara laki-laki, wanita, anak kecil. Semua bercampur dengan merintih.

Terdengar Hana mengoceh.

Takehiko kembali terdiam menyaksikan ia akan melewati puing-puing ini. Sedangkan di hadapan matanya, bergelimang manusia tak berpakaian dan berkulit hitam!

Hangus terbakar!

Di hadapannya berjalan beberapa orang yang baru saja terbangun setelah terlempar beberapa meter. Kondisi mereka beragam. Takehiko bergidik melihatnya. Kaki dan tangan mereka ada yang terbakar dan meleleh. Kondisinya seperti lilin yang dibakar. Wajah orang-orang ini hampir tidak dapat dikenali. Beberapa di antara mereka hampir kehilangan wajah. Sebagian besar tidak berpakaian karena sudah meleleh dan terbakar. Rata-rata mata mereka seolah melihat sesuatu yang mengejutkan sambil kehilangan ingatan. Mereka kebingungan, sedangkan tangan mereka menjuntai. Daging ditusuk ribuan pecahan kaca. Serta wajah-wajah yang meleleh.

Seseorang yang dikenali Takehiko adalah lelaki tua pemilik kolam ikan, tampak terbaring dan merintih di tengah jalan. Ia menatap lelaki itu dan melihatnya mengangkat-angkat tangan. Sedangkan tangan itu hampir kehilangan dagingnya. Setiap jemarinya nyaris bersatu. Bagian kepala lelaki itu tersayat dan memunculkan warna merah terang dan sangat dominan.

“Siapa saja, tolong paman ini. Kumohon!” pinta Takehiko berteriak.

Tidak ada satu pun yang menyahut.

Ia sendiri hanyalah anak kecil yang tidak mampu membantu selain meneriakkan kata tolong. Tetapi, mungkin saja ia bisa melakukan sesuatu seperti mengambil air minum.

Tetapi, di mana air minumnya sekarang? Keran air saja tidak terlihat keberadaannya.

Lelaki tua ini sudah tak bernyawa dengan tangan masih mengangkat ke atas.

Takehiko mundur, kemudian berlari. Ia takut.

“Ibu!”

Ketika sadar, ia berlari untuk mendapati rumahnya kembali. Besar harapannya bahwa keluarganya selamat. Bukankah sebelum ini mereka sudah banyak melewati pengeboman dan mereka aman-aman saja?

Ketika ia melewati sekolah, di sana terpampang gelimangan mayat. Juga ada di dekat kaki Takehiko. Anak laki-laki ini melompat ke sisi lain. Semua mayat dengan kondisi badan yang mengerikan. Ia tidak menyangka ternyata kulit dan daging manusia yang menurutnya tidak bisa dikunyah dengan gigi biasa itu, sekarang meleleh seolah hanya terbuat dari es yang mencair ketika musim panas.

Tiba ia di lereng bukit kecil tempat rumahnya berdiri, ia berlari meski rumahnya tak berdiri tegak seperti biasanya lagi. Setelah tiba di puncaknya, barulah terang di mata Takehiko, rumahnya roboh dan beberapa bagian terbakar. Menyisakan puing bangunan yang seluruhnya dari bahan kayu. Semua dalam keadaan menghitam seperti kayu api, beserta mayat manusia yang sangat dikenali oleh Takehiko!

Fatimah bintu Tengku Abdullah

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia. Maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku. Dan barangsiapa yang mendurhakai Aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Ibrahim 35-36)

Telah tegak tumit kaki para perempuan yang menghidupkan kayu menjadi bara api. Tak terang bulan jika matahari ingin dipinang dan bersanding. Telah menjadi bara dan berpisah matahari dengan bulan atas restu Pemiliknya.

Hati sedang luka dan rasanya kering sekali. Sebagaimana angin membawa kabar buruk yang mencekam ketika berpadah pada malam hari. Kemudian itu pula, pedihnya tujuh tulang ini menyentuh bumi buatan Allah saat jatuhnya air mata dari sarangnya. Dari sarangnya, di kalbu yang ianya sendiri mau sembunyi ketika luka memaksa untuk keluar. Telah ruah air mata, meski wadahnya tak rela untuk ditumpahkan. Sudah menjadi-jadi lukanya untuk pedih di kalbu dan di kornea mata, sebagaimana dinginnya malam mulai mengancam dengan kecaman malam. Meski luka, bagaimanapun ini terjadi sudah. Sebagaimana air mata bersama wadahnya. Sebagaimana rukuk menjadi sempurna. Sebagaimana itu sudah dicipta sebelum kesadaran tiba.

Seorang perempuan muda berlumur hitam jelaganya malam, tengah menyimpuhkan tujuh tulangnya. Kemudian berharap seharap-harapnya.

Seorang yang senang bersyair di kampungnya, pernah berkata, “Wahai Allah yang mengizinkan bumi berputar menjauh dari matahari, mudahkanlah aku. Aku tahu bumi ini punya-Mu dan aku hanya ditumpangkan sebentar. Maka itu, kasihanilah si penumpang ini, Wahai Pemilik Bumi.”

Kini, Fatimah mengerti benar rasanya ingin meminta Allah ambil saja ia segera agar tidak ia rasakan luka tak berlebam yang berada dari dalam dadanya. Siapa tahu, ia bertemu ibunya!

Ia duduk di depan pintu rumah dengan wajah seperti pengemis buta yang kurus mengharap dan meminta makan sejujur-jujurnya. Ia duduk seperti anak kucing yang

sedang patah susu dari induk kucing yang dengan teganya meninggalkan dia ketika gerimis sebentar lagi menjadi hujan.

Fatimah didapati sangat layak untuk dikasihani. Sekali lagi, pernahkah melihat anak kucing yang diam duduk menunggu kau memberinya sesuatu yang bisa ia kunyah? Demikianlah Fatimah. Ia tidak peduli apakah ia akan dimatikan saja atau dijadikan pengambil rumput dari pagi hingga pagi lagi. Jika orang mengatakan ibu dan ayahnya sudah mati dibunuh Jepang, lalu adik-adiknya disiksa Belanda, dan dia akan dibuang ke Portugis pun, ia tidak akan melawan.

Mengangkat lengannya pun ia tak mampu.

Fatimah pingsan setelah menyebut nama Zainuddin.

Ia bangun, lalu langsung menangis sejadi-jadinya.

Cut Nurjannah yang telah mengganti pakaiannya dengan baju kurung berwarna kuning itu terkejut. Anak perempuan yang ia dapati tiba-tiba pingsan di depan pintu rumahnya itu menangis dan bisa saja membuat gaduh seisi hutan.

“Hei, Nak. Kenapa? Kenapa? Ini Cut Nurjanah! Lihat aku! Lihat!”

Perlu usaha menyadarkan Fatimah agar dapat melihat ke arah wajahnya.

Maka, tampaklah perempuan muda nan cantik yang memiliki mata penuh ketakutan dan kepedihan tak terbalas. Rambut perempuan muda ini indah dan panjang. Rambut yang membuat kulitnya memucat itu justru terlihat bersih. Berbeda keadaannya ketika dijumpai di depan pintu rumahnya.

Nurjannah mengusap kepala anak itu sambil merapikan letaknya dengan baik.

“Tenanglah! Zainuddin adalah anakku. Kau menyebut namanya sebelum pingsan tadi. Tapi, Zainuddin tak kujumpai di dekatmu.”

Fatimah melunak.

Nurjannah mengambil posisi di dekat Fatimah. Digenggamnya tangan anak perempuan cantik itu.

“Kau kenapa sampai datang ke sini dalam keadaan tak terurus? Apa kaulari dari rumah atau kau sudah diapa-apakan Zainuddin?”

Fatimah menggeleng, lalu balik bertanya, “Cut siapa?”

“Aku Nurjannah. Emaknya Zainuddin. Zaunuddin itu wartawan yang baru pulang dari Surabaya. Sudah dua hari dia belum pulang. Nanti dia pulang, tiba-tiba minta pisang atau nasi. Lalu, pergi lagi.”

“Boleh aku minta makan?”

“Ya Allah, kasihannya engkau, Nak!”

Hari itu sudah semakin malam. Sudah menuju sepertiga malam. Fatimah makan dengan lahap. Sudah dua hari ia tidak makan dan sudah dua hari ia berada di dalam hutan hampir tak terjajah manusia.

Sesekali Fatimah memperhatikan Nurjannah yang asik memandangnya sepanjang makan.

“Mak tak makan?”

“Silakan, makanlah. Makanlah! Makanlah yang banyak!”

Fatimah selesai makan dan ia pun sadar sepenuhnya tentang nasibnya.

Nurjannah mendengar itu semakin sedih. Ia meminta Fatimah untuk tinggal saja di rumahnya. Namun, Fatimah mengatakan bahwa ia harus pergi ke suatu tempat.

“Memangnya kautahu di mana itu?” Tanya Nurjannah.

Fatimah diam. Anehnya!

“Baiklah, kau istirahat dulu. Hari sebentar lagi fajar. Biar piring ini aku saja yang bereskan.”

Fatimah membiarkan perempuan itu membersihkan sisa piring dan mangkuk bekas makannya. Ia berpikir apakah perempuan ini menyimpan sesuatu atau tidak? Bagaimana mungkin Nurjannah menanyakan di mana ia akan pergi sedangkan Fatimah yakin bahwa petanya sudah dibaca. Ia menyadari bahwa pakaiannya telah berganti dan peta itu ada di saku bajunya yang lama!

“Apakah orang ini bisa dipercaya?” pikir Fatimah.

Ia membuntuti Nurjannah ke belakang rumah.

“Mak! Mak tinggal sendiri saja di sini? Ini memang rumah Mak?”

Nurjannah mengeluh sedikit, “Aku dengan suamiku sebelumnya tinggal di sini. Ia pergi sejak dua bulan yang lalu. Kalau Zainuddin pulang, maka aku berdua dengan dia di rumah ini.”

“Kenapa Mak tinggal di tengah hutan ini?”

“Ini tanah milik Allah. Siapa pun boleh tinggal. Kalau di Bireuen, sudah tidak ada yang tersisa untukku.”

Ia berkisah bahwa ia kehilangan miliknya karena saudara-saudaranya memperebutkan harta kekayaan orang tua mereka. Ia yang harus mengalah karena salah seorang saudara menjadi begitu rakus dan mulai mengamuk. Seolah ingin memangsa siapa pun yang hendak mengambil milik yang ia paksakan sebagai miliknya. Maka, Nurjannah pindah dan mencari tempat tinggal yang tidak akan diperebutkan lagi oleh manusia, bahkan jin sekali pun.

Sebetulnya ia keturunan *uleebalang*. Suaminya juga *uleebalang*. Di kampungnya, ia dianggap pengkhianat dan bekerja sama dengan Jepang. Nurjannah dan Zainuddin tahu betul bahwa tidak akan mau mengkhianati bangsanya. Sebagaimana bintang yang tidak mau berkhianat pada bulan hanya untuk bertemu dengan matahari.

“Pakaianku di mana, Mak?”

Pertanyaan Fatimah tidak segera dijawab Nurjannah. Itu justru menimbulkan curiga bagi Fatimah. Perempuan itu malah meninggalkan Fatimah setelah menutup pintu belakang rumah.

“Mak?” tanya Fatimah sekali lagi.

Nurjannah berbalik memandang Fatimah. Dalam remangnya cahaya, tatapan mata Nurjannah seakan mengiris dadanya sehingga mendadak menjadi sesak sekarang ini.

“Katakan kau siapa, Fatimah?” tanya Nurjannah.

Fatimah tidak bisa menjawab. Yang ia tahu, ia adalah anaknya Tengku Abdullah. Seorang perempuan muda di kampung yang saat ini rumahnya sudah dibakar dan keluarganya dihabisi oleh Jepang. Seingatnya, ia adalah anak perempuan yang disuruh pergi ke suatu tempat dalam peta yang ia sendiri tidak tahu siapa dan apa yang akan ia temui di tempat itu nantinya.

Lama keduanya saling berpandangan. Seorang perempuan berusia sekitar 40 tahun dihadapan anak perempuan berusia sekitar 12 tahun. Dalam gelap malam dan diterawangi sedikit cahaya pelita. Fatimah menggeleng.

“Kembalikan petaku, Mak!”

Ucapan Fatimah tidak seperti ucapan yang keluar dari mulut seorang anak perempuan. Tidak seperti keluar dari seorang anak perempuan yang tadi lengannya bergetar sungguh hebat. Ataukah karena kejadian buruk yang ia alami membuatnya

terasa menjadi sangat dominan? Nurjannah seolah merasa diperintah dan ia tidak bisa menolak karena kharisma yang datang entah dari mana. Ataukah anak perempuan ini lahir dari bibit seseorang yang tidak boleh dianggap remeh kedudukannya? Itu sebabnyakah anak perempuan ini harus ditemukan?

Sejurus kemudian Nurjannah tersenyum. Mencoba merenggangkan bahu mereka yang sedang tegang.

“Tidurlah dulu! Kau perlu istirahat. Ini sudah tengah malam.”

Nurjannah meninggalkan Fatimah seorang diri mematung di tengah-tengah rumah. Di tengah cahaya yang sedang temaram. Bersama air mata yang mengalir lagi. Namun, kali ini tak memiliki isak.

Fatimah duduk di tengah rumah. Ia memikirkan caranya untuk menemukan petanya kembali. Sambil memikirkan tanda siapakah Zainuddin dan Cut Nurjannah. Memikirkan apakah kisah perebutan harta warisan itu benar ataukah hanya sesuatu yang diceritakan untuk menyembunyikan rahasia? Jika tidak, lantas mengapa respon Nurjannah seperti ini?

Cahaya pelita rumah dipadamkan seketika!

Nurjannah memadamkan cahaya itu dan membungkam mulut Fatimah.

Fatimah berteriak dan juga ingin bernapas. Namun, cengkraman tangan Nurjannah sangat kuat. Ia diseret dalam keadaan terduduk menuju ke belakang rumah. Pintu rumah dibuka dan Fatimah dibawa berlari.

Sudah puas Fatimah akan melepaskan diri. Sudah terang baginya bahwa perempuan ini tidak dapat dipercaya. Bahwa ia masuk ke rumah dan minta pertolongan kepada orang yang salah. Bahwa seharusnya ia tidak boleh bertemu dengan Zainuddin dan mempercayainya begitu saja. Hanya karena lelaki itu memakai pakaian kebanggaan orang Aceh. Hanya karena lelaki itu pandai menjaga pandangan. Hanya karena lelaki itu sudah mampu memikat Fatimah yang kecil dengan kata-katanya.

“Lepaskan aku!”

“Diam!”

Fatimah hampir tidak bernapas ketika rencong yang diberikan Zainuddin dipegang oleh Nurjannah. Apa? Ia akan dibunuh oleh kebangsaan Aceh? Bukan oleh Jepang atau Belanda?

Tubuhnya dipeluk kuat. Karena ia hanya anak perempuan yang baru saja diberi makan. Iak bisa melawan. Ia hanya bisa diam. Dipandanginya wajah Nurjannah di balik cahaya bulan dengan geram. Namun, Nurjannah hanya melihat ke arah rumahnya yang sudah menjauh beberapa meter dari keberadaan mereka saat itu.

Fatimah menoleh semampunya ke arah gubuk tadi. Ada seseorang datang!

Zainuddin? Atau bukan?

“Fatimah, dengarkan aku! Pergilah! Cari pohon berdahan tunggal sebanyak tiga baris di antara pohon kelapa. Kau pergi ke ujung pohon itu! Di situlah kau harus pergi sesuai dengan petunjuk pada petamu. Setelah itu, bacalah petamu dengan baik-baik! Aku yakin ayahmu sudah mengajarmu dengan baik.”

Fatimah terkejut.

Nurjannah mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya.

“Ini! Bawa petamu baik-baik. Pergilah kau! Biar ini aku urus.”

Nurjannah meninggalkannya. Sebentar kemudian menoleh ia kembali.

“Jangan kembali! Pergilah sejauh mungkin tanpa jejak!”

Fatimah tersentak tidak mengerti. Apakah perempuan ini harus dipercaya atau tidak? Apa yang harus ia lakukan? Semuanya seolah sedang bermain-main dengannya. Sejenak, sebelum ini ia yakin bahwa Nurjannah adalah orang yang tak bisa dipercaya dan bisa mencelakakan dirinya. Namun, sekarang menyuruhnya pergi dan seolah-olah sedang melindungi dirinya. Melindungi dari siapa? Siapa yang datang di rumah itu sehingga Fatimah bergegas disembunyikan? Perempuan itu terlihat bergegas menuju kembali ke rumah setelah menutup pintu.

“Aku harus kembali!” pikir Fatimah.

Entah mengapa, yang Fatimah tahu adalah isi hatinya sedang menariknya kembali ke rumah itu. Fatimah mendengar suara teriakan Nurjannah disertai suara seperti banyaknya barang yang bertabrakan.

Ia mengintip dari balik pintu belakang rumah. Kemudian mendapati perempuan yang baru saja memberinya makan itu, terbaring dengan leher hendak dicekik seorang prajurit Jepang!

Rumah itu tidak lagi gelap karena sudah diberi penerang.

Mata Nurjannah membelalak tajam menahan sakit. Matanya mengisyaratkan seolah memerintahkan Fatimah segera pergi. Tangan Nurjannah mencapai sesuatu yang tak bisa diperoleh. Tubuhnya hampir lemas. Ia tidak bisa berkata-kata.

Prajurit Jepang itu hanya sendirian dan berceloteh. Ia tidak melucuti pakaian Nurjannah. Ia tidak ingin memperkosa. Ia hanya sedang mencekik Nurjannah.

“Kare wa dokodesu ka⁹?”

Dengan jelas Fatimah melihat gerakan tangan Nurjannah yang menyuruhnya pergi. Bagaimana mungkin ia pergi, sedangkan ada penyiksaan di depan mata tangan terjadi. Ia tidak mau jika Zainuddin akan bernasib sama. Bernasib seperti dirinya ketika ibu dan adik-adiknya dibunuh oleh Jepang. Kemudian, kembali ke rumah yang tersisa hanyalah bau darah di malam yang pekat. Ia tidak mau jika Zainuddin akan bernasib seperti itu.

Sekali lagi, Nurjannah memperkuat gerakan tangannya untuk memohon Fatimah pergi. Hal itu justru membuat ia tidak bisa mencegah upaya prajurit Jepang untuk membunuhnya.

Fatimah malah mendekat.

Seketika Nurjannah memberontak dan berusaha untuk bersuara. Sekeras-kerasnya dan seberisik-berisiknya. Ia berharap dengan cara ini prajurit itu tidak mengetahui kehadiran Fatimah. Karena upaya Nurjannah yang sangat kuat itu, ia mampu terlepas dari cengkeraman. Ia bangkit, namun tubuhnya kembali ditarik paksa.

Fatimah mendorong prajurit Jepang. Dorongannya tak membuahkan hasil yang ia harapkan. Ia pikir, jika kelaki itu didorong menjauh, ia dan Nurjannah akan memiliki waktu untuk melarikan diri. Lelaki itu menoleh dan kaget menyadari ada orang lain di rumah itu. Atau bisa saja ia tekejut karena orang yang diperintahkan untuk ditemukan ada di depan wajahnya.

Baru saja ia hendak merebut tubuh Fatimah, Fatimah mundur dan Nurjannah menarik badannya hingga terjengkang ke belakang. Perempuan yang tadi ia cekik, menahan kedua tangannya ke belakang punggung badannya. Ia hampir tak bisa bergerak. Apalagi ketika kakinya ditekuk sehingga memaksanya untuk duduk di atas tumpuan kedua lutut. Ia berteriak dan berusaha akan melepaskan diri. Namun, posisinya begini membuat ia susah untuk melepaskan diri.

⁹ “Di mana dia?”

Mata Nurjannah semakin nanar. Tentu tenaganya tidak akan bertahan lama. Apalah dayanya seorang perempuan yang tenaganya hampir habis karena dicekik oleh laki-laki Jepang. Prajurit pula. Ia tidak mengerti sepenuhnya bahasa yang disampaikan prajurit yang tadi mengoceh terus. Tetapi ia merasa orang ini sedang mencari Fatimah!

Nurjannah memohon dengan sangat pada Fatimah untuk segera bertindak. Tenaganya sudah mau habis. Jika tidak, mereka berdua yang akan mati!

Prajurit Jepang itu terbelalak menahan sakit. Ia menatap seorang anak perempuan. Anak perempuan yang telah menusukkan rencong tepat di jantungnya. Rencong yang ditenggelamkan sedalam-dalamnya. Ia sudah tidak ingat apa-apa lagi sebelum sempat menyadari bahwa ia terbunuh oleh anak perempuan dengan rencong.

Tubuh lelaki ini rebah setelah mengejang beberapa saat.

Rencong dicabut oleh Nurjannah setelah dibenamkan kembali untuk memastikan bahwa laki-laki nahas itu benar-benar sudah mati. Ia melumuri tangannya dengan darah di sekitar rencong.

Lupa dengan Fatimah yang mematung, tidak bergerak.

“Fatimah!” ucap Nurjannah mengagetkan Fatimah. “Sekarang aku mau kau pergi! Kumohon. Setidaknya aku sempat membantu negara ini untuk melepaskan dari Jepang si penjajah itu.”

Fatimah menggelang, “Fatim takut, Mak.”

“Tidak, Nak. Kau jangan takut. Kau sudah berani melindungiku. Kau sudah kuat. Bertahanlah. Biar bagaimanapun, bertahanlah. Pergilah. Selamatkan diri. Biar ini aku yang urus.”

Nurjannah merobek baju, melumuri dengan darah, lalu mengenakannya kembali.

Ia menatap Fatimah dengan permohonan yang sangat.

“Pergilah kalau kauingin membalas budiku. Kumohon!”

Fatimah pergi!

Fatimah mundur dan meninggalkan perempuan yang duduk di atas lutut, di depan mayat seorang prajurit Jepang, sambil memegang rencong!

Fatimah pergi!

Seorang anak perempuan yang harus melanjutkan perjalanan.

Fatimah pergi! Tidak lagi seorang anak perempuan yang baru saja datang bulan. Melainkan perempuan muda yang telah membunuh orang di tengah malam pukul dua pagi!

Suara deras napasnya berbunyi. Keras sekali. Berburu bersama langkah kakinya yang berlari. Berlari dengan akal yang sesihat mungkin. Berlari menjauh ke tempat yang tidak seorang pun mampu mendengar suara detak jantung yang sungguh berisik sekali.

Bulan mengantar anak perempuan ini di tengah belantara. Ke sebuah tempat yang banyak orang enggan untuk meninggalkan jejak. Di tempat yang matahari sulit menembus ke daratannya yang lembap dan penuh benalu.

Anak perempuan ini berlari seperti anak anjing yang mengejar batang kayu. Melaju tak berharap untuk dihentikan. Mulutnya menganga mencari napas. Kakinya seolah bermata sehingga ia mampu berlari tanpa henti. Sinar bulan masih setia menyuluh jalannya. Sinar bulan juga menyuluh merahnya wajah anak perempuan ini yang ditenggelamkan oleh air mata.

“Aku pembunuh,” lirihnya. Itu adalah kalimat terakhir yang ia dengar sebelum sinar bulan sudah bersalin ganti dengan fajar.

Miyazaki Takehiko

Anak sungai surut
Ikan-ikan tak bisa hidup
Boneka *teru-teru bozu*¹⁰ kepalanya lepas
Hujan turun juga
Tak bisa dicegah
Bahkan turun dengan air yang warnanya hitam
Di tanah basah
Oi, boneka *teru-teru bozu*
Ikat kepalamu longgar
Jangan bergantung di jendela rumah lagi
Hujan tak turun
Meski ikat lehermu diikat kembali

Takehiko dirangkul oleh laki-laki berseragam. Anak ini telah menyaksikan seluruh keluarganya mati dalam keadaan hangus. Hanya seorang bayi yang ada di gendongan yang sejak tadi menangis kehausan.

Ibu Takehiko ditemukan menumpuk bersama Yuki dan yang lain di dalam satu ruangan. Di atas tubuh mereka ditimpa oleh batang kayu penyangga rumah. Pecahan kaca menusuk seluruh tubuh. Yang paling parah terluka adalah Seiji. Seiji yang ingin minta ikut bersama Takehiko tadi pagi. Takehiko tidak sempat mengucapkan selamat tinggal. Bahkan, melihat air mata ibunya yang kesakitan pun tidak. Amerika telah merebut selamat tinggal untuk anak yang kehilangan orang tua, untuk orang tua yang kehilangan anak-anaknya, untuk suami yang kehilangan istrinya.

“Kaucarilah air susu atau air minum untuk adikmu! Aku rasa ia kelaparan,” kata seseorang yang melewati Takehiko, tapi tak dipedulikannya.

Takehiko tetap berdiri di situ hingga Hana tertidur lelah. Hana tidak mampu merayu saudara laki-lakinya ini untuk memberinya minuman. Ia lelah dengan air mata yang basah di seluruh wajah.

¹⁰ Nama boneka tradisional Jepang sebagai penangkal hujan.

Beberapa orang hilir mudik dan melihat Takehiko menggendong adiknya yang lelah. Satu dua dari mereka mencoba memberi semangat. Sayangnya, tidak sedikit pun yang diingat Takehiko. Ia menyesalkan mengapa tidak ia bawa saja seluruh keluarganya. Setidaknya Seiji. Atau mengapa ia harus keluar pagi ini membawa Hana?

“Hana, kita pergi! Mari cari susu untukmu!” ajaknya pada Hana yang terpaksa tidur.

Sisa dinding bangunan yang sepertinya sisa rumah paman pemilik ikan mas, yang dituju oleh Takehiko. Ia melepaskan Hana setelah diberi alas di antara puing bangunan. Ia mengambil dua lembar sisa atap untuk menjaga Hana dari hujan. Hujan sepertinya akan turun. Ia harus bersegera membuat tempat berlindung.

Turunlah Takehiko ke dalam ruangan yang dulunya menjadi kebanggaan keluarga ini. Takehiko sudah ingin melihat kolam ikan itu. Namun, kini satu ikan pun tidak ada. Bahkan kolamnya dijatuhi banyak potongan kayu. Beberapa helai kain didapatkan Takehiko. Dicobanya juga untuk membuka keran yang disumbat oleh lipatan selang akibat tertimpa bangunan. Airnya keluar setelah susah payah diluruskan. Dicari-carinya wadah. Sebuah ember penyok dan gelas dari bahan keramik di dekat tempat ia berpijak. Ia penuhkan ember dengan air dan demikian pula dengan gelas retak itu.

Dalam perjalanan menuju ke tempat ini, di Sungai Ota, ia melihat beberapa pelajar, mengambang. Orang-orang yang masih hidup di sekitar tempat itu memandangi mayat yang terendam dalam air. Ada yang bilang bahwa salah seorang guru yang juga tengah mati itu, mengajak anak-anak muridnya yang kehausan untuk meminum air. Sayangnya, air tersebut sudah tercemar hingga mereka semua mati di sana!

Kembali Takehiko ke tempat Hana diletakkan. Takehiko tidak mau meminum air dari tempat terbuka. Ia tidak mau mati dan juga membuat adiknya terbunuh. Hana kembali menangis, tapi tak keras karena tenaganya sudah hilang.

“Hana...ini minumanmu!”

Hana meneguk air minum dengan tersedak. Ia tidak pandai minum langsung dari gelas. Namun, tetap saja harus minum sebab tidak ada apa-apa selain itu.

“Kita akan pergi mencari sesuatu untuk bisa kaumakan, Hana. Tapi, kita buat tempat berlindung dulu untuk kita, ya?”

Pujuk Takehiko. Hana sudah tidur lagi.

Seorang perempuan sedang berbaring. Lebih tepatnya, sedang mati di tengah jalan menuju ke kantor pos. Di dadanya, berbaring bayi dengan kondisi mulut yang sedang mengisap susu ibunya. Bayi ini pun sedang mati.

Takehiko mengucapkan salam pada kedua mayat ini. Ia menepikan bayi si ibu di sebelah dengan baik.

“Maafkan kami, Bibi. Bisakah adikku menyusui padamu?”

Takehiko mendekatkan Hana ke dada perempuan itu. Ia menjadi lega ketika Hana menyusui dengan lahap. Perempuan itu tidak akan merasakan sakit meskipun Hana menyusui sambil mengunyah sekali pun. Karena ia memang sedang mati.

Di tempat lain, Presiden Truman telah menyampaikan pernyataan singkatnya mengenai pengeboman yang dilakukan di Hiroshima. Enam belas jam setelah dijatuhkannya bom dari *Ebola Gay*, penguasa Amerika itu meminta Pemerintah Jepang untuk menyerah. Sebuah kabar juga menyebutkan bahwa tidak adanya tindakan Kaisar Hirohito untuk menyerah. Sebagian rakyat Jepang senang. Sebagian lagi sedih. Bagaimana jika ada bom lain yang akan dijatuhkan sehingga Jepang bisa jadi hilang dari peta dunia?

Takehiko mengambil gerobak yang ditinggalkan orang di dekat rumah tempat ia membangun tenda darurat. Di perjalanan, ia mendengarkan orang-orang menyampaikan kabar kalau pengiriman makanan, pakaian, dan obat akan dilakukan di Cross Hospital dan sekolah. Pemerintah setempat mengharapkan penduduk Hiroshima dapat bertahan.

Takehiko memerlukan makanan untuk adiknya, termasuk membutuhkan sejumlah pakaian. Setelah Hana selesai menumpang susu dengan mayat perempuan, ia Takehiko kembali ke rumahnya mengambil semua barang yang disimpan di dekat tempat perlindungan diri sementara.

Setelah dirasa cukup, Hana yang tertidur itu diletakkan ke dalam gerobak. Kemudian, ditutup dengan kain. Takehiko melajukan gerobaknya menuju ke rumah.

Saat itu sudah malam. Ia berpikir akan menginap semalam di puing rumahnya saja. Namun, bagaimana jika hujan turun? Tidak ada sisi bangunan yang memiliki atap. Tenda sementara yang ia buat tadi, jauh lebih layak untuk ditempati sementara. Mengingat dekat dengan pancuran air yang bocor.

“Beras, asinan buah plum, ikan hering kering, kain. Hmm ... ini apa ya?” pikirnya melihat beberapa makanan yang ia sendiri tidak tahu namanya. Terkadang ia ingat ibunya pernah memasak ini untuk dicampur dengan makanan lain.

Diciuminya sedikit dan terciumlah bau menyengat.

“Apa ini bisa dimakan?”

Bagaimanapun, tetap saja diangkut semua. Tidak mungkin ibunya gila menyimpan makanan yang tidak boleh dimakan.

Hana masih belum bangun lagi. Mungkin karena terlalu kenyang.

Takehiko bersyukur, ia masih memiliki Hana. Ia tidak sendiri. Padahal, banyak orang yang ia lewati di sepanjang jalan telah terkapar mati. Tadi saja ada bayi yang menangis seorang diri. Tidak mungkin Takehiko bisa merawat bayi itu, sedangkan merawat Hana saja, ia rasa tidak sanggup. Dengan rasa yang sungguh tidak enak, sama tidak enaknya ketika ia menghilangkan uang ibunya untuk membeli sesuatu yang tidak mengenyangkan, kemudian disantap sendirian. Bayi itu ia tinggalkan sendirian. Menatapnya sambil menganga menangis.

“Ayo, Hana!”

Ia berjanji, ia akan menjaga Hana. Anak kecil sangat cepat tumbuhnya menurut pemikiran Takehiko. Seiji saja entah sejak kapan bisa berlari lebih kencang dari dirinya. Sedangkan di ingatan Takehiko, baru saja adiknya itu lahir dari perut ibunya. Hana juga mulai belajar merangkak.

“Kita akan kembali lagi ke tempat tadi. Aku akan memasak bubur untuk kita makan malam ini. Besok pagi, kita ke rumah sakit. Semoga ada yang bisa membantu kita atau semoga saja Ayah menunggu kita di sana.”

Anak laki-laki dengan bayi di dalam gerobak memecah helai malam yang berantakan di kota Hiroshima. Sejumlah bintang dengan beraninya muncul malam itu. Namun, tidak ada satu pun yang menikmati. Hiroshima gelap gulita. Bintang jadi terang, tetapi air mata yang akan menjadi pertunjukannya sepanjang malam.

Dulu, pernah juga Takehiko menggendong Hana keluar malam sambil mencoba menghitung bintang dan mengumpulkan kunang-kunang. Seiji mengikuti sambil mencari katak. Pulang dari itu, entah karena apa, badan Seiji tumbuh ruam dan mengakibatkan ia gatal-gatal selama dua hari. Waktu itu, perayaan Tanabata. Seiji

terpaksa diam di rumah dengan kondisi menangis di pagi hari dan mata membengkak di malam hari.

Neneknya membuatkan ramuan ke seluruh badan Seiji selama tiga hari. Seiji sembuh dan meminta banyak hal sebagai pembalasan dendam, termasuk membalaskan kekesalannya pada Takehiko yang mengejeknya. Ia meminta Takehiko memberikan mainan kapal dan menggendongnya seperti menggendong Hana di jalan yang sama. Ia berusaha membuat Takehiko mendapatkan ruam yang sama, tetapi gagal.

Lain halnya dengan Yoichi yang lebih pendiam. Adik laki-laki Takehiko itu, mungkin akan menggantikan posisi Yuki kalau Yuki tidak ada di rumah. Ia paling pandai menjaga rumah karena tidak senang keluar untuk bermain. Yoichi paling membenci kotoran. Ia tidak suka jika badannya berdebu. Kesulitan Yoichi bagi Takehiko adalah saat Yoichi mandi sebelum berangkat tidur. Ia mandi sangat lama dan bisa sambil tidur. Lebih parah lagi, tidak boleh diganggu. Pernah suatu ketika, Takehiko menggangukannya dengan membuka pintu kamar mandi. Yoichi yang pemalu itu berteriak, tapi tidak mau bergerak menutup pintunya. Gara-gara itu, Yoichi tidak menyapa Takehiko sepanjang tiga hari. Ia selalu memandangi Takehiko dengan mata yang dicekungkan, seperti penjahat yang pernah ia tonton di Teater Kabuki.

Miyazaki Takehiko, seorang anak laki-laki paling pemberani. Setidaknya itu yang ia pikirkan. Tidak ada yang lebih pemberani dibandingkan dirinya. Ketika pencuri mencoba memasuki rumah mereka dan mengambil simpanan bahan makanan di dapur, Takehikolah yang dengan beraninya keluar serta melempar pencuri itu dengan batu yang digunakan ibunya untuk menanak nasi. Batunya pecah, tak mengenai pencuri. Namun, pencuri itu lari tunggang-langgang dan merusak pintu belakang rumah mereka.

Kejadian mengerikan lainnya, adalah ketika ia sendirian dan sedang tidak di rumah ketika pesawat musuh melemparkan bom api. Ia berlindung entah di mana. Namun, didapati ibunya ia sedang berada di dalam rumah seseorang. Pemilik rumah itu mengatakan Takehiko tidak berlindung di tempat perlindungan, melainkan di teras rumah miliknya dan menjaga rumahnya agar tidak terbakar. Caranya adalah ketika satu bom api jatuh di atas teras rumah orang tersebut, Takehiko mengambil sesuatu di dalam ruangan. Ia dapati kimono tergantung, kemudian dibasahi. Ditutupinya bom tersebut, sebelum meledak dan menyalakan apinya ke seisi rumah.

Rumah di kota Hiroshima waktu itu, hampir seluruhnya terbuat dari kayu dan kertas. Api pun padam, kimono pun hangus terbakar.

Pemilik rumah tidak marah. Harga kimono tidak sebesar harga rumah meskipun itu adalah kimono termahal yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Akibatnya, Takehiko sering diberi camilan. Ia menganggap perbuatan itu adalah perbuatan heroik dan ingin sekali diulangi. Sedangkan Yuki menganggap perbuatan itu adalah perbuatan bodoh dan kebetulan saja Takehiko selamat. Ia menjadi yang paling pertama akan menyelamkan kepala Takehiko ke dalam sungai kalau perbuatan itu berani-beraninya diulangi.

Hana dan Yuki adalah perempuan cantik di kota mereka. Namun, tidak ada yang bisa mengalahkan kecantikan ibu mereka tatkala masih muda. Mereka sering dan tak pernah bosan melihat foto ibu dan ayah mereka. Kemudian, membayangkan betapa beruntungnya menjadi anak dari orang tua berpenampilan terbaik di kota mereka. Yuki mewarisi rambut panjang, hitam, dan lurus. Ia juga tinggi seperti ibunya. Sayang, Yuki tidak selembut ibu mereka. Sepanjang hari, tidak akan pernah absen suara Yuki di rumah. Satu-satunya yang paling banyak bersuara dan berteriak adalah Yuki. Sedangkan satu-satunya yang paling tak bersuara adalah nenek. Yuki bisa bercerita tanpa bosan di depan nenek meski nenek tak bereaksi dan tak berekspresi. Yuki bisa tanpa lelah memamerkan kasur Takehiko yang basah dikencingi. Ia bangga mendapatkan sesuatu yang mampu membungkam Takehiko. Adalah apa pun yang membuat harga diri Takehiko hancur, merupakan jalan terbaik membuat Takehiko menurut.

Hana, di mata Takehiko, akan menjadi gadis paling cantik se-Hiroshima. Ia yakin sekali kalau si bayi mungil Hana akan bertambah cantik ketika dewasa. Tidak seperti anak Paman Nori. Ketika masih bayi, anak perempuan itu sangat lucu dengan alisnya yang tebal. Namun, setelah mulai seusia Seiji, alis lebat itu justru tidak simetris dengan wajahnya yang kecil dan segitiga. Hana berbeda. Hana akan tetap cantik. Hana adalah representasi dari ibu mereka dan kota Hiroshima ketika bunga sakura sedang mekar.

“Adikku yang kecil, tidurlah! Besok kita akan pergi. Ayah sudah menunggu,” kata Takehiko pelan pada adiknya yang bangun di dalam gendongan.

Langkah kaki Takehiko sudah penat. Namun, rasa tanggung jawab yang kemudian membuat ia jadi kuat.

Malam itu, suara katak di telinga Takehiko seperti bertanya ke mana Seiji yang sering menangkapnya dulu. Beruntunglah katak bisa tidur di mana saja, tanpa harus

menggunakan selimut dan kasur. Malam ini, mereka akan tidur dalam ruang kecil yang dibuat seadanya, di antara puing rumah bangsawan. Tidak bangsawan, juga tidak rakyat jelata, kini menjadi miskin semua.

Semua sedang terluka. Semua sedang kehilangan anggota keluarga. Semua sedang kehilangan tempat tinggal. Tidak ada yang bisa menolong kepada orang yang juga sedang minta tolong. Besok, semua *hibakusha*¹¹ boleh pergi ke Cross Hospital untuk meminta pertolongan. Di sanalah, Takehiko akan pergi. Takehiko berharap kondisi ini segera membaik. Tidak ada lagi perang. Kalau diminta untuk memilih, ia ingin sekali tinggal di negara yang mungkin saat itu, anak-anak kecil seperti dirinya, sedang tidur di bawah ketiak ibunya. Indonesia barangkali!

¹¹ Orang yang terkena dampak bom. Pemerintah Jepang membuat tugu peringatan yang berisi daftar nama orang yang terkena dampak ledakan, salah satunya adalah akibat radiasi yang mencapai ribuan *hibakusha*.

Pembunuh Pukul Dua



Naskah Asli "*Piagam Jakarta*" atau "*Jakarta Charter*" yang dihasilkan oleh "*Panitia Sembilan*" pada tanggal 22 Juni 1945

Sumber : <https://id.wikipedia.org/>

Fatimah menemui sebuah tempat yang sepertinya itu adalah pasar. Tidak ada orang Jepang di situ. Ia telah membersihkan diri sebelum keluar dari hutan. Pohon bercabang tunggal yang diberitahukan oleh Cut Nurjannah adalah benar. Kini, ia perlu mendapatkan tempat yang layak dan aman untuk membaca peta dan untuk merumuskan langkah yang akan ia lakukan.

Radio yang didengar dan dikerumuni banyak orang seperti pisang yang terlalu masak itu, sedang dibenarkan letaknya oleh pemilik warung. Mereka sedang mendengarkan seseorang berbicara melalui frekuensi Radio Aceh. Setelah bunyi terdengar lebih baik, semua orang mewaspada telinga masing-masing.

“*Dokuritsu Junbi Cosakai*”¹² rencananya akan menjadi PPKI. Seluruh Panitia Sembilan telah merumuskan persiapan kemerdekaan Indonesia beberapa hari lagi.

¹² **Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)** yang dibentuk pada 1 Maret 1945 oleh Pemerintah Pendudukan Balatentara Jepang yang diketuai oleh seorang dokter

Perumusan dasar negara dilaksanakan oleh Panitia Sembilan setelah pembubaran *Dokuritsu Junbi Cosakai*. Pembubaran *Dokuritsu Junbi Cosakai* akan dicanangkan pada 7 Agustus 1945. Hasil rapat terakhir BPUPKI, para Panitia Sembilan merumuskan beberapa hal penting di antaranya rumusan dasar negara Indonesia yang disebut sebagai Piagam Jakarta. Isi Piagam Jakarta tersebut adalah:

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia, dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa, dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia Merdeka yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu hukum dasar negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasarkan kepada: **Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya**, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

“Mau pesan apa, Cut?” tanya seseorang yang terlihat sangat ramah sambil memeluk naman. Seramah-ramahnya manusia, tetap saja bagi Fatimah mengagetkannya. Seolah semua orang sudah tahu apa yang telah ia lakukan pada prajurit Jepang waktu itu.

bernama K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat yang kemudian berubah menjadi PPKI yang diketuai oleh Ir. Soekarno sekaligus sebagai perancang Undang-Undang Dasar.

“Bolehkah saya meminta air putih?”

Perempuan itu mengangguk.

Fatimah merogoh saku baju baru yang dipasangkan Nurjannah padanya. Uang yang dititipkan Cut Maesarah pun masih ada. Termasuk peta tersebut.

Dengan uang ini, ia harus makan dan mandi. Sudah kenal betul ia dengan aroma darah. Ia berharap tidak ada seorang pun yang mengenali bau anyir darah meski sudah dicuci dengan air.

“Di manakah saya bisa menemukan tempat untuk menginap, Cut?” tanya Fatimah saat air minum pesanannya tiba.

“Di sini saja. Kalau berkenan, akan kami siapkan.”

“Berapa sewanya?”

“Tidak perlu dibayar, Cut!” seru seseorang yang berdiri tak jauh dari Fatimah. Fatimah dan pemilik warung terkejut. Namun, Fatimahlah yang paling terkejut.

Ia mendapati Zainuddin berdiri di belakangnya dengan pakaian bersih. Bukan pakaian khas orang Aceh. Segera Fatimah menyembunyikan matanya.

“Cut, berikan adik ini tempat menginap sampai batas waktu yang ia perlukan! Nanti sewanya biar aku yang bayar.”

“Baiklah, Zainuddin.”

Fatimah diajak masuk ke kamar di dalam rumah yang memang digunakan khusus sebagai tempat menginap. Ia pergi tanpa mengucap apa pun pada Zainuddin. Demikian pula dengan Zainuddin.

Kamar tempat Fatimah menginap berukuran 4 x 3 meter. Hampir sama besar dengan kamar tempat ia tidur dengan adik-adiknya dulu. Ada tikar dari daun yang tergelar di lantai, juga bantal dan selimut. Sebuah meja diletakkan di dekat jendela yang menghadap ke arah masjid.

“Silakan, Cut. Kalau boleh tahu, saya memanggil dengan apa?”

“Nama saya Fatimah,”

“Oh iya, Fatimah. Kalau ingin mandi, kamar mandinya ada di luar sebelah kamar ini. Tapi, airnya belum saya penuhkan. Mungkin setelah warung saya tutup, Fatimah boleh mandi.”

“Terima kasih,”

Pemilik warung pergi. Kemudian, datang lagi dengan membawa surat. Dari Zainuddin katanya.

Fatimah mengambil surat dari Zainuddin, lalu duduk di depan jendela. Ia biarkan angin dingin masuk melewati daun jendela, mengenai rambutnya yang panjang.

Entah mengapa Zainuddin harus mengiriminya surat. Bagaimana jika surat itu dibaca oleh pemilik warung? Bagaimana kalau perekat surat ini sudah diganti. Bagaimana kalau surat ini berisi ancaman atau semacamnya? Entah bagaimana Fatimah sudah kehilangan kepercayaan pada manusia. Namun, untuk saat ini, satu-satunya yang akan ia percayai hanyalah Zainuddin. Orang yang membawanya ke Nurjannah yang melalui sebab itu, telah menyelamatkannya dari incaran seorang prajurit Jepang.

“Fatimah. Aku lihat kau sudah berganti pakaian dengan baju ibuku. Aku belum sempat kembali ke rumah dan melihat keadaan ibuku. Aku berharap ia baik-baik saja. Syukurlah kita bertemu kembali dalam keadaan kau masih hidup. Aku belum tahu kau akan ke mana. Fatimah, jika rencongnya masih ada padamu, kembalikannya nanti saja. Aku rasa kau masih memerlukannya. Ada yang ingin aku tanyakan padamu. Adakah kau terlibat dalam kejadian di Pandrah bersama Teungku Pang Akob¹³?”

Darah Fatimah menderas tanpa terhalang. Ia tidak mengerti, tapi ia merasa kejadian di Pandrah tidak sebaik angin yang dirasakannya. Yusuf pernah menyebut ayahnya akan ke Pandrah dan menyebut nama gua yang sudah dilupakan namanya oleh Fatimah.

“Sejumlah orang tewas akibat pemberontakan tersebut. Namun, Aceh menang dan berhasil menguasai tangsi militer Jepang di Pandrah meskipun akibatnya para penyerang di Pandrah ditangkap dan dieksekusi mati oleh Jepang!”

Fatimah berdiri!

Dieksekusi mati!

Mengapa Zainuddin menceritakan ini padanya?

Lalu, tidak ada lagi tulisan apa pun di surat itu. Ia harus menemui Zainuddin. Namun, bagaimana caranya menemui laki-laki seorang diri? Jika ia bersama orang lain, maka orang tersebut mungkin saja mencelakakan dirinya. Melaporkannya pada Jepang, misalnya.

¹³ Pemimpin pemberontakan 40 pasukan di Jeunieb yang menyerbu tangsi militer Jepang di Pandrah, 1 Mei 1945.

Batin Fatimah terluka.

Belum sempat lukanya dibalut oleh penyesalan sepanjang hayat. Kini, mendengar kisah yang disurati oleh Zainuddin, seolah-olah membuat lukanya terbuka dan darahnya merembes tak terbendung. Ia tak mau kalau ayahnya ikut pada pemberontakan tersebut, lalu menjadi salah satu orang yang dieksekusi mati oleh Jepang. Jika benar, untuk apa ia pergi menuju tempat di dalam peta?

Perempuan kecil ini sudah bertaubat. Namun, masih saja luka batinnya terasa.

Apakah Zainuddin wajib tahu bahwa ia sudah membunuh orang lain? Bahwa bisa saja ibu Zainuddin dalam bahaya?

Maka, terdengar suara azan di surau yang tak jauh dari tempatnya menginap.

Pintu diketuk dari luar!

Masuklah pemilik warung dengan senyum yang sama seperti saat ia menawari minuman.

“Air mandinya sudah siap. Kalau mau ke *meunasah*, bisa sama-sama.”

Fatimah menjawab, “Saya di sini saja.”

Maghrib itu, Fatimah cukup shalat di dalam kamar. Suara imam dari surau terdengar sayup dan justru membuat Fatimah menangis. Segera ia mandi sebelum terlalu ramai orang yang akan lalu-lalang. Setelah itu, shalat dan berdiam di sana hingga jingga di ufuk barat benar-benar berganti malam.

Dari kejauhan, bayang-bayang Fatimah terlihat sedang rukuk di mata Zainuddin. Fatimah masih misteri baginya. Ia tetap bersikeras bahwa gadis itu ada kaitannya dengan pemberontakan Pandrah. Namun, Fatimah adalah perempuan. Ia tidak bisa leluasa untuk mencari tahu. Lagi pula, pertemuan kedua kalinya dengan Fatimah ini, membuat ia semakin tidak mau melihat Fatimah. Bahkan bayang tubuh Fatimah di balik tirai, justru menakutinya.

Seseorang menepuk pundak Zainuddin.

“Kaulihat apa?”

“Tak ada,” jawab Zainuddin.

Imam masjid itu hanya menanggapi dengan senyum. Namun, hampir seluruh jamaah masjid dan pembeli di warung mengetahui bahwa Zainuddin telah berkirim surat pada seorang perempuan yang datang entah dari mana tadi sore. Yang membuat

riuh adalah Zainuddin yang biasanya berutang itu rela membayar sewa seseorang yang memang pantas dikatakan cantik.

“Tengku, bolehkah aku bertanya?”

“Silakan.”

“Bagaimana caranya berbicara dengan seorang perempuan? Pembicaraan yang rahasia.”

“Orang yang kaukirim surat itu maksudnya?”

Zainuddin terkejut mendengar pertanyaan imam masjid.

“Akan aku temani kau. Berikan pesan pada Mirah untuk menyuruhnya bertemu di depan masjid besok sore. Kau akan kutemani. Jika pembicaraannya rahasia dan kau tak mau aku mendengarnya, aku akan menjauh sejauh aku tak mampu mendengar, tapi cukup untuk bisa mengawasi kalian.”

“Baiklah, Tengku.”

Sekali lagi pandangan mata Zainuddin mengarah ke jendela. Sayang, kepalanya dipukul oleh imam masjid agar ia tak mencuri pandang lagi. Lagi pula, jendela sudah tertutup.

Jantung Fatimah berdebar. Ia sulit makan dan menelan air liur gara-gara pesan yang disampaikan oleh pemilik warung padanya siang itu. Zainuddin akan bertemu dengannya di depan surau setelah Ashar bersama imam masjid.

Anak gadis ini tentu saja berpikir kalau Zainuddin ingin mengajaknya menikah.

“Untuk apa ya, Cut?” tanya Fatimah.

“Ah, entahlah. Aku pun tidak dikasih tahu oleh Zainuddin. Tapi saranku, jangan kaupercaya betul ucapannya. Radio di warungku itu setengah harinya pernah diisi oleh syair-syairnya melulu. Ia dimarahi imam masjid agar tak membuang waktu dengan bersyair sepanjang hari. Eh, syair hilang, muncul dakwah yang mau menyerupai Buya Hamka. Buat aku geli saja. Habis ia didatangi orang kampung berbalik mendakwahnya. Berhentilah dia mengoceh di radio, lalu ia hanya menjadi mencari berita. Kudengar dia pernah ikut mengobarkan semangat para pemuda di Surabaya. Lalu, kembali ke sini dan tidak lagi ke sana sejak lama. Apa kautahu kalau ibunya ada di dalam hutan?”

Mata Fatimah membesar.

“Ibunya itu katanya diusir gara-gara membangkang dengan keluarganya.”

“Gara-gara apa, Cut?”

“Berebut tanah warisan.”

Benarlah kisah itu, Cut Nurjannah tidak berbohong.

“Yang kudengar, ia sampai mengamuk dan hendak membakar rumah. Akhirnya, dia diusir. Waktu itu, Zainuddin masih kecil. Suaminya juga meninggalkannya mungkin karena tidak tahan.”

Nah, ini sudah diputar ceritanya. Perebutan warisan benar. Namun, siapa yang mengamuk, Cut Nurjannah atautkah saudaranya? Namun, apa hubungannya dengan Fatimah?

“Kau dari mana, Nak?”

Nah, pertanyaan inilah yang ingin sekali dihindari oleh Fatimah. Jika ia menyebut Pandrah, bukankah akan diseret-seret atas kejadian yang diceritakan oleh Zainuddin melalui surat?

“Jauh, Mak. Saya ke sini untuk istirahat sebentar dan akan pergi ke rumah kerabat saya.”

“Di Biereun?”

Fatimah mengangguk saja. Dalam batin, ia membenci kondisi ketika lagi-lagi ia harus berbohong. Baiklah, menurut Fatimah, ia harus mengetahui jelas apa yang sudah terjadi agar ia tahu akan melanjutkan perjalanan atau tidak. Agar ia tahu apakah ia sudah aman atau tidak. Jika aman, tentu ia tidak akan berbohong. Bahkan harus menjadi seorang pembunuh.

Matahari sudah menuju ke singsingan daun kelapa. Cahayanya tidak panas lagi. Suara berisik orang di warung makan terdengar sampai ke kamar Fatimah. Fatimah telah bersiap setelah selesai shalat. Ia mengenakan kerudung berwarna hitam dengan baju kurung kuning pemberian Cut Nurjannah.

Zainuddin menemui perempuan itu menepati undangannya. Ia menoleh ke imam. Imam berjalan menjauh. Sekadar untuk melihat kedua anak muda ini dan tidak perlu mendengar percakapan mereka seperti amanah Zainuddin tadi malam.

“*Assalamu 'alaikum,*” sapa Zainuddin.

“*Wa 'alaikumussalam,*” jawab Fatimah.

Mereka diam.

Hanya saja, jantungnya tak mau diam setelah salam dijawab.

Fatimah menghentikan kebisuan mereka. Tidak seperti Zainuddin yang pertama kali ia temui. Zainuddin yang ini seperti orang yang berbeda.

“Tengku tidak pulang ke rumah?”

Zainuddin ingin sekali menjawab panjang lebar. Namun, yang terjadi pada detik itu, hanya menggeleng. Tentu saja Fatimah tidak melihat ia menggelengkan kepala. Fatimah kembali bertanya.

“Untuk apa Tengku minta Fatim ke sini? Mengapa surat Tengku menceritakan masalah Pandrah?”

“Sebab kau dari Pandrah.” Akhirnya Zainuddin bersuara.

Mereka diam lagi. Dari jauh Imam sedang melontarkan kerikil untuk membuang kebosanan.

“Fatimah, kau *endak* ke mana?”

“Ke suatu tempat, Tengku. Cut Nurjannah tahu saya akan ke mana.”

Mata Fatimah menggenang. Suaranya gemetar yang membuat Zainuddin tahu gadis ini mulai menangis.

“Pulanglah, Tengku. Saya takut ibu Tengku tidak baik-baik saja.”

“Makku?”

“Iya. Maafkan aku!”

Benar menangis sudah Fatimah jadinya.

Zainuddin berjalan satu langkah, tapi segera ia hentikan. Dilihatnya perempuan itu menutup wajah sambil terisak.

“Pulanglah, Tengku. Aku mohon. Lalu, kembalilah lagi kemari dan sampaikan padaku kabar Cut Nurjannah.”

“Ada apa dengan Mak?”

Fatimah terisak lagi. Imam yang sedang melempar kerikil itu terheran dari jauh. Mengapa baru sebentar bicara, gadis itu langsung menangis? Apa yang dilakukan Zainuddin?

“Ada apa, Fatimah?”

“Aku minta ampunan padamu, Tengku. Ibumu seorang yang baik hati. Ia tak membiarkan aku mati kelaparan. Ia berikan makanannya untukku malam itu. Ia juga mengganti pakaianku dengan bajunya yang sedang aku pakai ini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan yang setimpal. Malam itu, aku berpikir kalau Cut

Nurjannah akan melakukan hal buruk padaku. Sebab ...” pernyataan Fatimah menggantung.

“Sebab apa?”

“Sebab ia menyimpan sesuatu yang diamanahkan oleh Abi untuk tidak ditunjukkan pada siapa pun. Aku sangka ia akan berbuat jahat padaku. Berilah aku ampunan, Tengku Zainuddin. Bukan aku tidak mampu membalas budi, melainkan ketakutan yang menyebabkan aku akhirnya mencurigai semua orang.”

“Sesuatu itu apa?”

Fatimah tidak ada alasan untuk menutupinya. Bukankah Cut Nurjannah juga telah melihat petanya, tapi membiarkan ia pergi? Zainuddin pastilah berpemahaman yang sama.

“Sebuah peta tempatku disuruh Abi untuk pergi jika suatu saat dibutuhkan. Ketika Jepang membunuh keluargaku, aku langsung mengambil peta ini karena teringat akan pesan Abi. Aku bahkan tidak tahu peta ini akan ke mana.”

“Bolehkah aku melihat petamu?”

Fatimah menggeleng sambil memundurkan langkahnya.

“Aku ingin kaukembali menemui Cut Nurjannah. Kabarkanlah padaku kabarnya. Aku mengkhawatirkannya.”

“Mengapa harus aku mengkhawatirkannya jika kau tidak bercerita yang jelas padaku ada apa?”

“Tengku! Seorang Jepang telah datang subuh itu dan *endak* membunuh Cut Nurjannah. Aku disuruhnya pergi, tapi aku tetap kembali. Ia hampir saja mati kalau bukan izin dari Allah, ia selamat dari maut. Namun, aku telah menikam orang itu dengan rencong yang kauberikan!”

Pecahlah tangis Fatimah.

“Akankah aku diampuni, Tengku? Akankah Allah ampuni aku, Tengku?”

“Fatimah,” sahut Zainuddin lembut dengan rasa iba yang memenuhi dadanya.

Imam masjid akan mendatangi mereka karena melihat Fatimah menangis.

Fatimah mengangkat wajahnya. Ditahannya kuat-kuat rasa sakit yang mau meledak dalam dada.

“Komohon, pulanglah, Tengku. Kabarkan aku agar tidaklah aku menanggung rasa bersalah ini. Aku, perempuan kecil tak berdaya ini, sudah jadi pembunuh dan aku tak

mau orang yang telah melindungiku mati setelah kutinggalkan. Aku kembalikan rencongmu yang kini ada di tangan Cut Nurjannah.”

Imam masjid itu sudah tiba.

“Baiklah, tunggulah aku di sini. Janganlah pulang ke Pandrah lagi!” janji Zainuddin sebelum Fatimah berlari meninggalkan mereka.

Pandrah

Setelah kejadian itu, Fatimah tinggal di rumah imam masjid. Di sana ia bisa tidur di kamar bersama istri imam masjid. Fatimah telah mengatakan seluruh kejadian yang ia alami. Seluruhnya. Termasuk pembunuhan yang ia lakukan. Ia menangis sejadi-jadinya.

Tubuhnya yang mengurus dipeluk oleh istri sang Imam. Keduanya adalah orang pertama yang diceritakan seluruh alur hidupnya tanpa ditutup-tutupi. Fatimah sudah hampir menyerah. Bahkan rasa-rasanya, ia tidak mau pergi ke tujuannya lagi.

“Peta ini mengarah ke hutan, di lereng bukit di dekat sini,” kata imam masjid setelah membaca peta milik Fatimah.

Matanya mengisyaratkan kekhawatiran, sekaligus rasa iba.

“Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak penolong di muka bumi.”¹⁴

Fatimah menghentikan tangisan. “Apakah aku sebaiknya membayar kafarat?”

“Cukuplah taubat untukmu, Nak. Taubat nasuha. Dari Sa’id bin Zaid, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Beliau bersabda, “Siapa yang dibunuh karena membela hartanya, maka ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela keluarganya, maka ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela darahnya atau karena membela agamanya, ia syahid.”¹⁵

“Benarkah, Tengku? Tapi aku bukan dibunuh, melainkan membunuh.”

Fatimah adalah gadis yang cantik. Istri imam masjid itu menyisirinya sambil melihat wajah Fatimah tanpa bosan. Semalam, Fatimah tidak berhenti menangis. Perempuan tua ini mengetahuinya, tapi tetap membiarkan Fatimah meluahkan rasa sakit tanpa diganggu.

¹⁴ At Taubah : 74

¹⁵ (HR. Abu Daud no. 4772 dan An Nasa’i no. 4099. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*).

Maka, pagi ini seolah muncul Fatimah yang baru. Seorang yang layak disebut gadis belia nan cantik. Siapa pun akan setuju. Apalagi, disertai dengan tingkah laku Fatimah yang sangat sopan. Perempuan muda ini terlihat lekas sekali menjadi dewasa meski usianya sangat muda. Barangkali, akibat peristiwa mencekam yang ia alami, membuat jiwanya menjadi lebih dewasa ketimbang usianya.

Siapa pun akan jatuh hati pada Fatimah. Namun, siapa sangka jika anak perempuan yang jemarinya saja seramping anak jagung yang masih muda ini, telah menusukkan rencong ke posisi yang terdalam ke tubuh seorang penjajah. Darah anak seorang pejuang tentu telah merasuki Fatimah hingga memiliki keberanian yang tidak akan dimiliki anak perempuan seusianya. Jika orang tahu bahwa Fatimah telah membunuh orang, istri imam ini ragu apakah Fatimah akan dianggap cantik lagi.

Fatimah sedang menunggu Zainuddin pulang. Seperti seorang istri yang menunggu kekasihnya pulang dari jauh. Fatimah menunggu dengan harap dan menjaga betul-betul amanah Zainuddin untuk tetap tinggal di tempat itu hingga Zainuddin kembali.

Bahkan jika Zainuddin kembali dengan raganya saja.

“Ummi, kapanakah Tengku Zainuddin akan pulang? Apakah ibunya akan ikut juga?”

“Kita tunggu saja.”

Setelah musim orang-orang mulai membenih padi, awan mulai menggumpal lebih banyak dari biasa. Sudah hampir dua pekan, Fatimah menumpang di kampung itu. Ia tidak tahu seberapa jauhnya ia dari rumah orang tuanya atau seberapa dekatnya ia ke tempat yang ayahnya ingin ia tuju. Ia pun belum tahu apakah akan menetap di situ ataukah melanjutkan perjalanan.

Namun, apakah yang ia tunggu sehingga belum juga ia putuskan kegundahannya.

Ia ikut menanam benih padi bersama Tengku Zaid dan istrinya. Begitu baik dan mulianya hati kedua suami istri ini sehingga rapatlah perhubungan Fatimah dengan mereka selayaknya anak dan orang tua.

Pada sore itu, ketika sudah hampir sebaris lagi akan ditanami benih padi, Fatimah berdiri menegakkan punggung. Didapatinya kedua suami istri itu yang tidak lelah bekerja. Tidak juga lelah beribadah. Dengan merekalah, selama dua bulan ini, Fatimah

beroleh ilmu mengenai zat Tuhannya. Maka, Fatimah mulai tumbuh cintanya pada Yang Maha Pengasih di atas Arsy sana. Kepedihannya akan kehilangan ibu dan adik-adiknya hilang dan sebentar lagi akan lenyap sepanjang besarnya kecintaan dan pengharapannya pada Allah. Ia ingin berjumpa dengan keluarganya di kehidupan yang tidak ada kelelahan dan perpisahan lagi. Juga ingin berjumpa dengan Rabb pencipta segala yang bergerak dan yang mati.

“Fatimah.” Lamunan Fatimah digerakkan oleh Ummu Zaitun.

“Ummy,” sahut Fatimah yang mudah sekali dewasa akibat pengalaman yang ia alami baru-baru ini.

“Sudah mau Maghrib, kita pulang?”

“Baiklah, Um.”

Fatimah membawa segala perlengkapan yang dibawa sejak mereka di ladang menuju ke rumah. Di rumah yang diamanahkan oleh Zainuddin agar ia menetap di sana sampai beritanya tiba.

Setiba di depan tangga rumah, Fatimah hanya mencuci tangan sebentar. Ia tidak segera masuk ke rumah disebabkan Ummu Zaitun mengantarkan barang ke tetangga. Sedangkan Tengku Zaid lebih dulu masuk ke dalam rumah. Tengku Zaid mengajarkannya hal penting. Mereka memang rasanya seperti orang tua dan anak. Namun, mereka tidaklah senasab dalam satu mahram. Fatimah hanya boleh berada di rumah itu jika Ummu Zaitun juga ada di dalam rumah. Demikianlah Tengku Zaid menyayangi Fatimah dengan menjaganya hingga selamat di akhirat kelak.

“Kita masuk!” ajak Ummu Zaitun membuat lagi-lagi Fatimah tersentak dari lamunan.

Malam itu setelah Isya, duduklah ketiganya makan di lantai ruang dapur. Fatimah baru saja menambahkan gulai ayam kampung ke dalam pinggan sebab Tengku meminta untuk ditambah.

“Fatimah, Tengku memotong ayam ini sebenarnya buat kau. Tapi, mengapa makannya sedikit sekali? Apa yang kaurisaukan?”

Fatimah melihat wajah Ummu Zaitun dengan gelisah akan pernyataan itu.

“Kalau kaulihat aku makannya lahap, bukan berarti ucapan Ummu Zaitun itu salah. Sungguh benar, ayam ini kusembelih agar kaumau makan lebih banyak dari yang biasa kausuap. Makanlah, Nak,” pinta Tengku Zaid

“Iya, Tengku.”

Tetap saja, Fatimah tidak makan seindah yang seharusnya. Ia menambah nasi, tapi tidak menambah minatnya sama sekali pada makanan.

Selesai mereka makan, dibereskanlah semua perlengkapan itu ke belakang rumah. Fatimah pun dipanggil dan berbincang mereka di tengah rumah. Saat hujan turun mendebu dan tak bersuara. Hanya anginnya saja yang dingin. Tapi, tidak hujannya. Yang basahnya hanya sampai kepada kelopak bunga kaca piring.

“Fatimah, ummi lihat kausuka melamun. Kaurindu keluargamu?”

Fatimah diam sejenak. Mengangkat kepalanya perlahan kemudian mengangguk. “Aku tidak tahu apakah Abi masih hidup atautah tidak, Umm. Kalau masih hidup, alangkah lebih baik jika aku bersama Abi.”

Suami istri di depan Fatimah itu saling berpandangan.

“Kami sudah berbincang. Bagaimana kalau aku yang akan ke tempat yang ditunjukkan oleh ayahmu itu?” tanya Tengku Zaid.

“Jangan Tengku! Biar saya saja yang akan pergi.”

“Akan lebih bahaya kalau kau pergi sendirian di sana. Bagaimanapun, kau itu perempuan. Meskipun kondisi setelah Pemberontakan Pandrah sudah berakhir dan Jepang sudah melepaskan sisa tawanannya dari beberapa pasukan di Junieb. Kau tetap tidak bisa ke sana.”

“Tapi, ini adalah perjalanan hidupku sendiri, Tengku. Aku sudah banyak menyusahkan.”

“Nak, dengarlah. Perangaimu sangat baik. Kau menyentuh hati kami sehingga kami menyayangimu seperti anak dan orang tua. Hanya saja, tidak ada ikatan darah daging di antara kita yang membedakan. Jadi, bagaimana mungkin seorang ayah dan ibu mau melepaskan anaknya pergi ke suatu tempat yang entah bahaya atau tidak?”

“Sebagaimana Tengku menganggap aku sebagai anak meski tak ada ikatan darah dan daging, sebagaimana itu pula aku menganggap Tengku dan Ummu Zaitun sebagai ayah dan ibuku. Betapa banyak kebaikan yang kalian berikan padaku. Maka, bagaimana aku sanggup membiarkan Tengku pergi sendiri ke sana? Bukankah kaki Tengku sering sakit? Fatimah tidak sanggup kehilangan lagi, Tengku.”

Fatimah menangis.

Tengku Zaid dan istrinya menjadi makin bingung.

“Atau biarlah aku utus orang lain untuk ke sana?”

Dengan cepat Fatimah menggeleng. “Tidak! Abi berpesan dan Mak juga berpesan agar tak seorang pun tahu tempat itu. Itu saja sisa harta warisan yang mereka tinggalkan untukku. Amanah mereka.”

Di balik kelembutan dan kehalusan gerak dan lisan Fatimah, ia mendapatkan benih kekerasan dan keteguhan terhadap apa yang sudah ia putuskan. Jika Fatimah sudah memutuskan sesuatu, maka pantang baginya untuk dipatahkan. Bahkan, tidak seperti parang yang lunak dengan api. Juga tak seperti batu dengan tetesan air. Kekerasan watak Fatimah seringkali dibelanya sebagai upayanya menjalankan amanah.

“Sudahlah, kita tunggu saja kabar dari Zainuddin seperti rencana semula. Jika dalam dua pekan ini belum ada kabar darinya, kau akan kubiarkan pergi ke tempat itu. Tapi, bersama denganku, Ummu Zaitun, dan beberapa orang yang akan mengawal kita sepanjang perjalanan.”

Tengku Zaid diam sejenak mengatur napasnya, kemudian kembali berkata, “Jika ada musibah di perjalanan, biarlah kita sama-sama menanggungnya. Semoga Allah melindungi perjalanan kita kelak. Itulah keputusanku dan aku amanahkan untukmu pula!”

Begitu ucapan Tengku Zaid.

Sebelum dua pekan yang direncanakan, datanglah seseorang yang ditunggu-tunggu. Tidak dengan raganya, tapi dengan sebuah surat. Pagi itu, sepucuk surat dikirimkan dari Zainuddin oleh pengantar surat. Surat ini sudah ditulis sejak dua pekan yang lalu dan baru tiba di rumah Tengku Zaid hari ini.

Di tangan lelaki kurus dan sudah renta itu, ia membaca dengan perlahan huruf Melayu dengan aksara Arab. Di dekatnya, duduklah mendengar istrinya dan juga Fatimah.

Fatimah menekan dada.

“Tenanglah, Fatimah. Sabarkan dirimu atas berita yang akan disampaikan oleh Zainuddin,” pinta Ummu Zaitun.

Fatimah hanya bisa mengangguk, tapi sesak dadanya masih belum hilang.

“*Bismillahirrahmaanirrahiim*. Dengan yang terhormat, Tengku Zaid bin Abdurrahman al Junayd. Maafkan aku kalau aku lama mengirimkan kabar. Maafkan

aku jika aku mengirimkan kabar melalui surat. Tidak menemuimu secara langsung. Jika surat ini sampai, aku yakin sudah lama sejak aku tuliskan ini dari Batavia.”

Ketiganya tersentak kaget.

“Tibanya aku di rumah ibuku di atas tanah yang tidak akan ada yang mempersengketakannya lagi, aku menjumpai Mak masih dalam keadaan sehat. Sehat dalam suratnya yang ia tinggalkan di dalam rumah. Ia tidak ada di pondoknya saat aku tiba di sana. Mungkin sejak kejadian bersama Fatimah malam itu, besoknya ia pergi. Dalam surat Mak, ia mengatakan kalau ia meminta bantuan kepada orang di kampungnya Fatimah. Ia menceritakan pada penghulu kampung kalau di dalam rumahnya, telah datang seorang tentara Jepang yang akan memperkosa dan membunuhnya. Tentara Jepang ini terpaksa ia bunuh. Mak bercerita sangat baik hingga dipercaya seluruh orang di kampung. Ia tidak bercerita kalau sudah bertemu dengan Fatimah. Maka, ramai orang kampung mengambil mayat si Jepang nahas itu dan dikuburkan sebelum membusuk.”

“Tengku, tapi Jepang tidak percaya akan keterangan Mak. Mereka menganggap bagaimana bisa seorang perempuan tua bisa membunuh tentara Jepang sendirian? Jadi, Mak kini ditangkap dan tengah berada di pengadilan di Batavia untuk memutuskan kebenaran pernyataan Mak. Tidak ada saksi saat peristiwa itu terjadi. Mak dianggap hanya membual.”

“Sekarang, aku sudah ada di Batavia untuk mendapatkan keadilan untuk Mak. Tidak akan kuceritakan siapa pembunuhnya. Kami akan berjuang untuk mendapatkan keadilan. Jika Jepang licik, maka aku akan lebih culas lagi.”

“Tengku, jagakan Fatimah untukku!”

Darah Fatimah mengalir deras secara mendadak mendengar pernyataan yang tiba-tiba itu.

“Katakan padanya Mak tidak marah padanya. Aku pun tidak. Semua yang terjadi adalah takdir yang telah Allah tetapkan.”

“Fatimah, tenanglah batinmu. Aku berpesan, tunggulah aku sebentar lagi. Indonesia benar-benar akan mengumumkan kemerdekaannya tanggal 24 Agustus nanti. Itu tidak sampai sebulan lagi. Jika Indonesia telah meraih kemerdekaannya kelak, *insyaallah* seluruh tanah di Aceh akan aman kaudatangi. Janganlah kau ke tempat itu sendirian.”

“Rencong yang kuamanahkan untukmu sudah aku terima kembali. Telah kaugunakan dengan baik untuk melindungi Mak dari bahaya. Aku yang akan memanggil Tengku Abdullah dari tempat itu untuk menjemputmu! Dengan caraku!”

Setelah itu, makin berdebarlah jantung Fatimah. Tak henti-hentinya ia menekan dadanya dengan kerudung yang ia kenakan. Ummu Zaitun memegang bahunya untuk menenangkan. Ummu Zaitun menenangkan Fatimah beserta senyuman. Orang tua mengenal betul rasa yang dititipkan oleh Zainuddin dalam surat tersebut.

“Ada lagi,” kata Tengku Zaid melanjutkan membaca sisa isi surat.

“Tengku, jagakanlah Fatimah untukku. Jangan kaubiarkan ada orang lain memintanya di rumahmu yang mulia itu. Halaulah mereka bahkan sejak dari anak tangga rumahmu. Tolong jangan kausampaikan isi surat ini padanya. Akan kucari keberadaan keluarganya. Sumpahku adalah agar terang keberadaan keluarganya, termasuk keberadaan Tengku Abdullah. Maka, Fatimah tidak boleh ke tempat itu. Jagakanlah ia dalam penjagaanmu, Tengku. Tentunya atas izin dan penjagaan Allah ia selamat hingga saat ini. Setelah urusanku di Batavia selesai, aku akan segera ke Bireuen untuk datang memintanya. Tengkulah yang akan jadi penghuluku nanti. Kepalaku pening semenjak aku jatuh hati. Semenjak bertemu pertama kali dengannya. Maka, jangan Tengku tambahkan pening kepalaku dengan menyampaikan isi hatiku ini pada Fatimah. Aku takut kalau pengharapanku ini hanya bertepuk sebelah tangan. Sekianlah saja yang aku sampaikan padamu, Tengku. Jagalah kesehatanmu baik-baik. Salam hormat dari Zainuddin bin Sultan Haritsah.”

Surat itu sudah selesai dibaca.

Tengku Zaid dan Ummu Zaitun menoleh pada Fatimah.

Dilihatnya warna muka anak perempuan ini memerah. Seolah ada terang setelah badai yang menimpa tadi malam.

“Sayangnya, sudah kubacakan pula suratnya Zainuddin di depan Fatimah. Bagaimana ini Maknya Zaitun?” ledek Tengku Zaid. “Apa kita pura-pura tidak tahu saja?”

“Nampaknya, sejak sekarang bolehlah Tengku tebang beberapa pohon untuk alas perjamuan walimah sebentar lagi,” balas Ummu Zaitun memandang Fatimah dengan senyuman.

Mata Fatimah berkedip ringan.

Debar dan sesak di jantungnya dirasakan tak sama seperti sebelum ini.

Tengku Zaid barulah bercerita yang jelas mengenai pemberontakan yang dilakukan di Pandrah, dua bulan yang lalu. Kisah ini pun sebenarnya Zainuddin yang mengetahuinya sebab memang sudah pekerjaan Zainuddin.

Dalam kisahnya, secara singkat diketahui oleh Fatimah bahwa Panglima Pang Akob menyerang tangsi militer Jepang di Pandrah dengan taktik yang jitu. Penyerangan tersebut pada Mei 1945 di sebuah *meunasah*, di Desa Lheu Simpang, di sebuah kecamatan yang berdekatan dengan tempat tinggal Fatimah di Pandrah. Sebanyak 44 orang syahid dalam pemberontakan tersebut. Jepang mengalami kekalahan yang banyak.

Sayangnya, Jepang menangkap semua dan siapa saja yang dianggap memiliki andil dan hubungan dengan pemberontakan di Pandrah. Sebagian besar diadili di Medan yang sebenarnya sama sekali tidak melewati pengadilan. Mereka semua dieksekusi mati.

Itulah mungkin sebabnya mengapa Fatimah dan keluarganya dicari-cari. Hanya saja, belum diketahui apakah Tengku Abdullah termasuk korban atautkah yang selamat dan sedang menunggu di suatu tempat?

Hal inilah yang akan ditelusuri Zainuddin. Seperti janjinya Zainuddin, ia akan membawa kabar Fatimah ke suatu tempat yang dituju oleh Fatimah. Dengan cara yang Fatimah tidak perlu pergi. Namun, merekalah yang akan datang menjemput.

Fatimah dibuatkan pondok kecil cukup untuk dirinya tinggal sendiri. Pondok ini berdiri di sebelah rumah Tengku Zaid. Hal ini merupakan upaya agar tidak timbul fitnah atas keluarga tersebut. Fatimah juga tidak diizinkan pergi sendiri tanpa pengawasan.

Maka, berdiamlah anak perempuan ini hingga Agustus tiba!

Hingga terdengar kabar bahwa di dua kota berpenduduk padat di Jepang telah dibom oleh Amerika Serikat. Menjadikan tentara Jepang lebih sibuk dan menjadi lengah akhir-akhir ini. Kabar ini pun mengobarkan api semangat seluruh pemuda Indonesia agar proklamasi kemerdekaan tidak dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 1945. Namun, dipercepat secepat-cepatnya. Kemerdekaan yang tidak perlu diputuskan oleh Jepang, tapi diputuskan pemiliknya sendiri, yakni bangsa Indonesia.

Fatimah menoleh pada matahari yang sudah mulai turun ke sebelah barat. Pandangannya jauh ke arah yang ia sendiri tidak tahu ke mana akan berlabuh.

“Tunaikanlah sumpahmu, Tengku Zainuddin,” bisiknya.

Pagi di Tepi Sungai Ota

Di suapan terakhir, ada potongan labu kuning. Ia suapkan di mulut Hana setelah dilumatkan. Gadis kecil nan mungil itu tampak senang karena perutnya sudah kenyang. Ia sudah dapat melihat gerak dan bahkan mengenal siapa yang tengah menyuapinya itu. Ia sentuh pucuk daun hidung Takehiko. Baginya, terasa lucu melihat Takehiko tidak berambut lagi.

Tadi malam, rambut Takehiko rontok. Lalu, ia melucutinya sampai habis tadi pagi karena kesal. Rasanya tidak sakit. Hanya aneh saja, tiba-tiba rambutnya rontok dengan mudah.

Takehiko menyingkirkan piring bekas mereka makan pagi itu ke dekat papan tidur mereka. Hari ini ia harus ke Cross Hospital.

Kemudian, anak berusia sembilan tahun ini berdiri melipat lengannya menghadap Hana. Sudah muncul rasa percaya dirinya sekarang. Ini sudah hari ketiga setelah bom di Hiroshima jatuh. Selama itu, ia mampu bertahan hidup dan juga mampu menjaga Hana. Ia mendapatkan susu yang telah menjadi bubuk di dekat pabrik batubara. Seseorang memberikannya ketika perjalanan malam menuju ke tendanya ini.

Namun, Hana harus segera makan nasi. Anak-anak kucing di rumahnya bisa dilatih untuk makan nasi atau ikan ketika ditinggal oleh induknya kawin lari. Tentunya, Hana juga bisa terlatih untuk tidak minum susu lagi.

Takehiko berencana akan mencuci dirinya. Sudah dua hari ini ia tidak mandi. Kolam ikan bekas milik paman pemilik ikan itu sudah tidak ada airnya lagi. Malah penuh dengan sampah dan bebatuan. Anak laki-laki ini sudah menampung air dalam ember yang ia temukan tidak jauh dari tempatnya tinggal.

Ia membuka pakaiannya hingga telanjang. Angin pagi itu mendadak berhembus seketika ia membuka pakaian. Seingat Takehiko, tadi tidak sedingin ini. Ia berlari mengarah ke ember mandinya yang tidak hangat seperti dulu, waktu masih ada kamar mandi di dalam rumahnya. Seperti ketika ia yang paling akhir mandi di antara semua keluarganya. Seperti ketika ibunya, Nakano, menggosokkan punggungnya dengan kain. Rasanya sakit, tapi juga ketagihan untuk diulangi kembali.

“Kali ini, tak ada ibu yang bisa menggosokkan punggungku. Aku harus bisa menggosok punggungku sendiri.”

Namun, sekuat apa pun ia berusaha, tetap saja tangannya tidak mampu menjangkau punggungnya. Lengannya menjadi pegal karena itu. Hawa makin dingin.

“Ah, sudahlah!”

Seseorang dari jauh tampak berjalan dan terdengar berteriak.

“Hei, kau yang tengah mandi di sana!”

Takehiko melompat kaget. Ia ambil kain yang digunakan untuk menggosok punggung tadi itu untuk menutupi di antara kedua pahanya.

Seseorang itu sudah hampir tiba. Wajahnya sudah terlihat dengan jelas. Namun, ia sudah berbicara, seolah tidak sabar untuk mengutarakan perasaannya.

“Hei, kautinggal di sini?”

Ternyata seorang perempuan muda, seumuran dengan Yuki.

“Aku kenal kau,” lanjut perempuan itu.

Takehiko masih berusaha menutupi sebagian dari tubuhnya dengan kikuk. Diperhatikan sejenak wajah perempuan ini. Sepertinya, bekas bom tidak mengenainya sama sekali. Rambutnya juga tidak rontok.

“Kau adiknya Yuki, kan?”

Takehiko mengangguk.

“Di mana dia sekarang?”

Takehiko terdiam.

Diamnya Takehiko menjawab pertanyaan.

“Aku lihat kau sudah dua malam di sini. Aku mau bilang kalau ini adalah tanah pamanku. Kami selamat dari bom karena dua hari yang lalu, kami berada di Kure. Aku, ibu, ayah, dan adik-adikku akan membangun bangunan untuk tinggal di atas tanah ini. Jadi kurasa, kalian harus pergi.”

Perempuan ini membuat Takehiko menjadi kesal.

“Sebaiknya hari ini kaupergi. Kami tidak punya tempat lagi. Tempat penampungan sudah tidak menerima siapa pun. Meskipun di sini tidak ada bangunan apa pun, tapi kami bisa membangun rumah dari sisa bangunan yang ada. Kautahu, ayahku galak sekali. Dia memintaku untuk mengabarkannya padamu baik-baik karena aku kenal kakakmu.”

“Tidak, kami yang menempatnya lebih dulu.”

“Kau kembalilah ke rumahmu! Di sana, kau bisa bangun tenda yang seperti ini atau minta bantuan di Cross Hospital. Siapa tahu ada orang dewasa yang mau menampung kalian. Biar bagaimanapun, ini adalah tanah keluarga kami. Kami lebih berhak berada di sini.”

Takehiko tidak lagi melindungi bagian dirinya. Anak perempuan itu mengalihkan pandangan dan hendak pergi.

“Sebelum ayahku datang, aku harap kau sudah pergi. Aku minta maaf, tapi kita semua sedang kekurangan saat ini. Pergilah. Sebelum ayahku yang turun tangan.”

Anak perempuan itu pergi meninggalkan luka dalam di hati Takehiko.

Ia menoleh ke dalam tenda. Tempat Hana sedang tertidur.

Takehiko masuk ke dalam tendanya. Berpikir sekaligus melamun. Baru saja tadi pagi adalah hari penuh dengan semangat dan sudah ia tuai kembali harapan dari dalam dirinya. Kini rasanya yang ia benih, langsung mati seketika, sebelum muncul kecambah di atas tanah.

Ia memandangi Hana.

Adik kecilnya ini sedang tidak tahu apa-apa. Ia hanya pandai menelungkupkan badan dan sesekali mau merangkak.

“Baiklah, kita pergi,” ucapnya.

Ia keluar dan meraba pakaian yang tadi ia cuci. Masih lembap tapi sudah bisa digunakan kembali.

Langkah kaki kecil Takehiko menyusuri sepanjang Sungai Ota. Sungai ini adalah kebanggaan penduduk Hiroshima. Hana terbangun, tapi dalam keadaan menurut di dalam gerobak. Beberapa kali gerobak yang ia tarik, terhenti akibat tersandung atau tersangkut gangguan di jalan. Hana sedang di dalamnya berbaring sambil mengoceh.

Takehiko akan ke Cross Hospital terlebih dahulu. Siapa tahu ada yang mau menampungnya. Jika tidak, lebih baik kembali ke bekas rumah miliknya. Setidaknya, di Cross Hospital, ia mendapat sesuatu meski hanya sepotong roti atau sekepal nasi.

Oh, nasi. Sudah lama ia tidak makan nasi. Entah kapan ia dapat makan nasi kepal dengan isi ikan salmon di dalamnya. Kadang ibunya memasukkan timun yang Yoichi tidak sukai. Terkadang mereka menyantapnya bersama sop miso. Itu dulu, ketika perang belum merenggut kenyamanan hidup penduduk Jepang.

Di tepi Sungai Ota ini, Takehiko bertemu dengan dua orang yang memegang kotak yang bertuliskan, “Menerima Pekerjaan Apa Saja.”

“Hei, kaumau ke mana?” tanya salah seorang dari mereka.

“Cross Hospital,” Takehiko menjawab.

“Oh, di sana rumah sakit sudah penuh.”

“Eh, siapa tahu sudah kosong karena kudengar sudah banyak yang mati,” sela seseorang di antara keduanya.

Takehiko mendekat.

“Di sana apa ada dokter?” tanya Takehiko.

“Ada, satu orang kami dengar selamat dari pengeboman itu. Kini dia yang merawat orang-orang yang sakit. Hei, kau botak ya? Kapan kau botak?”

Takehiko mengusap kepalanya. “Baru saja.”

“Kasihan sekali kau. Waktu itu kami menemukan banyak orang yang rambutnya rontok, lalu muntah darah. Tak lama, mereka mati. Orang-orang yang melewatiku bilang mereka ini terkena penyakit akibat radiasi dari bom.”

“Hei, kau menakuti anak kecil ini, tahu!”

“Ah, aku kan hanya menyampaikan. Justru, aku salut mengapa ia masih bisa bertahan hingga sekarang.”

Takehiko memandang keduanya. Tidak mirip. Mereka pasti bukan saudara.

“Hei, kalian tahu orang-orang ke Cross Hospital?” tanya Takehiko.

“Kaumau ke sana?”

“Iya.”

“Sebaiknya kauurungkan niatmu. Rumah sakit sudah penuh. Belum ada obat-obatan baru. Tapi ada baiknya kau ke sana agar kau terdaftar sebagai *Hibakusha*. Nanti kau mendapatkan subsidi kota.”

Takehiko beranjak pergi, setelah mendapatkan info tersebut. Perlu waktu hampir satu jam bagi langkah kaki anak kecil ini untuk tiba ke rumah sakit, sambil menarik dan terkadang mendorong gerobak.

Rumah sakit itu tidak serapi dan segagah seperti yang pernah ia lihat waktu kunjungannya bersama ibunya, ketika mengandung Hana di dalam perut. Ada banyak orang yang lalu-lalang, tetapi tidak sekacau yang dibayangkan. Semua bermuka suram.

Lagi pula, rumah sakit mana yang penghuninya berwajah manis seperti guru taman bermain?

Takehiko menunggu hingga yang pagi itu tak seharusnya ia mengantuk, jadi mengantuk. Ia menunggu karena diminta menunggu oleh seseorang berseragam yang lengannya sudah buntung. Anak laki-laki ini memindahkan adiknya ke dekapan. Dipeluknya adiknya yang menggerayangi udara sambil mengoceh. Di matanya, dunia antara tenda dan rumah sakit begitu luas. Beragam warna sudah dapat ia tangkap.

Malam tadi, ketika ditinggal sendiri oleh Takehiko mencuci piring di sebelah tenda, Hana bangkit dari tiarap untuk meraih dunia di luar tenda. Ia merangkak dan menemukan butiran pasir yang keras di ujung jari. Takehiko datang ke tenda bertepatan ketika gumpalan pasir itu hendak disantapnya.

“Hana, aku mau cerita. Kaudengar, ya!” pinta Takehiko. Kakinya menggoyang maju dan mundur.

“Dulu waktu kau belum lahir, aku pernah diajak Yuki ke sebuah warung teh. Pertama kalinya aku masuk ke tempat itu. Aku menoleh pada Yuki apa yang kira-kira akan ia lakukan? Mana mungkin ia akan minum teh atau kopi susu. Mana mungkin bagi Yuki, kan? Tapi, benar Yuki melakukannya. Ia memesan teh hijau dua gelas dan sepotong roti bakar. Kami menunggu di tepi jendela yang tirainya warna biru muda. Aku tanya pada Yuki. Yuki-Chan, untuk apa kita ke sini? Dia bilang, beberapa pekan yang lalu ia melihat perempuan muda mengenakan gaun putih ala Amerika dan bertopi jala warna putih. Perempuan muda itu bersama ibunya. Duduk di meja ini, sedang minum teh. Gadis itu tampak cantik. Sebenarnya, Yuki tertarik pada pakaian gadis-gadis Amerika. Apalagi, jika yang sepanjang betis dan memiliki sepatu mengkilat. Biasanya, Yuki mengenakan kimono dari kain katun yang sudah dijahit beberapa kali oleh ibu. Meski, terkadang ia memakai kimono dengan obi panjang bergambar ikan koi ketika Hari Tanabata. Lalu, gadis muda itu bertemu dengan keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan seorang laki-laki muda berseragam jas hitam. Mereka menyapa dengan saling berdiri dan membungkuk seperti orang Jepang. Barulah tahu setelah diperhatikan, kalau anak perempuan dan ibunya itu adalah orang Jepang asli yang bergaya seperti orang barat.”

“Yuki tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Yuki hanya melihat anggunnya anak perempuan itu ketika ia sedang melamun sambil mencium aroma teh. Tak lama

kemudian, di depan toko ini, seorang perempuan Jepang sedang berhenti dan membeli gurita goreng di depan toko. Kimono anak perempuan Jepang itu bagus dan terbuat dari bahan sutra. Leher baju dalam yang putih kontras dengan kerah leher kimono luarnya yang berwarna biru. Anak perempuan ini cantik. Hanya saja, Yuki bilang mengapa anak Jepang tidak mau masuk dan duduk di toko ala barat itu? Apa salahnya jika mereka sesekali minum teh dan makan sepotong kue berkrim manis sambil melamun? Mengapa hanya senang dengan gurita goreng saja?”

“Jadi, Yuki menabung untuk bisa minum di tempat itu. Ia mengajakku karena kalau ia sendirian, ia akan dicurigai ibu dan ia akan dimarahi. Ia memilih untuk mengajakku karena aku paling bisa membual, katanya. Kautahu, Hana? Waktu Ibu memintanya membeli bahan makanan untuk kami makan malam itu, ia bilang bahwa ia menjatuhkan sisa kembalian uangnya? Aku yakin kalau Yuki berbohong. Mana mungkin aku bisa ditipu. Aku tahu mana yang berbohong dan mana yang tidak. Aku kan ahlinya.”

“Yuki mulai suka dengan pakaian orang Amerika kalau tidak salah ketika Ayah pulang dari latihan militernya. Ia membawa majalah dan potongan surat kabar Amerika. Bahasanya juga tidak bisa dibaca oleh Yuki. Aku lihat Seiji menganga melihat gambar di majalah itu. Ia belum pernah lihat kota-kota besar dan makanan-makanan yang terlihat enak. Akhirnya, Yuki menyenangi Amerika walaupun kita sedang berperang dengan mereka.”

Mata Takehiko mendadak terasa perih. Air matanya mau keluar. Hampir saja tidak dapat ia tahan. Seketika, ia dikagetkan dengan tangisan dan teriakan seorang anak laki-laki. Ia menoleh bahkan sambil berdiri. Anak laki-laki itu usianya mungkin lebih tua tiga atau lima tahun dari dirinya, tapi masih menangis, pikir Takehiko.

Ia menangisi ibunya yang baru saja mati. Mereka selamat dari pengeboman. Namun, tidak dengan radiasi yang membuat ibunya sekarat sehari-hari di rumah sakit. Anak itu memarahi dokter dan semua yang ada di dalam rumah sakit. Takehiko pikir, selain menjadi seperti mayat hidup, orang-orang yang terkena bom, sepertinya juga mendadak menjadi gila.

Hana hampir saja dipukul oleh anak laki-laki yang mengamuk itu. Takehiko mundur dengan tangkas. Ia ditarik seorang dokter yang tadi habis dicaci-maki.

Sepertinya, drama penenangan seorang anak yang ditinggal mati oleh ibunya akan berlangsung lama. Takehiko menunggu di sana hingga dokternya tiba.

Setelah tiba, ia hanya diberi saran untuk makan makanan yang bergizi serta dicatat namanya dalam daftar *Hibakusha*. Takehiko diminta datang lagi jika ada pemberitahuan mengenai bantuan dari pemerintah Jepang. Mereka diminta untuk dapat bertahan dari kelaparan dan jangan terlalu dekat dengan orang sakit.

“Bisakah kauantarkan aku pada Ayah? Ia bekerja sebagai prajurit perang di angkatan laut. Ia juga mengemudikan salah satu kapal penyerang,” pinta Takehiko.

“Aku tidak tahu, Nak. Sebaiknya kau segera menghubungi keluargamu saja. Kau tak mungkin bisa bertahan bersama adikmu, hanya berdua saja, sambil menunggu ayahmu datang. Kota Nagasaki sudah dibom. Dan sebentar lagi Kaisar Hirohito akan mengakui kekalahan Jepang kepada Amerika. Perang sebentar lagi akan berhenti, Nak.”

Ya, perang akan berhenti. Namun, apa untungnya bagi Takehiko dan Hana? Mereka sudah kehilangan tempat tinggal dan keluarga. Ayah yang mereka tunggu adalah satu-satunya harapan yang tersisa. Hingga kini tidak ada satu pun kerabat yang mencari mereka. Jika Nagasaki atau pun Kyoto dibom nuklir oleh negara apa pun, Takehiko dan Hana tidak akan menjadi baik nasibnya.

Entah kenapa, ia menyesal telah datang ke Cross Hospital.

Takehiko mengarahkan langkah pulangnya ke bekas rumah, yang tiga hari lalu masih kokoh berdiri dengan bau sop miso yang enak.

“Kita sudah tidak boleh ke tenda itu lagi, Hana. Itu punya keluarganya Paman Ikan Koi.”

Takehiko membuat tempat berteduh. Ini adalah tanahnya. Maka, ia bebas membuat tenda dengan bentuk ikan koi sekali pun. Akan ia tunggu ayahnya di sini untuk menjemput. Tak peduli jika Jepang diangkut ke Amerika ataupun ke neraka.

Hana memperhatikan Takehiko. Sebentar lagi ia akan lapar. Namun, tidak ada satu gelagat dari Takehiko untuk memberinya makanan. Takehiko hanya sibuk membuat sesuatu untuk yang sudah dua kali roboh. Kemudian, marah dan membuang tongkat kayu, yang tentu saja harus diambil juga akhirnya.

Hana melihat cahaya biru jauh di depan matanya. Cahaya berwarna biru dan putih seperti air susu dan kimono ibunya. Ia merangkak menuju ke arah warna

tersebut. Mencoba menjangkau ke sesuatu yang ia rindukan, yang biasanya mendekapnya hingga ia tertidur dengan rasa paling nyaman.

“Hana!”

Hana menghilang dari pandangan.

Takehiko menyadari Hana sudah tidak di tempatnya lagi, ketika bangunan yang ia bangun sambil marah-marah, selesai dengan baik. Ia berlari mengitari sekeliling sisa rumahnya, bahkan ke bunker yang mustahil dipanjati Hana.

“Hana!”

Rumput di atas tanah itu terasa basah di telapak kaki Takehiko yang tidak beralas lagi. Ia tersungkur beberapa kali naik-turun untuk mencari Hana. Tidak ada sisa jejak Hana sedikit pun.

“Hana!”

Takehiko berteriak. Ia kembali ke tempat ia meninggalkan Hana. Hana tidak benar-benar ia tinggalkan. Adik kecilnya itu hanya duduk sambil memandangnya. Tidak menangis dan tidak meronta kelaparan. Hanya sudah cukup makan pagi tadi. Tidak ada orang lain di sekitar mereka. Sudah ia pastikan memang sungguh tidak ada siapa pun yang mungkin akan menculik Hana.

Ia periksa lubang di sekitar tempat ia meletakkan Hana. Memeriksa apakah ada jurang yang terbuat mendadak akibat ranjau atukah tidak. Memeriksa di bawah puing. Memeriksa di bawah tenda. Memeriksa di dalam gerobak. Bahkan memeriksa di dalam toples berisi beras. Hana masih tidak ditemukan.

“Hana!” Takehiko berteriak.

Ia mengeluarkan suara sehingga menggema pagi itu. Mungkin suara gemanya mengejutkan Sungai Ota dan membuat riak hingga menyapu ke tepi Jembatan Aioi.

“Hana, kumohon kembalilah!”

Takehiko menangis sepanjang ia menyusuri sekeliling rumah. Ia turun dan berjalan ke jalan setapak yang mungkin akan Hana lalui. Ia tidak menjumpai kupu-kupu atau kelinci yang mungkin menarik perhatian Hana. Ia menangis. Menangis sambil terus berteriak memanggil Hana.

Sepanjang menuju sungai, ia menemui beberapa orang yang sedang sibuk mengumpulkan sisa-sisa harta di bekas rumah mereka. Satu pun tidak ada yang melihat Hana.

“Hana!”

Beberapa orang ikut mencari. Kasihan melihat anak kecil ini menangis hingga lekas bengkok matanya dan lengannya pun penuh dengan air mata.

Mereka tiba di Sungai Ota. Takehiko menjalakan pandangan seluas yang ia mampu untuk melihat setidaknya tanda apa saja yang meyakinkan bahwa ada Hana di suatu tempat. Sudah berapa lamakah ia sibuk membuat tempat berteduh sampai Hana menghilang seperti ini?

“Hana, kumohon kembalilah, Hana. Tolonglah aku, Hana. Paman, Paman, bantulah aku. Temukan Hana. Adikku itu masih bayi, Paman.”

Yang dimintanya tolong itu, hanya mengangguk-angguk sambil ikut menahan sedih. Sepanjang pagi di Sungai Ota, hingga malam, Hana masih belum ditemukan.

Takehiko masih mencari sendiri di sepanjang Sungai Ota. Suaranya terkadang masih sesekali terdengar ketika malam dinyanyikan oleh katak.

17 Agustus 1945

Jika kaukenang bulan itu pada malam keempat belas
Maka aku kenang kopi ini pada ampasnya di gelas yang kedua
Seorang tua mengirim kabar padaku bahwa batu telah kehilangan pasirnya
Sejak lama
Tapi meninggalkan pesan dan amanat
Yang tak sanggup dijangkau juga
Tak kusangka itu ia lalui belantara yang kausuruh untuk ia tuju
Di sana ia jumpai lembut dan semacam orang Jepang katai tak bersamurai
Jika kaukenang api dan darah pada bulan keenam
Maka aku kenang kopi ini yang ampasnya sudah menjadi tinta
Di atas kertas yang kaupadahkan untuk ia jaga
Ia tunggu meski terang bulan hingga malam kedua puluh juta
Atau jika bulan terbelah jadi lima
Lalu, bintang ia kalungkan hingga jadi untai
Temui aku di Batavia
Seseorang yang pergi malam buta
11 Agustus 1945

“Puisi apalagi yang disebut si Zainuddin ini?” tanya seseorang yang baru mendapat kopi mak jandanya di atas meja.

Yang membawakan juga kebetulan seorang janda cantik yang dicerai suaminya yang ketiga.

Pertanyaan yang tak dijawab seorang pun itu, lenyap sependek tegukan kopi pertama. Namanya Wak Misai. Ia memang punya misai dan julukan itu ia dapatkan dari anaknya sendiri, yang ia teriaki anak durhaka turunan Malin Kundang.

Dulu, ia punya tabungan yang ia kumpulkan dari menjual buah dan kopi hingga bengkak-bengkak kakinya. Ia gosok dengan minyak setiap malam. Terkadang dengan minyak tanah hingga mengelupaslah sisik kulit Wak Misai. Kalau malam, sisa minyak

tanah yang melekat ke betisnya itu menimbulkan rasa gatal yang luar biasa. Ketika digaruk, maka berbekas putih sepanjang cengkeraman kukunya.

Tabungan itu diambil secara ahli oleh anaknya sendiri. Wak Misai tidak perlu menuduh orang lain. Anaknyalah yang ia tuduh pertama kali.

“Kaucuri uangku?”

“Bukan kucuri, tapi kupinjam,” jawab anak Wak Misai yang kesal karena lamarannya ditolak lantaran ia mempunyai sedikit uang hantaran.

“Sudah banyak uang yang kaukatakan kaupinjam itu juga tak kaukembalikan sampai sekarang. Kalau kaumati duluan daripada aku, tak akan kuhalalkan uang itu sebelum kaukembalikan padaku. Anak macam kau ini, kalau diminta oleh Jepang untuk dibawa kerja Romusha, dengan suka rela aku serahkan.”

Akhirnya anaknya mati lebih dulu dari dirinya.

Utangnya tak dibayar, tapi dihalalkannya juga.

Lalu, ia bersedih. Tinggal sebatang kara. Tak beranak. Tak berbini. Dan kini sedang mencari istri baru lagi.

Seorang bernama yang kukenal tidak seperti wanita di balada dan soneta

Ia berharta wasiat

Empat puluh empat waktu itu sedang tumpah darahnya

Ia masih berharta wasiat

Sudahkah mati

Atau masihkah menyimpan nyawa lagi

Sebagai bulan tak bersarung, tapi masih bersinar jika awan tidak sedang bersimpul mati

Ia masih berharta wasiat

Aku tanya kau

Masihkah jantung itu kausimpan dalam dada

Ataukah sudah bertumpah dengan darah

Atau bertukar dengan rasa malu

Lalu, takut membongkar kelambumu?

Aku beri ia nama Fatimah

Lalu, kusuruh ia buang wasiatnya

“Lama-lama kubuang juga radio ini!” kata Binjai pula. Kopinya sudah habis.

Berharap akan mendapat sisa kopi dari tamu warung kopi yang tak habis minum. Namun, sudah sejak pagi hingga Tengku Zaid sudah tampak akan ke surau, tak ada segelas pun yang air kopinya masih bisa diteguk sesesap saja. Ingin rasanya ia tambahkan air ke ampas kopi yang ia punyai sejak pagi hari itu.

“Makanya, kubilang Zainuddin itu tak jelas kerjanya di Batavia. Seharusnya ia beritakan pada kita apa yang sedang terjadi di sana.”

“Kalau kalian tak suka dengan syairnya Zainuddin, jangan kaubanting radioku itu,” kata Mirah, pemilik warung yang memiliki senyum paling manis bagi pelanggan yang datang memesan kopi, tapi memiliki rencong yang diasah setiap hari bagi yang memesan kopi tak dibayar berhari-hari.

“Radio inilah yang kautunggu-tunggu sampai tengah malam buta. Radio ini juga yang menjadi saksi binimu lari dari rumahmu malam-malam. Aku juga yang kasih ia makan,” omel Mirah pada Wak Misai.

“Ah, kau tak tahu perkara rumah tangga orang, Mirah. Urusanmu cuma kopi dan ubi.”

“Aku tiap hari mendengar radio dan berita yang dibuat oleh Zainuddin itu. Aku tahu apa yang terjadi pada Aceh dan negara ini, kautahu?” Mirah naik darah. Kain lembap berwarna putih kekuning-kuningan itu ia letakkan di atas bahu. Ditunjuk-tunjuknya muka Wak Misai dan Binjai. “Kaupikir aku ini bodoh? Kalau kusimpan radio ini, kalian berdua juga yang makin bodoh. Jangan sekali-kali kauhina Zainuddin, apalagi radioku! Kalau kau tak suka, kaucari lepau yang lain dan bayar utangmu!”

Marahnya Mirah berhenti seiringan dengan azan Dzuhur dari surau. Wak Misai dan Binjai tak mau lagi menyinggung Zainuddin dan radio Mirah. Mereka tidak juga shalat Dzuhur. Tapi entah mengapa beralih topik tentang surga dan neraka.

Pada 17 Agustus di tanah lain, Aceh belum sampai kabar gembira. Oleh sebab itu atau oleh sebab yang lain, makanya puisi Zainuddin sepi. Mirah mencari frekuensi radionya terkadang sambil menepuk-nepuk radionya. Ia pikir radionya rusak atau Zainuddin sudah pindah radio. Dalam koran, juga tidak diberitakan apa pun, kecuali berita tentang kekalahan Jepang dan perdebatan kaum tua dan muda untuk memerdekakan Indonesia.

Maka, 17 Agustus di tanah lain, bendera sudah berkibar. Proklamasi sudah berkumandang.

Aceh masih dengan kewaspadaannya. Pandrah masih dengan kehati-hatiannya. Fatimah masih dengan penantiannya. Zainuddin di tanah yang lain sedang sibuk menjadi salah satu saksi sejarah untuk menyaksikan ikrar lepasnya Indonesia dari penjajah.

Berita kemerdekaan Indonesia tiba di bumi Aceh pada 24 Agustus 1945. Beberapa pegawai di kantor Kepolisian Kutaradja mengibarkan bendera merah putih. Oleh sebab itu, perlahan-lahan sampailah ke telinga dan mata mereka bahwa mereka adalah pemilik sah republik yang mereka injak ini. Indonesia bukan lagi diaku-akui oleh negara lain yang *ngakunya* sekadar *nyari* sahang dan ketumbar.

Hari itu, hari ketika surat kabar *Atjeh Simbun* baru tiba di rumah Tengku Zaid. Meski tanggal yang tercantum sudah 21 Agustus 1945, tapi itu adalah hari kebahagiaan bagi rakyat Indonesia, sekaligus hari paling memutuskan penantian bagi Fatimah. Di halaman muka surat kabar itu, Indonesia sudah merdeka sepekan yang lalu. Di halaman muka rumah Tengku Zaid pula, datanglah beberapa orang lelaki yang tidak dikenal oleh Fatimah. Namun, mereka mengaku mengenal Fatimah dari amanah dan wasiat Tengku Abdullah yang telah dimakamkan sudah sejak lama!

Afternoon Tea

Jika kalian bertanya senangkah aku? Aku juga tidak tahu apakah aku senang ada di sini atau tidak. Yang aku tahu, aku diundang dan diajak atas prestasiku sebagai seorang penulis dalam sebuah *event* resmi antara pembesar Indonesia, Amerika, dan Jepang di Inggris. Entahlah, letak benang merahnya di mana, mengapa Indonesia-Jepang-Amerika ini bertemunya di sini? Jadi, kupikir Jepang meminta maaf pada Indonesia dan Amerika meminta maaf pada Jepang. Sedangkan Indonesia tidak meminta maaf pada siapa-siapa karena hanya bertugas memaklumi saja. Lalu, mereka membuat pertemuan saling meminta maaf ini di sebuah *Afternoon Tea* di Inggris? Mengapa tidak Belanda? Bagi mereka, pertemuan ini sah-sah saja jika membahas antarpelaku Perang Dunia II. Namun, bagi Indonesia? Apa maksudnya Indonesia diundang di antara Jepang, Amerika, dan Inggris? Jelas saja ini bukan tentang Indonesia, melainkan tentang mereka yang kemudian saling membanggakan diri betapa cepatnya mereka sembuh setelah peperangan.

Perjamuannya belum dimulai. Aku berada di sebuah meja di tengah-tengah, bersama beberapa orang dari negara asalku, beserta Dubes Indonesia untuk Amerika. Sebagai seseorang yang dianggap salah satu pencatat sejarah perjuangan Indonesia di Aceh dan sebagian Sumatera, aku mendapat *golden ticket* sehingga bisa duduk di ajang yang katanya bergengsi ini.

Kalau kau berada di posisiku, Kawan, aku yakin kau berpikir yang sama dan bernasib yang sama. Setidaknya, jika darahmu masih kental dengan IN-DO-NE-SIA. Serempak kepalaku seolah mendengar suara *supporter* PSSI meneriakkan kata itu di kepalaku. Kita akan memilih lebih enak makan di atas lantai, di depan pintu dapur, yang di depannya ikut juga ayam menyantap dedaknya di bawah tangga rumah. Kita tidak menyantap dedak, tapi pindang ikan berkuah kuning mengilat dengan sambal yang kebanyakan belacan. Disertai nasi sedandang dan piringan khusus untuk tulang ikan. Kini, diminta makan secara elegan di sebuah perjamuan minum teh sore hari di negara berlangit kelabu ini. Mana enak, Kawan?

Di atas meja, kami disuguhkan satu tempat yang kusebut piring bertangga yang bisa bergoyang jika keponakanku berlari mengejar ayam di bawah rumah. Dalam

tempat ini, terdapat tiga susunan yang di atasnya sendiri tersusun piring-piring kecil berisi kue-kue. Bagian atas, adalah *scones* yang dilengkapi dengan *butter* dan selai. Bagian tengah adalah kue-kue manis. Sedangkan bagian bawah adalah kue-kue dengan rasa *savory*. Mereka mengklaim bahwa semua ini halal dimakan.

Di meja, masing-masing dari kami sudah disiapkan piring kecil, seperangkat *silverware*, dan tentu saja cangkir kosong, beserta seteko teh dari daun teh asli. Asli yang kumaksud bukan teh daun yang bercampur dengan batangnya, seperti yang ada di rumah.

Untuk makan ala seperti ini, aku pernah melewatinya beberapa kali sehingga kali ini tidak merasa canggung lagi. Namun, aku justru merasa bosan. Beberapa bulan lalu, aku diminta menghadiri perjamuan yang disebut *brunch*, di sebuah restoran, di hotel ternama, di Jakarta. Undangan sebagian besar bukan orang dari negaraku. Aku sendiri yang berasal dari Aceh.

Dalam perjamuan waktu itu, aku tak dapat melupakan bagaimana semua orang yang duduk persis menghadap ke arahku membelalak di balik kesopanan mereka. Lantaran aku menjawab pertanyaan mereka dengan mulut penuh makanan. Bukankah mereka juga melakukan hal yang sama? Mereka berbicara dan sambil makan? Seorang kawanku berkata, mungkin aku terlalu banyak mengambil makanan ke dalam mulut sehingga isi ucapanku saat itu tak terdengar jelas dibandingkan isi kunyahannya.

Maka, sama seperti perjamuan makan formal yang meniru ala barat ini, potongan kuenya kecil sekali. Itu pun jangan langsung sekali gigit. Aih, kalaulah di kampung, pisang raja yang baru masak di pohon bisa kugigit habis dalam tiga babak. Di sini orang-orang makan dan berbicara dengan sangat menjaga dirinya. Sehingga jika ada yang memotret mereka, mereka tidak dalam keadaan sedang juling atau mulut terbuka lebar.

Terpaksa juga aku berkata pada tamu-tamu di mejaku ini, “*Excuse me, one second. I’ll be right back.*”

Kuletakkan *napkin* di atas kursi dan segera keluar.

Ketika inilah, aku menemui seorang perempuan yang sedang menikmati angin dan membuang bosan di bangku taman restoran. Ia berusia 47 tahun dan masih perawan, membawakanku kisah dua beradik Jepang di masa kekalahan Jepang, setelah keangkuhannya merobohkan tentara Amerika di Pearl-Harbour.

“Hidup terkadang kita kutuk, tapi kemudian kita syukuri, bukan?” gumamnya setelah habis bercerita.

“Benar, setelah habis kita caci maki,” aku pun menyambung.

“Pernahkah kau merasa menyesal hidup di dunia?” tanyanya lagi.

Aku membuang napas yang pasti didengar olehnya. “Saya tidak pernah berani untuk menyesali kehidupan yang sudah dipikirkan untuk saya.”

“Ya, itu karena kau baik-baik saja.”

Aku menoleh padanya. Seringkali aku melihat orang merasa besar gara-gara hidupnya yang ia anggap nahas. Merasa bernasib buruk, tetapi sekaligus membanggakan pada orang lain bahwa tidak ada satu pun di muka bumi ini yang paling menderita ketimbang dirinya.

Namun, untuk wanita paruh baya ini, aku maklum.

“Kau belum pernah merasakan bagaimana rasanya menjadi perawan hanya karena orang tidak mau menikahi *hibakusha* bekas bom Hiroshima atau Nagasaki. Mereka yakin sekali korban nuklir tidak bisa mempunyai keturunan, bahkan memiliki penyakit seperti kanker.”

“Hana-San, mengapa kau tidak pindah saja ke negara lain?”

Ia mendiamkan dirinya sejenak dan aku setia menunggu.

“Terkadang muncul niatku untuk pindah ke negara yang desanya aman dan tenteram. Di tempat aku bisa membentuk sebuah keluarga seperti kebanyakan orang lainnya. Aku selalu takut membayangkan bagaimana jika usiaku terlalu panjang, lalu aku menghabiskan sisa umurku hanya seorang diri? Tapi, akhirnya kupilih panti asuhan dan rumah khusus penderita kanker akibat radiasi masa perang, sebagai pelabuhan. Atau terserah jika kau menyebutnya sebagai pelarian. Di sana, aku bisa berbagi kisah dengan mereka. Bisa saling meredam luka dan melupakan kenangan. Seperti kopi, rasa pahitnya tidak akan hilang, tapi justru menimbulkan bekas ketika selesai kita minum. Kenangan itu memang pahit dan berbekas. Namun, masih saja kita ingin mengulanginya lagi.”

Ia diam lagi, lalu tersenyum entah pada siapa sebab ia tidak menoleh padaku.

Lengannya saling menggenggam dihiasi gelang karet bertuliskan *Family* yang dibuat khusus oleh mereka anggota *Family Foundation for Japan*. Rambutnya panjang dan tidak diikat. Ia mengenakan pakaian modern, tapi sederhana. Dengan rok berwarna *teal* dan ditutupi *cardigan* abu-abu.

“Aku masih menunggu seseorang.”

Kulihat ia menangis. Kemudian, berbalik menoleh padaku. Ia menunjukkan sebuah kalung yang kalau di negara kita bisa dianggap sebagai jimat. Kalung ini memiliki buah yang terbuat dari kain. Karena usianya yang sudah tua dan berasal dari bahan yang tidak bagus, terlihat tidak pantas untuk disimpan dengan begitu berharganya oleh perempuan ini.

Ia menunjukkan satu sisi kalung bernama Miyazaki Hana.

“Ini namaku. Nama anak perempuan. Orang tua angkatku menamaiku dengan nama ini. Dan lihat ini!”

Ia menunjukkan sisi sebaliknya bernama Miyazaki Takehiko.

“Aku akan menunggu dia pulang. Aku tidak tahu siapa aku sebelumnya. Tidak tahu juga apakah ia saudara kembarku atau kakakku atau adikku. Untuk inilah alasanku menunggu di Jepang. Menunggu berita seorang bernama Miyazaki Takehiko masih hidup.”

“Boleh kulihat?”

Ia memberikan kalungnya.

Aku tidak tahu persis bagaimana kalung ini bisa berada di tangannya. Entah bagaimana ia bisa hidup pada masa peperangan di Jepang. Entah siapa ia dan bagaimana sebelumnya. Tidak seperti *hibakusha* yang lain, ia tak mampu menceritakan secara detail apa yang ia alami. Yang ia tahu hanyalah, ia menjadi anak angkat seorang pemilik rumah yatim piatu yang kini ia warisi. Mereka mengatakan bahwa ia dibawa karena sedang merangkak sendiri di antara tempat yang berbahaya kala itu. Bisa saja masih ada sisa ranjau yang masih aktif dan belum meledak.

Ia menangis selama dua hari, kecuali ketika tidur dan ketika makan saja. Selebihnya, menangis seolah ingin menemui seseorang. Yang dibawanya hanyalah kalung yang terbuat dari kain dan terdapat tulisan yang tampak baru dibuat oleh seseorang. Terbaca *Miyazaki Hana* dan sebaliknya *Miyazaki Takehiko*. Sudah lama mereka mencari orang dengan nama keluarga Miyazaki. Seluruhnya, tidak ada yang mengaku kehilangan bayi. Akhirnya, Hana terpaksa diangkut bersama di Tokyo yang kemudian menjadi ibu kota Jepang beberapa tahun setelah kejadian tersebut.

“Saya rasa, ia sangat kehilangan Anda, Hana-san.”

Ia mengangguk.

“Setiap malam aku merasa sedih seolah ada yang sedang menungguku di suatu tempat.”

Kukembalikan kalung miliknya.

“Terima kasih sudah bercerita pengalaman hidupmu, Hana-san. Kalau kauizinkan, bolehkah aku abadikan dalam tulisan?”

“Boleh. Asal kau penulisnya.”

“Terima kasih atas kepercayaan Anda, Hana-san. Lain kali, bertamulah ke negara asalku. Kau akan melihat betapa negara kami sudah bangkit dari keterpurukan pada masa yang negaramu sempat menjajah kami.” Sekarang, aku pula yang membanggakan negaraku yang sudah bangkit dari keterpurukan pasca-perang.

“Bagaimana pun, kita adalah orang-orang yang terpaksa mendapat gelar bekas penjajah dan terjajah. Meski kita sejatinya tidak menginginkannya,” lanjutku lagi.

“Benar, kami tidak mau menjadi penjajah dan menakut-nakuti orang-orang dari negara lain. Dan aku juga yakin beberapa orang di Amerika juga tidak menyetujui adanya Perang Dunia II.”

“Hana-San, bagi sebagian orang, sejarah itu menarik untuk ditelusuri, bukan?”

“Tapi, aku bosan menceritakan sejarah hidup kami pada orang lain. Seolah-olah kami ingin dihargai, dimaklumi, dan disanjung.”

“Benar, Hana-San. Sebagian manusia berharap ia bisa menjadi sejarah bagi umat manusia. Sedangkan dalam niatnya itu, ia berkeinginan untuk terkenal dan disanjung-sanjung. Berkeinginan namanya terukir dan disebutkan hingga ke generasi selanjutnya. Saya rasa para pejuang kami yang ikhlas berperang menjaga harta, nyawa, keluarga, dan negaranya tidak pernah terbetik sedikit pun untuk menjadi sejarah. Untuk dianggap sebagai pahlawan.”

“Artinya, kau menganggap sejarah ini salah?”

“Bukan sejarahnya, tapi niat orangnya. Lihatlah orang-orang dalam gedung itu. Betapa antusiasnya mereka merekam kenangan ini agar dicatat dalam sejarah bahwa mereka pernah melakukan pertemuan penting. Dicatat waktunya, tempatnya, dan tak lupa ada nama mereka di sana. Menurutku, Hana-San. Sejarah kehidupan kedua orang tua saya, Miyazaki Takehiko, orang tua Anda, atau keluarga orang-orang kecil yang tidak terekam oleh catatan, adalah sejarah yang sesungguhnya. Tidak perlu menunggu besar untuk menjadi sebuah sejarah. Serta tidak harus menjadi diagung-agungkan, baru

sah dianggap sebagai sejarah. Biarkan mengalir sebagaimana mestinya. Ada sebuah ucapan mulia dari mulut seorang manusia yang mulia pula. Ini akan saya perdengarkan kepada Anda, agar Anda mengerti maksud saya mengenai sejarah dan niat ingin disejarahkan oleh manusia ini.”

“Katakan, apa itu?”

“Saya tidak yakin apakah Anda menyetujui atau tidak, sebab keyakinan kita berbeda.”

“Aku menunggu ...”

Aku memberinya senyuman sebelum menjawab.

"Imam Muslim berkata, telah mengabarkan kepada kami, Yahya bin Habib Al-Haritsi. Dia, Yahya bin Habib Al-Haritsi telah berkata, telah mengabarkan kepada kami Khalid bin Al-Haritsi. Dia-Khalid bin Al-Haritsi berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij. Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus bin Yusuf, dari Sulaiman bin Yasaar. Dia, Sulaiman bin Yasaar berkata, ketika orang-orang telah meninggalkan Abu Hurairah, maka berkatalah Naatil bin Qais al Hizamy Asy-Syamiy (seorang penduduk Palestina, seorang tabiin), "Wahai Syaikh, ceritakanlah kepadaku suatu hadis yang engkau telah dengar dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wassalam*. Katanya, “Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wassalam* bersabda: "Sesungguhnya manusia pertama yang diadili pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid di jalan Allah. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatan. Lalu, ia pun mengenalinya. Allah bertanya kepadanya, ‘Amal apakah yang engkau lakukan dengan nikmat-nikmat itu?’ Ia menjawab, 'Aku berperang semata-mata karena Engkau sehingga aku mati syahid.' Allah berfirman, 'Engkau dusta! Engkau berperang supaya dikatakan seorang yang gagah berani. Memang demikianlah yang telah dikatakan tentang dirimu.' Kemudian, diperintahkan kepada malaikat agar menyeret orang itu atas mukanya, lalu dilemparkan ke dalam neraka. Berikutnya, seorang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya serta membaca Alquran. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatannya, maka ia pun mengakuinya. Kemudian, Allah menanyakannya, 'Amal apakah yang telah engkau lakukan dengan kenikmatan-kenikmatan itu?' Ia menjawab, 'Aku menuntut ilmu dan mengajarkannya serta aku membaca Alquran hanyalah karena engkau.' Allah berkata, 'Engkau dusta! Engkau menuntut ilmu agar dikatakan seorang alim dan engkau

membaca Alquran supaya dikatakan seorang *qari*¹⁶. Memang begitulah yang dikatakan.' Kemudian, diperintahkan pada malaikat agar menyeret atas mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka. Berikutnya adalah orang yang diberikan kelapangan rezeki dan berbagai macam harta benda. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatannya, maka ia pun mengenalinya. Allah bertanya, 'Apa yang engkau telah lakukan dengan nikmat-nikmat itu?' Dia menjawab, 'Aku tidak pernah meninggalkan sedekah dan infak pada jalan yang Engkau cintai, melainkan pasti aku melakukannya semata-mata karena Engkau.' Allah berfirman, 'Engkau dusta! Engkau berbuat yang demikian itu supaya dikatakan seorang dan memang begitulah yang dikatakan' Kemudian diperintahkan pada malaikat agar menyeretnya atas mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka.¹⁷"

Setelah aku menyelesaikan kalimatku, aku diam. Aku juga sadar bahwa perempuan jelita di sebelahku ini juga sedang diam. Aku menoleh padanya setelah itu dan kulihat ia terdiam. Seperti seorang murid yang mendapatkan pengajaran dari gurunya.

Aku tidak perlu memastikan ia mengerti atau tidak. Juga tidak perlu meyakinkan diri bahwa ia menerima perkataanku ataukah tidak.

“Saya harus kembali ke dalam ruangan. Bagaimana denganmu, Hana-san?”

“Aku rasa aku masih harus di sini. Aku bukan pengisi acara sepertimu. Aku hanya salah satu korban yang ditonton mereka sampai puas. Aku pun sudah bosan bercerita hal yang sama setiap tahunnya pada mereka. Tapi, terima kasih. Aku bercerita padamu tidak bosan. Beberapa fakta yang kusebutkan belum pernah kusebutkan pada orang lain selain denganmu meski kita baru ini bertemu. Kalau aku bertemu kau lagi atau kalau aku berkunjung ke negaramu, dengan apa aku sebut?”

“Panggil saja aku Junainah. Junainah bintu Zainuddin. Orang berdarah asli Aceh.”

¹⁶ Pembaca Alquran yang baik

¹⁷ Hadits ini diriwayatkan oleh: Muslim, Kitabul Ijarah bab Man Qaatala lir Riya' was Sum'ah Istahaqqannar VI/47 atau III/1513-1514 no. 1905; An-Nasa-i, Kitabul Jihad bab Man Qaatala liyuqala : Fulan Jari', Sunan Nasa-i VI/23-24, Ahmad dalam Musnadnya II/322 dan Baihaqy IX/168. Derajat Hadits sahih.

Hadits ini disahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi I/418-419, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam tahqiq Musnad Imam Ahmad no. 8260 dan Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam Shahih At-Tarhib wat Tarhib I/114 no. 22 serta dalam Shahih an-Nasa'i II/658 no. 2940. Teks telah disunting sedikit, sesuai kaidah bahasa Indonesia dan agar mudah dipahami. Matan asli dapat dilihat pada kitab yang disebutkan di atas.

Sebuah novel dari Dian Tri Lestari

BIREUEN-HIROSHIMA **1945**



BIREUEN-HIROSHIMA 1945

Sebuah Novel dari Dian Tri Lestari

Seorang anak perempuan dari Bireuen dan anak laki-laki dari Hiroshima yang bertahan hidup di masa perang tahun 1945. Mereka harus menjadi buronan dan berusaha bertahan menghadapi kelaparan serta radiasi.

SINOPSIS

Bireuen-Hiroshima 1945 berlatar belakang sejarah di Indonesia dan Jepang pada akhir masa Perang Dunia ke-II. Kisah ini dimainkan oleh dua tokoh yang menjadi saksi di negara masing-masing. Fatimah adalah anak perempuan Bireuen yang baru saja datang haid yang hidup di sebuah desa di Kecamatan Pandrah, Bireuen, Aceh Utara. Ia mengalami kehidupan yang bahagia bersama keluarganya serta terikat dengan adat setempat. Penjajahan Jepang menjadikan kehidupan normal Fatimah berubah. Dimulai dari kehidupan seorang anak perempuan berubah menjadi buronan hingga menjadi pembunuh.

Di sisi lain dan di kota lain, tepatnya di Hiroshima, Takehiko, seorang anak laki-laki berusia sembilan tahun yang memiliki saudara yang banyak dan orang tua yang bahagia. Ayahnya seorang prajurit perang dan saat kisah ini terjadi, Takehiko belum pernah bertemu ayahnya sekalipun. Ia mengalami kehidupan normal sebagai anak laki-laki hingga menjadi pelindung bagi adiknya yang masih bayi dalam kondisi setelah pengeboman di Hiroshima.

Akankah Fatimah dan Takehiko bertahan pada masa itu? Lantas mengapa harus diceritakan dalam satu novel ini?

TESTIMONI

Perang dan penjajahan, yang terjadi di belahan muka bumi manapun, sejatinya hanyalah menyisakan kerusakan, kemusnahan, penyesalan, kepedihan, kesedihan, keperihan, bahkan trauma berkepanjangan. Merenggut jiwa dan kehidupan. Novel *Bireuen-Hiroshima 1945* karya Dian Tri Lestari, ini menggambarkan hal tersebut dengan amat gamblang.

Dengan penuturan yang lancar dan pilihan kata yang tepat dan kuat, Dian membawa pembacanya terasa bagai benar-benar berada dalam alam kisah novel ini. Sebuah novel yang layak dibaca oleh siapa saja yang tetap berniat merawat cinta kasih sesama dan membina harmoni kehidupan dan peradaban.

PRADONO

Editor/ Aktivis Seni Budaya Kalbar

KATA PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا أَمَا بَعْدُ
وَكُلَّ مُخَدَّعَةٍ بِدَعْوَةٍ، وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٍ، وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُخَدَّنَاتُهَا، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ
وَكُلَّ ضَالَّةٍ فِي النَّارِ

Segala puji bagi Allah *Jalla Jallaluhu* yang telah mengizinkan penulis untuk merampungkan novel ini. Puji syukur juga dipanjatkan atas nikmat berfungsinya anggota tubuh serta imajinasi yang dipinjamkan oleh Allah sehingga tersusunlah kisah fiktif berlatar belakang sejarah ini.

Sebagian besar isi novel adalah fiksi, baik itu karakter, cerita, atau penggambaran latar. Hanya saja, beberapa peristiwa diambil dari catatan sejarah seperti segala sesuatu terkait *Little Boy*, informasi singkat mengenai Pemberontakan Pandrah, teks Piagam Jakarta, keadaan beberapa *hibakusha* yang masih hidup pada masa sekarang, serta beberapa kejadian lainnya. Jadi, jika buku ini dirasa tidak memiliki manfaat dan melalaikan Anda dari hal yang lain, silakan diabaikan. Andaikan masih *ngotot* buat baca, jangan dipercaya isinya dan jangan sampai dibawa mimpi.

Novel ini merupakan salah satu wujud ketertarikan saya pada Jepang dalam produksi animasi yang begitu serius menceritakan sejarah negara mereka. Selain itu, penulis juga sempat berpikir apa rasanya jika kita berada pada masa perang di Jepang atau di Indonesia. Pemilihan latar di Hiroshima dan Bireuen adalah benang merah untuk merangkai kedua tempat ini dalam satu latar, yakni di tahun 1945. Mengapa memilih Bireuen? Ini dikarenakan peristiwa yang dipimpin oleh Panglima Pang Akob menakjubkan bagi saya karena pada pemberontakan tersebut, Jepang kalah.

Untuk itu, sudah sepantasnya jika Anda, para pembaca yang sudah bersusah payah membeli satu buku ini, patut bersyukur jika kisah dalam novel ini tidak terjadi pada diri kita. Dengan demikian, rasa aman tinggal di suatu negara merupakan kenikmatan yang Allah berikan serta patut untuk kita syukuri.

UNGKAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam yang telah memberikan izin, nikmat, dan rahmat-Nya kepada saya. Bergeraknya jemari dan berkreasinya imajinasi, serta berpikirnya akal saya adalah berasal dari satu-satunya nikmat dari-Nya. Ucapan terima kasih, saya ucapkan kepada suami, orang tua, saudara, dan teman-teman saya yang memberikan persetujuan serta dukungan. Selain itu, ucapan terima kasih ini saya berikan pula kepada rekan guru dan siswa-siswa saya di SMP Negeri 1 Mempawah Timur, teman-teman di FIM angkatan 21, Sanggar Kiprah, dan film kartun.

Novel ini saya peruntukkan untuk pembaca yang senang dengan fiksi, apalagi dengan latar sejarah. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa novel perdana ini justru mengambil genre fiksi sejarah yang bisa saja kurang diminati. Salah satu sebab yang mendorong saya memilih jenis ini karena sudah saatnya fiksi tidak selalu 100% fiksi, melainkan memiliki dampak bertambahnya wawasan bagi pembaca dengan cara yang berbeda. Sekali lagi, terima kasih kepada seluruh tim dari FIM yang menjadi wadah sehingga novel ini dapat diterbitkan.

Saya senang Anda membaca novel ini, bahkan hingga ke bagian ungkapan terima kasihnya sekaligus. Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada pembaca yang mau menghabiskan uangnya untuk membaca novel ini. Semoga memberi manfaat.

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Takutnya Tak Sama Seperti Sebelumnya | 1 |
| B-29 Superfortress | 12 |
| Bireuen | 20 |
| Hiroshima | 29 |
| Fatimah bintu Tengku Abdullah | 36 |
| Miyazaki Takehiko | 45 |
| Pembunuh Pukul Dua | 52 |
| Pandrah | 62 |
| Pagi di Tepi Sungai Ota | 71 |
| 17 Agustus 1945..... | 80 |
| Afternoon Tea | 84 |

PROFIL PENULIS

Dian Tri Lestari lahir pada 14 Maret 1987 dari orang tua berdarah Bugis dan Banjar, tapi tinggal di lingkungan berlatar belakang Melayu di Kalimantan Barat. Saat tulisan ini diluncurkan, ia bekerja sebagai guru di SMP Negeri 1 Mempawah Timur. Ia sangat berminat dalam menulis sejak kecil hingga sekarang, meski tidak seproduktif ketika beberapa tahun yang telah lewat. Beberapa apresiasi yang Allah izinkan untuk ia dapatkan di antaranya juara 1 Lomba Puisi Pendidikan Pekan Raya Pendidikan BEM FKIP UNTAN 2007; juara 1 Lomba Cerpen Islami Gebyar Kreativitas Muslimah 2006; juara 1 Lomba Penulisan Cerpen Tingkat Guru Kalimantan Barat 2012; dan juara 1 Lomba Penulisan Puisi Tingkat Guru Kalimantan Barat 2012.

Adapun karya yang pernah dipublikasikan di antaranya, antologi puisi dan cerpen bersama para penulis lainnya, yaitu “Talenta Para Pengukir Tinta Emas” (antologi puisi tahun 2012), “Veteran” (antologi cerpen tahun 2012), Bulan Sedang Lepas dari Tuhan (antologi puisi tahun 2012), Arus (Antologi cerpen tahun 2013), dan novel “Biereun-Hiroshima 1945” merupakan karya tunggal pertama Dian Tri Lestari.

Terus terang saja, dua paragraf di atas yang baru saja Anda baca, merupakan salah satu upaya untuk melariskan buku ini. Bukan semata-mata untuk bangga diri. Tujuan utamanya adalah buat *ngiklan*.

Dian Tri Lestari | ditriles@gmail.com | <http://ditriles.blogspot.com/>